

**KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK INTEGRATIF (TELAAH
ATAS PEMIKIRAN IBNU RUSYD DALAM KITAB
*FASHL AL-MAQĀL FĪ MA BAYNA AL-HIKMAH
WA AL-SYARĪ'AH MIN AL-ITTISHĀL*)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

oleh

RIMA WIJAYANTI

NIM. 1717402084

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Rima Wijayanti

NIM : 1717402084

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Holistik Integratif (Telaah Atas Pemikiran Ibnu Rusyd Dalam Kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Ittishāl*)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 1 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Rima Wijayanti
NIM. 1717402084



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (028)636553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK INTEGRATIF (TELAAH
ATAS PEMIKIRAN IBNU RUSYD DALAM KITAB
*FASHL AL-MAQĀL FĪ MA BAYNA AL-HIKMAH
WA AL-SYARĪ'AH MIN AL-ITTISHĀL*)**

Yang disusun oleh: Rima Wijayanti NIM: 1717402084, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 7 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

**Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008**

**Drs. Imam Hidayat, M.Pd.I.
NIP. 19620125 199403 1 002**

Penguji Utama,

**M. Ajib Hermawan, M.S.I.
NIP. 19771214 201101 1 003**

Mengetahui :

Dekan,



**Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 1 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Rima Wijayanti
Lampiran : 3 Ekslembar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Rima Wijayanti
NIM : 1717402084
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Holistik Integratif (Telaah Atas Pemikiran Ibnu Rusyd Dalam Kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb.

Pembimbing,



Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008

MOTTO

“Allah SWT selalu ada di setiap langkah dan jalanku.”



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillahirobbil'alamiin*, dan dengan penuh rasa syukur peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

Allah SWT yang selalu memberikan ridho, *rahman* dan berkah-Nya di sepanjang hidupku. Dan Dialah Yang Maha Agung yang selalu ada di setiap langkah dan jalanku.

Diriku sendiri yang selalu kuat dan bisa melakukan apapun yang aku minta dan butuhkan. Terimakasih aku..aku sangat sayang dan bangga kepadamu aku.

Yang tercinta kedua orangtuaku Bapak (R. Rapih Pranyata Jaya, S.H.) dan Ibu (Rusmiyati) yang telah dengan sepenuh hati merawatku, menjagaku, mendidikku dan membimbingku menjadi wanita yang kuat dan hebat, hingga semua jasamu tidak ada bandingannya dengan apapun. Yang dengan penuh rasa cinta, sabar dan ikhlas mencurahkan seluruh dukungan dan motivasi baik dari segi spiritual, moral dan material semua dilakukan hanya untuk putrinya meski banyak ujian yang datang. Terimakasih atas semua yang telah kalian berikan kepadaku, semoga aku bisa mengangkat derajat kalian dan bisa membuat kalian selalu bangga padaku. Semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala dan keberkahan, selalu menjaga kalian dan selalu memberikan kebahagiaan kepada kalian.

Yang tersayang adik-adikku (Vidya Rahayu Wulandari dan Hesty Paramitha Damayanti) yang merupakan penyemangat dan hiburan bagiku. Terimakasih atas segala dukungan, motivasi, hiburan yang telah diberikan. Semoga kalian berdua nantinya bisa menjadi wanita yang lebih sukses dari kakakmu ini. Semangat belajar, pantang menyerah, terus berusaha dan jangan lupa berdoa ya adik-adikku.

Yang terkasih Calon Suamiku (Muhammad Bimo Prasetyo) yang selalu membersamaiku, menyemangatiku, mendukungku, dan menguatkan dengan hati yang tulus tuk selalu bisa melewati semua ujian yang kami hadapi bersama.

Terimakasih atas semua yang telah mas berikan pada dinda, semoga kelak mas menjadi imamku dan pasangan hidupku yang terbaik.

Kepada Mbah Kakungku (Alm. R. Sinoeng Hardjo, B.A.) yang telah memberiku amanah agar cucunya bisa melanjutkan studi sarjana. Alhamdulillah rima sudah melaksanakan amanah dari mbah dengan usaha keras dan doa. Semoga mbah kakung di ampuni segala dosanya dan selalu bahagia di syurga-Nya.

Kepada Pamanku (R. Rapih Pramono Widagdo, S.H.) terimakasih atas semua bantuan dan dukungan yang telah di berikan kepada rima dan keluarga. Semoga Allah Swt membalasnya dengan pahala dan keberkahan.



**KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK INTEGRATIF (TELAAH
ATAS PEMIKIRAN IBNU RUSYD DALAM KITAB *FASHL AL-MAQĀL FĪ
MA BAYNA AL-HIKMAH WA AL-SYARĪ'AH
MIN AL-ITTISHĀL*)**

RIMA WIJAYANTI
1717402084

Abstrak: Adanya problem yang sangat serius dalam pendidikan Islam salah satunya yaitu problem dikotomi ilmu, di perlukan sebuah formulasi pendidikan yang harmonis. Untuk membentuk formulasi tersebut, di butuhkan sebuah solusi salah satunya yaitu dengan pendidikan holistik integratif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konsep pendidikan holistik integratif menurut Ibnu Rusyd dalam kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl?*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep pendidikan holistik integratif yang terdapat dalam kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl* karya Ibnu Rusyd. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi. Dari hasil analisis di dapatkan bahwa konsep pendidikan holistik integratif dalam kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl* karya Ibnu Rusyd, yaitu : 1) Tujuan pendidikan holistik integratif yaitu *pertama* untuk pengembangan aspek intelektual, emosi, fisik dan rohani secara holistik, dan *kedua* untuk mengintegrasikan ilmu, 2) Pendidik holistik integratif harus memenuhi dua syarat yaitu *pertama* dapat mengintegrasikan hasil penelitian ilmuwan terdahulu dengan pendidikan holistik integratif, *kedua* dapat berpikir secara holistik dan integratif, 3) Peserta didik holistik integratif mempunyai dua kriteria yaitu *pertama* harus menerima ilmu dari pendidik holistik integratif, *kedua* harus dapat mengintegrasikan hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari, 4) Materi pendidikan holistik integratif menggunakan materi terintegrasi, 5) Metode pendidikan holistik integratif terdapat dua metode yaitu *pertama* metode penelitian (*nadhar*), *kedua* metode demonstratif (*burhaniyah*), sedangkan media pendidikan holistik integratif menggunakan media penalaran rasional, sementara alat pendidikan holistik integratif menggunakan ajakan yang integratif, 6) Lingkungan pendidikan holistik integratif yaitu lingkungan masyarakat yang terpadu.

Kata Kunci: Pendidikan Holistik Integratif, Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamza h	'	Apostro f
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مضاعفة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūḥah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulisdengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta'* *marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathāh* atau *kasrah* atau *d'ammah* ditulis dengan *t*

زكاة النطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

B. Vokal Pendek

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

C. Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati	Ditulis	Ā
	تانسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Ḍammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd'</i>

D. Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathāh + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

E. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

F. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

G. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذو الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat, karunia dan *riḍa-Nya* yang tiada terhingga kepada kita semua. Shalawat dan salam selalu kita curahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang selalu kita nanti-nantikan syafa'atnya di *yaumul qiyamah* dan semoga kita termasuk dalam umat beliau. *Allahumma Aamiin*

Penulisan skripsi ini adalah hasil penelitian tentang Konsep Pendidikan Holistik Integratif Telaah Atas Pemikiran Ibnu Rusyd Dalam Kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini telah selesai tiada lain hanya karena kuasa dan pertolongan dari Allah Swt. Di samping itu, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
4. Muhammad Nurhalim, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing terbaik yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya dalam menuntut ilmu. Semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat di dunia sampai dengan akhirat.

6. Seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membantu dalam segala kepentingan akademik.
7. Kedua orangtua saya Bapak R. Rapih Pranyata Jaya, S.H. dan Ibu Rusmiyati yang tiada hentinya memberikan doa, ridho dan dukungan penuh kepada saya. Sehingga saya mempunyai kekuatan untuk selalu berjuang keras kini, besok hingga nanti.
8. Kedua adik-adik saya Vidya Rahayu Wulandari dan Hesty Paramitha Damayanti yang selalu menyemangati dan menghibur saya.
9. Calon suami saya Muhammad Bimo Prasetyo yang selalu menguatkan, menyemangati dan mendukung saya dalam segala hal.
10. Paman saya R.Rapih Pramono Widagdo, S.H. yang selalu membantu saya dan keluarga.
11. Teman-teman seangkatan, khususnya *Keluarga PAI B 2017*. Terimakasih atas semua kebersamaan yang telah kita jalani bersama kawan-kawan. Tetap semangat mencari ilmu dan semoga kita semua bisa menjadi orang-orang yang sukses. Semangat selalu kawan..semoga kita semua di permudah di lancarkan untuk wisuda.
12. *Komunitas Rumah Bahasa PAI, Komunitas Duta Purwokerto Mengabdi, dan PKPT IPNU IPPNU IAIN Purwokerto*. Terimakasih atas semua pengalaman berharga yang telah di berikan kepada saya.
13. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Pada akhirnya, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT selalu memberkahi kita semua. *Aamiin YaaRobbal'alamiin..*

Purwokerto, 1 Juli 2021



Rima Wijayanti
NIM. 1717402084



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	6
C. Definisi Konseptual	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	9
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Holistik Integratif	18
B. Urgensi Pendidikan Holistik Integratif	21
C. Dasar Pendidikan Holistik Integratif	32
1. QS. Al-‘Alaq (96) ayat 1-5.....	32
2. QS. An-Nahl (16) ayat 69	32
3. QS. Al-Anbiya (21) ayat 107	33
4. QS Al-Baqarah (2) ayat 208	33
5. QS. At-Tin (95) ayat 4	34
D. Indikator-Indikator Pendidikan Holistik Integratif	35
1. Pengembangan Intelektual, Emosi, Fisik dan Rohani	39
2. Tanggung Jawab Manusia Kepada Allah Swt, Diri Pribadi, Dan Masyarakat	54
3. Integrasi Agama Dan Filsafat	59
4. Integrasi Agama Dan Sains	63
E. Tujuan Pendidikan Holistik Integratif	67
F. Materi Pendidikan Holistik Integratif	68
G. Metode Pendidikan Holistik Integratif	71
H. Kurikulum Pendidikan Holistik Integratif	73

BAB III : BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN IBNU RUSYD SERTA DESKRIPSI KITAB <i>FASHL AL-MAQĀL FĪ MA BAYNA AL-HIKMAH WA AL-SYARĪ'AH MIN AL-ITTISHĀL</i>	
A. Riwayat Hidup Ibnu Rusyd	77
1. Nama Lengkap dan Keturunannya	77
2. Kepribadian Ibnu Rusyd	79
3. Latar Belakang Pendidikan Ibnu Rusyd	80
4. Karir dan Wafatnya Ibnu Rusyd	81
B. Karya-Karya Ibnu Rusyd	85
C. Pemikiran Ibnu Rusyd.....	88
D. Gambaran Kitab <i>Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl</i>	95
BAB IV : ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK INTEGRATIF DALAM KITAB <i>FASHL AL-MAQĀL FĪ MA BAYNA AL- HIKMAH WA AL-SYARĪ'AH MIN AL-ITTISHĀL</i>	
A. Tujuan Pendidikan Holistik Integratif.....	98
B. Pendidik Holistik Integratif.....	122
C. Peserta Didik Holistik Integratif	128
D. Materi Pendidikan Holistik Integratif	131
E. Metode, Media, Dan Alat Pendidikan Holistik Integratif.....	134
F. Lingkungan Pendidikan Holistik Integratif.....	141
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	144
B. Saran-Saran	145
DAFTAR PUSTAKA.....	146
LAMPIRAN	153
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	156

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Gambar Kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*
Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya dalam al-Qur'an dan al-Hadits tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Di dalam al-Qur'an terdapat ilmu *holistik-integralistik*, yaitu ilmu yang bentuknya satu kesatuan dan tidak terpilah-pilah.¹ Sedangkan menurut penafsiran cendekiawan, ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan. Tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuan Islam. Di dalam agama tidak mengenal adanya dikotomi ilmu. Agama dengan ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling membutuhkan satu sama lain. Sebagaimana yang di katakan oleh Albert Einstein sebagai berikut:²

“science without religion is limb, religion without science is blind”
artinya: “ilmu pengetahuan tanpa agama adalah pincang, agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta”.

Namun, kenyataan yang terjadi sebaliknya, muncul pemisahan antara kelompok profan yaitu ilmu-ilmu keduniaan yang kemudian melahirkan perkembangan sains dan teknologi di hadapan pada ilmu-ilmu agama pada sisi lain. Dengan tanpa penjelasan yang tepat, ilmu agama kemudian disebut sebagai ilmu Islam, sementara sains dan teknologi disebut sebagai ilmu umum.³

Akibatnya, selama beberapa dekade persoalan dikotomi ilmu yang menghadapi dunia Islam tak pernah berhenti dan selalu di hadapan pada pembedaan antara apa yang disebut ilmu Islam dan non Islam, ilmu barat dan

¹ Charles, “Integrasi Ilmu Dengan Agama Untuk Mengangkat Harga Diri Pelajar Muslim”, *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, t.t, hlm. 2168.

² Irawan, “Integrasi Sains Dan Agama: Suatu Tinjauan Epistemologi”, *Tawshiyah*, Vol. 11, No. 1, 2016, hlm. 125.

³ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 1.

ilmu timur. Bahkan tampak lebih parah ketika dikotomi tersebut menjalar sebagai satu bentuk dikotomi antara ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴

Adapun faktor ekstrem dalam dunia pendidikan saat ini selain adanya dikotomi ilmu yaitu, maraknya pendidikan yang hanya mengutamakan aspek kognitif. Pendewaan aspek kognitif merupakan masalah yang sangat fatal. Pendidikan terlampau mengutamakan kecerdasan intelektual, keterampilan dan pancaindera, dan kurang memperhatikan kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan berbagai kecerdasan lainnya. Akibatnya *output* dan *outcome* pendidikan menjadi parsial.⁵ Padahal Allah Swt telah mengajarkan bahwa potensi manusia itu tidak hanya fisik dan otak saja, tapi ada unsur yang lebih penting lagi, yaitu hati (*qalbu*). Oleh karena itu perlu di kembangkan pendidikan yang memandang agar manusia bisa berkembang secara maksimal di seluruh potensinya.⁶

Bukan hanya itu, pendewaan aspek kognitif tentu tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷ Berdasarkan hal tersebut, pendewaan aspek kognitif sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengharuskan pendidikan mengembangkan potensi peserta didik, bukan hanya aspek kognitif tetapi aspek yang lain juga harus di kembangkan.

⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif...*, hlm. 1.

⁵ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013), hlm. 52.

⁶ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik...*, hlm. 55.

⁷ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25-26.

Setelah kita ketahui adanya kedua problem utama tersebut, yang pastinya dapat merapuhkan keilmuan dalam pendidikan Islam khususnya, mestinya kita harus segera sadar untuk mengakhiri pandangan dikotomi ilmu dan pendewaan aspek kognitif.

Dalam upaya mengakhiri pandangan dikotomi ilmu di perlukan upaya penyatuan kembali ilmu pengetahuan, sehingga ilmu agama menjadi tidak tersingkirkan, sebaliknya menjadi penopang etika bagi seluruh dimensi keilmuan.⁸ Sebagaimana yang pernah dilakukan ulama terdahulu hampir tidak mengenal istilah dikotomi ilmu sehingga mereka banyak menguasai ilmu-ilmu selain ilmu agama. Sebab, bagi mereka semua jenis ilmu berada dalam satu bangunan pemikiran yang bersumber dari Allah Swt. Semuanya mengarah pada satu tujuan, yaitu mengenal dan menyembah Allah Swt sesuai dengan kodrat di ciptakannya manusia. Pemahaman seperti itulah yang di miliki oleh para ulama terdahulu, di masa-masa kejayaan Islam. Mereka tidak pernah mendikotomikan antara ilmu agama dan umum.⁹

Sedangkan untuk mengakhiri pendewaan aspek kognitif, di perlukan formulasi pendidikan yang dapat memandang peserta didik secara keseluruhan sebagai seorang manusia yang utuh. Sebagaimana menurut Kongres Pendidikan Islam Sedunia tahun 1980 di Islamabad, pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa baik secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat mendorong semua aspek kehidupan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan membentuk individu-individu yang tunduk pada ajaran Allah Swt.¹⁰

⁸ Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat...*, hlm. xii.

⁹ Akbarizan, *Integrasi Ilmu Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas UMMU Al Quran Makkah*, (Riau: Suska Press, 2014), hlm. 42.

¹⁰ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik...*, hlm. 33.

Untuk merespon kerapuhan ini sangat di perlukan formulasi pendidikan yang harmonis untuk mengakhiri pandangan dikotomi ilmu dan pendewaan aspek kognitif. Pendidikan holistik integratif merupakan pendidikan dengan formulasi baru yang memandang keilmuan secara utuh, menyeluruh dan terpadu. Dalam pandangannya tidak ada keilmuan yang di pandang secara parsial. Hal tersebut yang menyebabkan pendidikan holistik integratif merupakan sebuah solusi untuk mengokohkan kembali keilmuan dalam pendidikan Islam khususnya. Berdasarkan hal tersebut urgensi pendidikan holistik integratif sangat besar untuk dapat mengokohkan kembali keilmuan dalam pendidikan Islam, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang pendidikan holistik integratif.

Adapun faktor lain yang cenderung mendorong peneliti memilih judul tentang “Konsep Pendidikan Holistik Integratif” adalah masih kurangnya sumber rujukan tentang pemahaman terhadap pandangan yang bersifat holistik dan integratif. Pandangan yang holistik dan integratif masih jarang diketahui oleh kalangan akademika seperti, mahasiswa. Karena hal tersebut peneliti berupaya meneliti sebenarnya apa yang di maksud dengan pendidikan holistik integratif.

Selanjutnya dalam penelitian tentang konsep pendidikan holistik integratif, peneliti akan menganalisis pemikiran tokoh filsuf muslim besar yaitu Ibnu Rusyd (Averroes). Adapun pemilihan terhadap tokoh Ibnu Rusyd adalah karena Ibnu Rusyd merupakan sosok yang paripurna dalam ilmu.¹¹ Averroes juga merupakan pemikir terkemuka dalam sejarah pemikiran dan filsafat Islam, yang mungkin tiada duanya dilihat dari kapasitas intelektualnya. Beliau sosok yang gigih bergelut dengan ilmu, dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu, baik hadits, hukum, sastra, akidah, filsafat, kedokteran, astronomi maupun bidang lainnya. Karenanya, beliau layak

¹¹ Aminullah Elhady, *Averroisme Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibn Rusyd*, (Yogyakarta: CV Building Nusantara, 2018), hlm. 2.

disebut sebagai seorang tokoh dengan multi kapasitas intelektual.¹² Alasan lain peneliti memilih tokoh Ibnu Rusyd adalah karena masih kurangnya penelitian tentang pemikram tokoh Ibnu Rusyd dalam bidang pendidikan Islam khususnya.

Kemudian peneliti berupaya menelaah pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd tentang pendidikan holistik integratif yang terdapat dalam kitab filsafatnya yang sangat luar biasa yaitu kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*. Adapun pemilihan terhadap kitab *Fashl al-Maqāl* adalah karena kitab tersebut merupakan karya Ibnu Rusyd yang sangat luar biasa untuk mendamaikan agama dan filsafat. Dengan usahanya yang sangat keras dan berani, Ibnu Rusyd berhasil mengintegrasikan agama dan filsafat. Karena dalam kitab ini sebagaimana dalam penelitian dengan judul “Epistemologi Ibnu Rusyd Dalam Merekonsiliasi Agama Dan Filsafat” mengatakan bahwa Ibnu Rusyd merupakan filosof terakhir yang berusaha mencari titik temu (*rekonsiliasi*) antara wahyu dan rasio dalam kaitannya agama dan filsafat. Pemikiran Ibnu Rusyd tentang usaha rekonsiliasi tersebut di tuangkan dalam kitabnya yang berjudul *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*.¹³ Lebih dari itu dalam penelitian dengan judul “Metode Penalaran Sainifik Dalam Epistemologi Islam Ibnu Rusyd” mengatakan bahwa pengkajian pemikiran Ibnu Rusyd menjadi pembahasan yang penting dalam menyelaraskan antara agama dan sains. Karena ilmu-ilmu agama di anggap mengkerdikan peran akal dalam berpikir ilmiah. Sehingga perlu pemahaman yang tepat dalam menjelaskan relasi antara agama dengan sains melalui pemikiran Ibnu Rusyd.¹⁴

¹² Aminullah Elhady, *Averroisme Dimensi-Dimensi...*, hlm. vii.

¹³ Hamzah, “Epistemologi Ibnu Rusyd Dalam Merekonsiliasi Agama Dan Filsafat”, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 170.

¹⁴ Muhammad Ikhsan Attaftazani & Andika Setiawan, “Metode Penalaran Sainifik Dalam Epistemologi Islam Ibnu Rusyd”, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, Vol. 3, Februari 2021, hlm. 59.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti secara mendalam bagaimana konsep pendidikan holistik integratif menurut Ibnu Rusyd, untuk selanjutnya dapat menjadi sebuah solusi untuk mengakhiri pandangan dikotomi ilmu dan pendewaan aspek kognitif. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelaah pemikiran Ibnu Rusyd dalam kitabnya *Fashl al-Maqāl* dengan penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Holistik Integratif (Telaah Atas Pemikiran Ibnu Rusyd Dalam Kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Ittishāl*).”

B. Fokus Kajian

Fokus kajian skripsi ini adalah tentang Konsep Pendidikan Holistik Integratif yang ada dalam kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Ittishāl* karya Ibnu Rusyd. Di dalamnya terdapat 18 sub bab yang berisi jawaban untuk menjawab bagaimana upaya mendamaikan filsafat dengan agama.

C. Definisi Konseptual

Dalam rangka memberikan penjelasan, pengertian, dan penegasan yang terdapat dalam skripsi ini, maka peneliti menyertakan definisi konseptual (istilah) yang di maksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini. Istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Holistik Integratif

Kata holistik integratif (*holistic*) berasal dari kata *holism*. Asal kata “*holisme*” di ambil dari bahasa Yunani, *holos* yang berarti “semua atau keseluruhan”.¹⁵ Istilah holistik integratif mengandung makna utuh atau menyeluruh.¹⁶ Dalam perspektif holistik integratif, pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha memanusiakan manusia. Pendidikan di

¹⁵Wikipedia Bahasa Indonesia, “Ensiklopedia Bebas Holisme”, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Holisme>, di akses pada 24 Agustus 2020.

¹⁶ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 182.

arahkan sepenuhnya untuk memberdayakan manusia secara lahiriah dan rohaniah. Dengan pendidikan, manusia bukan hanya harus di latih dan di kembangkan cara berpikirnya sehingga di peroleh kecerdasan intelektualnya, melainkan di latih dan di cerdasakan emosionalnya dan spiritualnya.¹⁷

Adapun yang di maksud dengan konsep pendidikan holistik integratif adalah peneliti berupaya menganalisis pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd dalam kitab *Fashl al-Maqāl* tentang konsep pendidikan holistik integratif yang meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.

2. Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd yang di maksud di sini adalah Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd (*Averroes*), termasuk salah satu filsuf Islam yang paling masyhur. Ia dilahirkan di kota Kordoba, Andalus pada tahun (520 H/1126 M) dari sebuah keluarga terhormat yang di kenal sangat menaruh perhatian pada ilmu pengetahuan.¹⁸ Ibnu Rusyd berasal dari keluarga terpelajar dan terpandangan yang di dunia Islam Barat dikenal sebagai Bani Rusyd.¹⁹ Averroes terdidik dalam mazhab Maliki, mazhab yang lebih konservatif.²⁰ Pada awal pemerintahan Sultan Nashir, pada tanggal 11 Desember 1198 M, Ibnu Rusyd meninggal dunia.²¹

3. *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*

Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl merupakan salah satu karya orisinal Ibnu Rusyd yang dapat di

¹⁷ Aliet Noorhayati Sutrisno, *Telaah Filsafat Pendidikan "Edisi Revisi"*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 106.

¹⁸ Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama Dan Filsafat...*, hlm. 3.

¹⁹ Aminullah Elhady, *Averroisme Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibn Rusyd*, (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2018), hlm. 2.

²⁰ Liz Sonneborn, *Seri Tokoh Islam: Averroes (Ibnu Rusyd)*, terj. Muhammad Abe, (Jakarta: Muara, 2013), hlm. 42.

²¹ Ibnu Rusyd, *Kaitan Filsafat dengan Syariat*, terj. Ahmad Shodiq Noor, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. x.

golongkan sebagai karya dalam bidang filsafat. Karya ini tidak hanya populer di kalangan tradisi filsafat Islam, melainkan juga dalam filsafat barat. Hal ini pula yang membuat Ibnu Rusyd di kenal dalam dua tradisi tersebut. Kitab *Fashl al-Maqāl* memiliki berbagai versi dan telah di terjemahkan dari bahasa aslinya-bahasa Arab ke dalam bahasa yang lain.

Kitab *Fashl al-Maqāl* merupakan kitab yang di susun Ibnu Rusyd dengan tujuan mendamaikan antara filsafat dan syariat. Kitab ini terdiri dari 18 sub bab. Latar belakang penulisan kitab ini berkaitan dengan situasi intelektual pada masa Ibnu Rusyd, yaitu adanya perang pemikiran (*gazwah al-fikr*) antara filsuf dan kelompok anti filsafat.²²

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konsep pendidikan holistik integratif menurut Ibnu Rusyd dalam kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Ittishāl?*”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep pendidikan holistik integratif yang ada di dalam kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Ittishāl* karya Ibnu Rusyd.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini di kategorikan dalam dua kategori yaitu:

- a. Manfaat Secara Teoritis

²² Muh. Bahrul Afif, “Menelaah Pemikiran Ibnu Rusyd Dalam Kitab *Fasl al-Maqal Fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari’ah Min al-Ittishal*”, *Jurnal el-Afkar*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 23.

Manfaat secara teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep pendidikan holistik integratif.

b. Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini adalah:

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman tentang konsep pendidikan holistik integratif pemikiran Ibnu Rusyd dalam kitab *Fashl al-Maqāl*. Di samping itu dapat melatih kemampuan peneliti dalam meneliti, menganalisis, dan menyajikannya dalam bentuk laporan karya ilmiah yaitu skripsi.

2) Bagi Pembaca

Dengan membaca karya ilmiah ini pembaca di harapkan mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas mengenai siapa Ibnu Rusyd dan bagaimana pemikirannya, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

3) Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan sebagai solusi untuk masalah dalam pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

4) Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangsih dari peneliti sekaligus menjadi bahan referensi dalam ilmu pendidikan terutama Ilmu Pendidikan Islam, khususnya penelitian tentang konsep pendidikan holistik integratif.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang mengungkap teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang akan di teliti. Dalam hal ini peneliti

telah melakukan beberapa tinjauan terhadap karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini, bukanlah penelitian yang pertama dilakukan. Berbagai penelitian atau kajian tentang konsep pendidikan holistik integratif yang sebelumnya telah dilakukan. Beberapa penelitian tersebut dapat di peroleh informasi sebagai berikut :

1. Buku *Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* yang ditulis oleh Amie Primarni, membahas tentang konsep pendidikan holistik Barat dan pendidikan holistik Islami. Konsep pendidikan holistik Islami adalah konsep pendidikan yang unggul dan terdepan dalam memberdayakan manusia seutuhnya.²³
2. Buku *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Jasa Ungguh Muliawan, menemukan tentang satu bentuk gagasan integrasi. Secara umum munculnya berbagai permasalahan dikotomi ilmu dalam Islam, diawali dengan tidak adanya dasar kesatuan ilmu yang jelas dalam sistem pemikiran Islam. Gagasan integrasi ilmu dan pendidikan Islam akan di uji coba di terapkan untuk membangun satu bentuk susunan ilmu pendidikan Islam yang integratif.²⁴
3. Buku *Epistemologi Ibn Rusyd Upaya Mempertemukan Agama & Filsafat* yang ditulis oleh Khudori Soleh, membahas tentang eksplorasi atas pemikiran epistemologi Ibnu Rusyd.²⁵ Dalam buku ini banyak kutipan dari kitab primer dari penelitian ini, yaitu kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*.

Di samping beberapa buku yang menulis tentang pendidikan holistik integratif dan pemikiran Ibnu Rusyd, peneliti juga menemukan beberapa

²³ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013), hlm. 229.

²⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif...*, hlm. 4-6.

²⁵ A. Khudori Sholeh, *Epistemologi Ibn Rusyd Upaya Mempertemukan Agama & Filsafat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 5.

skripsi dan jurnal yang telah mengangkat pendidikan holistik integratif dan pemikiran Ibnu Rusyd sebagai objek kajian, yakni :

1. *“Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam”*, skripsi karya Dwi Erni Wulandari (NPM. 1411010291) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam skripsinya membahas tentang analisis pendidikan holistik dalam pendidikan Islam. Falsafah pendidikan holistik muncul di karenakan terjadinya perkembangan yang terus menerus ini menghasilkan filsafat baru yang mematahkan sistem dualism paham ini adalah paham holistik. Sehingga lahirlah sistem falsafah yang menyeluruh atau utuh.²⁶
2. *“Konsep Pendidikan Islam Integratif Menurut K.H. Ahmad Dahlan”*, skripsi karya Luthfiya Azka Nida Khayati (NIM. 1617402203) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dalam skripsinya membahas tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam Integratif. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam integratif di artikan sebagai pendidikan yang menyeimbangkan antara kecerdasan akal (IQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Sehingga ruang lingkupnya berupa keilmuan keagamaan dan keilmuan umum.²⁷
3. *“Metode Ta’wil Ibnu Rusyd Telaah atas Kitab Fashl al-Maqal Fi Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syariah Min al-Ittishal”*, skripsi karya Anton Jaya (NIM. 09510014) Program Studi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsinya, secara khusus membahas tentang metode ta’wil Ibnu

²⁶ Dwi Erni Wulandari, *“Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam”*, Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018, hlm. 74.

²⁷ Luthfiya Azka Nida Khayati, *“Konsep Pendidikan Islam Integratif Menurut K.H. Ahmad Dahlan”*, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020, hlm. 18.

Rusyd dalam kitab *Fasl al-Maqal*. Ta'wil adalah mengeluarkan petunjuk teks dari makna yang riil kepada makna metaforis.²⁸

4. “Menelaah Pemikiran Ibnu Rusyd Dalam Kitab *Fasl al-Maqal Fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari’ah Min al-Ittisal*” jurnal yang ditulis oleh Muh. Bahrul Afif. Dalam jurnalnya secara khusus membahas tentang pokok-pokok pemikiran Ibnu Rusyd dalam karyanya yang berjudul *Fasl al-Maqal Fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari’ah Min al-Ittisal*.²⁹

Dalam penelitian ini akan di jelaskan lebih detail mengenai pendidikan holistik integratif. Peneliti menggunakan perspektif nilai-nilai Islam untuk konsep pendidikan holistik integratif yang akan di teliti. Adapun konsep pendidikan holistik integratif yang peneliti dapatkan guna mencapai pendidikan holistik integratif yaitu (1) Tujuan pendidikan holistik integratif, (2) Pendidik holistik integratif, (3) Peserta didik holistik integratif, (4) Materi pendidikan holistik integratif, (5) Metode, media, dan alat pendidikan holistik integratif, dan (6) Lingkungan pendidikan holistik integratif.

Selanjutnya peneliti mencoba menganalisis konsep pendidikan holistik integratif tersebut yang terdapat kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Ittishāl* karya Ibnu Rusyd untuk di telaah apakah dalam kitab tersebut terdapat konsep pendidikan holistik integratif guna mewujudkan pendidikan holistik integratif.

Demikian perbedaan penelitian yang sudah dilakukan. Hal ini tidak adanya persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti meneliti tentang Konsep Pendidikan Holistik Integratif Telaah Atas Pemikiran Ibnu Rusyd dalam kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Ittishāl*.

G. Metode Penelitian

²⁸ Anton Jaya, “Metode Ta’wil Ibnu Rusyd Telaah atas Kitab *Fashl al-Maqal Fi Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syariah Min al-Ittishal*”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 71.

²⁹ Muh. Bahrul Arif, “Menelaah Pemikiran Ibnu Rusyd Dalam Kitab *Fasl al-Maqal Fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari’ah Min al-Ittisal*”, *Jurnal El-Afkar*, Vol. 08, No. 02, Juli-Desember 2019, hlm. 1.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif³⁰ jenis penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan di perpustakaan untuk memperoleh informasi dan data dari koran, buku, dokumen, jurnal, dan karya tulis ilmiah. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode analisis isi.

2. Sumber Data

Sumber data yang di peroleh terdiri dari dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada penumpul data.³¹ Dalam hal ini sumber data primer penulis menggunakan kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*³² karya Ibnu Rusyd dan terjemahan kitab tersebut yaitu dengan judul *Kaitan Filsafat dengan Syari'at* oleh Ahmad Shodiq Noor di terbitkan oleh Pustaka Firdaus, Jakarta tahun 1996. Dan terjemahan dengan judul *Mendamaikan Agama dan Filsafat* yang di terjemahkan Aksin Wijaya di terbitkan oleh Kalimedia, Yogyakarta tahun 2015.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³³ Diantaranya buku “*Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*” karya Amie Primarni, (2013) yang di terbitkan oleh

³⁰ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Lihat, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-36, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

³¹ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2018*, (Purwokerto: FTIK IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 6.

³² Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*, ed. Muhammad Immarat, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972).

³³ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi...*, hlm. 6.

Al-Mawardi Prima, buku “*Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*” karya Jasa Ungguh Muliawan (2017) yang di terbitkan oleh Pustaka Pelajar, Buku “*Epistimologi Ibn Rusyd Upaya Mempertemukan Agama & Filsafat*” karya A. Khudori Sholeh (2012), yang di terbitkan oleh UIN Maliki Press, buku “*Averroisme: Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibn Rusyd*” karya Aminullah Elhady (2018) yang di terbitkan oleh CV Bildung Nusantara, dan berbagai buku-buku, jurnal, penelitian atau pemikir yang membahas tentang Ibnu Rusyd dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu untuk mencari dan mengumpulkan data melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber yang telah di sebutkan di atas, baik data primer dan data sekunder. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.³⁴

4. Metode Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi yaitu:

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. Ke.22, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hlm. 214.

sekarang.³⁵ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*.

b. Metode Analisis Isi

Metode analisis isi (*content analysis*) merupakan sebuah teknik yang di gunakan untuk menganalisis dan memahami teks, atau bisa juga di artikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif.³⁶ Dalam hal ini yaitu menganalisis pemikiran Ibnu Rusyd tentang konsep pendidikan holistik integratif dalam kitab karyanya, kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*.

Adapun langkah-langkah metode analisis isi dalam penelitian ini yaitu:³⁷

1) Menentukan Permasalahan

Permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian. Dalam menentukan permasalahan, hendaknya peneliti mengungkap terlebih dahulu konteks atau latar belakang terhadap permasalahan yang muncul. Kemudian mengidentifikasi permasalahan tersebut, yang kemudian akan di rumuskan dalam *research question*. Perumusan *research question* dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang bersifat konseptual (berupa konsep).

2) Menyusun Kerangka Pemikiran (*Conceptual* atau *Theoretical Framework*)

Sebelum menumpulkan data, peneliti di harapkan telah mampu merumuskan gejala atau permasalahan yang akan di

³⁵ Agung Prasetyo, "Pengertiann Penelitian Deskriptif Kualitatif", <https://www.linguistik.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html?e=1>, di akses pada tanggal 07 Oktober 2020.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 45.

³⁷ Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 106-108.

teliti. Dengan kata lain peneliti telah mengemukakan *conceptual definition* terlebih dahulu terhadap gejala yang akan di teliti.

3) Menyusun Perangkat Metodologi

- a) Dalam tahapan ini peneliti mampu menyusun perangkat metodologi yang akan digunakan. Perangkat metodologi pada dasarnya merupakan rangkaian metode yang sekurangnya mencakup hal-hal berikut. Menentukan metode pengukuran atau prosedur operasional konsep.
- b) Menentukan populasi yang akan di teliti serta bagaimana pengambilan sampelnya.
- c) Menentukan metode pengumpulan data.
- d) Menentukan metode analisis.

4) Analisis Data

Merupakan analisis terhadap data yang berhasil di kumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.

5) Intepretasi Data

Pada bagian ini peneliti mendiskusikan hasil analisis data melalui interpretasi terhadap hasil analisis data dengan menggunakan kerangka pemikiran atau kerangka teori yang semula telah ditetapkan.³⁸

H. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran yang jelas, menyeluruh dan mempermudah dalam memahami masalah-masalah yang akan di bahas, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, definisi kontekstual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

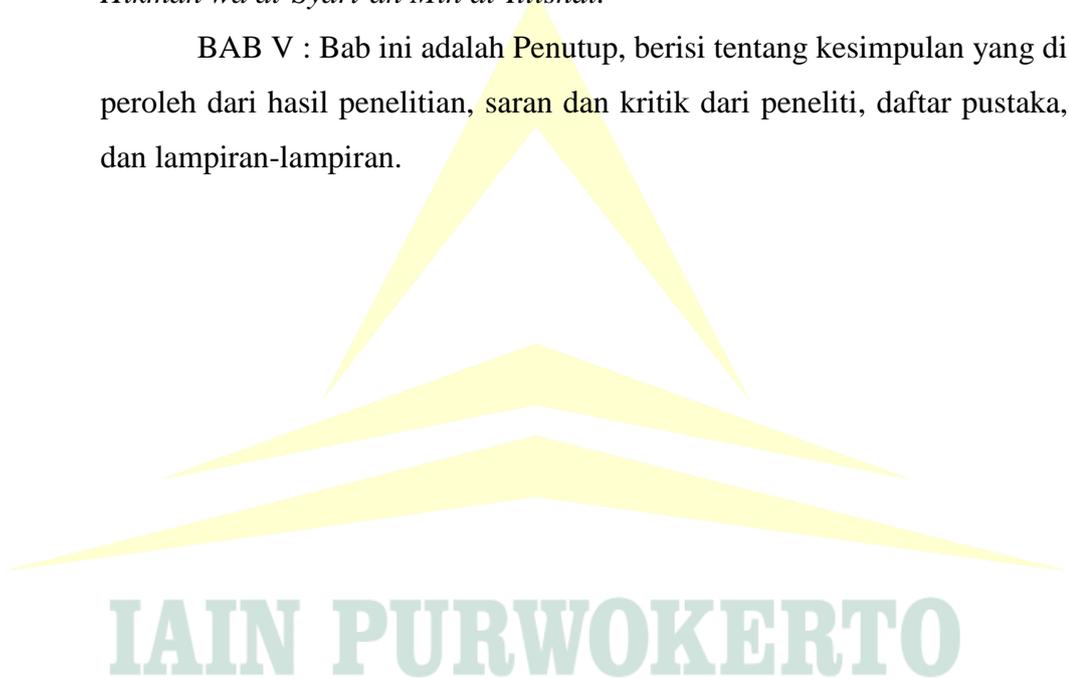
³⁸ Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 106-108.

BAB II : Bab ini menguraikan tentang tinjauan konsep pendidikan holistik integratif.

BAB III : Bab ini menguraikan tentang biografi Ibnu Rusyd, yang meliputi latar belakang keluarganya, kondisi sosial, pendidikan, pemikiran, karya-karya Ibnu Rusyd, dan pengenalan terhadap kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl* karya Ibnu Rusyd.

BAB IV : Setelah data terkumpul, kemudian peneliti menganalisis dan menyampaikan hasil penelitian mengenai konsep pendidikan holistik integratif yang terdapat dalam kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*.

BAB V : Bab ini adalah Penutup, berisi tentang kesimpulan yang di peroleh dari hasil penelitian, saran dan kritik dari peneliti, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

PENDIDIKAN HOLISTIK INTEGRATIF

A. Pendidikan Holistik Integratif

Secara *etimologi*, istilah “pendidikan” sepadan dengan kata “*education*” dalam Bahasa Inggris. Istilah *education* berasal dari kata kerja *to educate* yang berarti mengajar atau melatih terutama melalui pengajaran di sekolah atau di kampus. Dengan demikian istilah *education* berarti proses pengajaran atau pengembangan pikiran dan karakter seseorang yang dilakukan terutama melalui pendidikan formal di sekolah atau di kampus.³⁹ Kata pendidikan dalam bahasa latin disebut dengan “*paedagogie*” yang berarti “memimpin” atau “membimbing anak”.⁴⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴¹

Sedangkan, pengertian pendidikan secara *terminologi* menurut para ahli pendidikan :

1. Menurut al-Baidlawi, pendidikan yaitu mengantarkan sesuatu menuju kesempurnaan-Nya sedikit demi sedikit.
2. Menurut Plato, bahwa pendidikan adalah pemberian bekal jasmani dan rohani dengan berbagai hal yang memungkinkan ia menjadi indah dan sempurna.⁴²

³⁹ Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm. 4.

⁴⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 111.

⁴¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.), hlm. 232.

⁴² Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2009), hlm.9.

Pada dasarnya pengertian pendidikan dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 yang berbunyi sebagai berikut:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat.”*⁴³

Kata holistik integratif (*holistic*) berasal dari kata *holism*. Asal kata “*holisme*” di ambil dari bahasa Yunani, *holos* yang berarti “semua atau keseluruhan”.⁴⁴ Istilah holistik integratif mengandung makna utuh atau menyeluruh.⁴⁵ Dalam perspektif holistik integratif, pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha memanusiasikan manusia. Pendidikan di arahkan sepenuhnya untuk memberdayakan manusia secara lahiriah dan rohaniah. Dengan pendidikan, manusia bukan hanya harus di latih dan di kembangkan cara berpikirnya sehingga di peroleh kecerdasan intelektualnya, melainkan di latih dan di cerdaskan emosionalnya dan spiritualnya.⁴⁶

Pendidikan holistik integratif dalam perkembangan pendidikan menemukan arti sendiri bagi perkembangan pendidikan, pendidikan holistik integratif dalam kaitannya dengan tren pendidikan saat ini adalah mengaitkan pendidikan umum dengan pendidikan agama sehingga tidak ada pemisahan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama.⁴⁷ Pendidikan holistik dan integratif adalah pendidikan yang meliputi segala aspek yang mencakup seluruh potensi manusia secara seimbang dan utuh keterkaitannya antara mata pelajaran, unsur pendidikan, paradigma dan kegiatan, yang berorientasi untuk kesiapan hidup dan akhirat.⁴⁸

⁴³ Amka, *Filsafat Pendidikan*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), hlm. 1.

⁴⁴ Wikipedia Bahasa Indonesia, “Ensiklopedia Bebas Holisme”, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Holisme>, diakses pada 24 Agustus 2020.

⁴⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 182.

⁴⁶ Aliet Noorhayati Sutrisno, *Telaah Filsafat Pendidikan...*, hlm. 106.

⁴⁷ Hidayatul Muamanah, “Implementasi Kurikulum Holistik-Integratif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SDIT LHI”, *Journal of Islamic Education (JIE)*, Vol. V, No. 1, Mei 2020, hlm. 4.

⁴⁸ Hidayatul Muamanah, “Implementasi Kurikulum Holistik-Integratif...”, hlm. 5.

Tujuan dari pembelajaran terintegrasi yang holistik tidak lain untuk menciptakan pembelajaran sehingga pemandangan yang terkotak-kotak dapat di atasi, lebih lanjut pembelajaran seperti ini akan membuat peserta didik lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi masalah dan mampu memahaminya dengan prinsip dan konsep yang telah diajarkan.⁴⁹ Pendidikan holistik tidak harus menjadi tambahan mata pelajaran baru di sekolah/madrasah. Persoalannya bagaimana para pendidik mengintegrasikan pembelajaran di kelas, dengan persoalan-persoalan sosial, keagamaan, ekonomi dan hukum. Pendidikan holistik adalah pendidikan yang memahamkan peserta didik pada persoalan-persoalan yang terjadi di sekitarnya, plus menerampilakan mereka pemecahan masalah tersebut. Minimal, murid *aware* dengan persoalan-persoalan tersebut.⁵⁰

Jadi, pendidikan holistik tidak semata utuh dari segi tujuan pendidikan. Lebih dari itu, murid harus mampu memahami diri dan lingkungannya; kurikulum, metode, dan pendidik harus pula diarahkan sesuai karakter dan prinsip-prinsip, serta *core* pendidikan holistik.⁵¹

Menurut Pudjosumedi, makna pendidikan kecerdasan holistik (komprehensif) adalah pendidikan yang menyeluruh (*holitic*) dan utuh tidak terfragmentasi melainkan terintegrasi.⁵² Selain itu, pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa, yakni intelektual, rohani, jasmani, hingga estetika harus di kedepankan di sekolah-sekolah untuk menghasilkan generasi muda bangsa yang bermakna dalam hidupnya.⁵³

Menurut Azyumardi Azra dalam Abuddin Nata, makna holistik (komprehensif) adalah *kaffah* atau menyeluruh. Menyeluruh artinya dapat

⁴⁹ Hidayatul Muamanah, "Implementasi Kurikulum Holistik-Integratif...", hlm. 5.

⁵⁰ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hlm. 5-6.

⁵¹ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik...*, hlm. 6.

⁵² Sutarman, *Pendidikan Kecerdasan Holistik Untuk Mencapai Puncak Sukses Internalisasi, Nilai-Nilai SQ, EQ, AQ, & IQ (Berbasis Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: UAD Press, 2020), hlm. 8.

⁵³ Sutarman, *Pendidikan Kecerdasan Holistik...*, hlm. 8.

membuka wawasan dan pikiran peserta didik untuk lebih mengartikulasikan dan mengkontekstualisasikan ajaran Islam dengan berbagai masalah yang di hadapi masyarakat.⁵⁴

Selain itu, dalam perspektif psikologi Islami, bahwa seluruh kegiatan manusia yang terkait dengan pembinaan manusia, aspek kecerdasan berkaitan erat dengan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dakwah, komunikasi dan interaksi sesama manusia. Dalam konteks pembinaan atau pendidikan memerlukan pemahaman yang utuh terhadap kecerdasan peserta didik yang juga menyangkut keadaan jiwa, sehingga berbagai pembinaan tersebut bisa berjalan efektif dan tidak membosankan.⁵⁵

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendidikan holistik integratif adalah pendidikan yang utuh dan terpadu guna mengembangkan potensi yang di miliki manusia dan terintegrasi dengan ilmu pengetahuan yang berlandaskan agama agar tercipta manusia yang bahagia dunia dan akhirat.

B. Urgensi Pendidikan Holistik Integratif

Proses pendidikan perlu di tinjau ulang, karena di anggap belum berhasil melahirkan generasi yang holistik atau utuh sebagai pembawa kedamaian, ketentraman dan ketenangan bagi sesama dan alam ini. Pendidikan tidak hanya saja merevisi kurikulum, meningkatkan mutu pendidik, mengembangkan sarana dan prasarana, akan tetapi harus juga memerhatikan bagaimana pengetahuan itu di sampaikan, bagaimana budaya sekolah dan perguruan tinggi, dan bagaimana kepemimpinan lembaga pendidikan. Penting juga mempertanyakan bagaimana kontribusi masyarakat dalam bidang pendidikan.⁵⁶

Pendidikan harus mengenalkan peserta didik tentang isu-isu penting yang di hadapi oleh kemanusiaan, sekaligus harus mampu memberikan pemecahan atas masalah-masalah kemanusiaan tersebut. Dengan demikian, peserta didik

⁵⁴ Sutarman, *Pendidikan Kecerdasan Holistik...*, hlm. 9.

⁵⁵ Sutarman, *Pendidikan Kecerdasan Holistik...*, hlm. 9.

⁵⁶ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik...*, hlm. 3.

memiliki kesadaran tentang hakikat dirinya, yaitu siapa, untuk apa, dan bagaimana. Kehidupan manusia bermakna manakala ia mampu memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan pencerahan bagi orang-orang disekitarnya.⁵⁷

Ada beberapa hal yang menyebabkan pendidikan holistik integratif perlu dilakukan. Terdapat sejumlah masalah yang menyebabkan perlunya pendidikan holistik integratif sebagai berikut:

1. Masih Adanya Dikotomi Ilmu Dalam Masyarakat Muslim

Dalam kajian historis, dikotomi ilmu agama dan umum pertama kali dimunculkan oleh pemerintah Hindia Belanda apada awal abad ke-20 yaitu masa politik etis. Sebelum imprealis dan kolonialis menginjakkan kakinya di Nusantara, muslim pedagang baik dari Arab maupun Gujarat (India) sejak abad ke-7 sampai 15, mengajarkan tentang pendidikan Agama Islam mulai dari mengenal huruf hijaiyyah sampai kitab kuning. Jadi, sangat tidak beralasan jika bangsa ini dikatakan buta huruf. Karena, sejak kedatangan muslim kedatangan muslim pedagang itu dikenalkan huruf Arab (hijaiyyah).⁵⁸

Kembali ke persoalan dikotomi tadi, ternyata pemerintah Hindia Belanda tidak mau beradaptasi dengan masyarakat pribumi khususnya menyangkut pendidikan yang akan ia tanamkan dalam rangka menjalankan politik etis tadi. Karena itu, akhirnya pendidikan yang dijalankan pemerintah Hindia Belanda harus “bebas” dari nilai agama (Islam). Untuk mengakomodasi pendidikan agama yang memang sudah mengakar di Nusantara sebelum bangsa Eropa khususnya Belanda, didirikan departemen yang khusus mengurus pendidikan agama. Kelemahan model ini yang lama di pratikkan, yaitu masih terjadi dikotomi secara tajam. Saat guru mengajarkan ilmu alam seperti fisika, biologi, kimia dan pelajaran lain, keterlibatan Tuhan di dalamnya belum terlihat nyata. Akibatnya, peserta didik belum merasakan kehadiran Tuhan ketika

⁵⁷ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas...*, hlm. 3.

⁵⁸ Fu'ad Arif Noor, “Pendekatan Integratif dalam Studi Islam”, *Cakrawala Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 1, 2018, hlm. 63.

ia menerima materi pelajaran. Dengan demikian potensi sekulerisme bisa mengancam kemudian.⁵⁹

Menurut literatur lain di jelaskan bahwa, awal mula perdebatan dikotomi ilmu dalam Islam di mulai dengan kemunculan penafsiran dalam ajaran Islam bahwa Tuhan pemilik tunggal ilmu pengetahuan (maha ‘alim). Ilmu pengetahuan yang diberikan pada manusia hanya merupakan bagian terkecil dari ilmu-Nya, namun manusia di beri kebebasan untuk meraih sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, sangatlah tidak pantas jika ada manusia yang bersikap sombong dalam masalah ilmu atau memiliki kecongkakan intelektual. Keyakinan ini yang pada puncaknya melahirkan perdebatan dikotomi ilmu dalam pemikiran Islam, yaitu pertentangan dikotomi dengan istilah kelompok ilmu “*antroposentris*” dihadapkan dengan kelompok ilmu “*teosentris*”.

Dikotomi ilmu dalam studi Islam terkait erat dengan pembagian kelompok ilmu Islam dalam pengertian ilmu agama yang dilawankan kepada kelompok ilmu non-Islam atau ilmu umum ini. Kelompok ilmu yang termasuk ilmu-ilmu Barat atau Umum atau ilmu yang tidak Islam adalah filsafat, logika, dan kedokteran. Sedangkan lawannya, yaitu ilmu-ilmu Islam atau agama adalah fikih, teologi, sufisme, dan tafsir.

Dikotomi ilmu “Barat” dan “Timur” di identikkan dengan kecenderungan masing-masing kelompok ilmu pada objek fisik (tubuh) dan metafisika (ruh). Barat cenderung mengutamakan objek fisik dan Timur mengutamakan objek metafisika. Meskipun anggapan ini tidak sepenuhnya benar, namun telah menjadi ciri umum antara Barat dan Timur.

Sebagian orang menganggap ilmu agama sebagai ilmu yang sakral dan lebih tinggi kedudukannya daripada ilmu umum tanpa penjelasan yang tepat. Sedangkan ilmu umum diistilahkan dengan ilmu-ilmu profan, yaitu ilmu-ilmu keduniawian yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio,

⁵⁹ Fu’ad Arif Noor, “Pendekatan Integratif dalam Studi Islam...”, hlm. 63.

dan logika. Ilmu umum berkembang dan diidentikkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa penjelasan yang jelas pula.⁶⁰

Kiranya anggapan sebagian masyarakat bahwa ilmu terdiri dari dua bagian, antara ilmu agama dan ilmu umum sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang tak kunjung usai. Bahkan lebih ironis lagi dikatakan bahwa agama itu bukan ilmu, artinya wacana agama adalah sesuatu yang lepas dari wacana ilmiah. Asumsi ini kemudian menimbulkan pemetaan lebih jauh antara apa yang disebut dengan *revealed knowledge* (pengetahuan yang bersumber dari wahyu Tuhan) dan *scientific knowledge* (pengetahuan yang bersumber dan berasal dari analisa pikir manusia) seperti filsafat, ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), ilmu-ilmu humaniora (*humanities sciences*), ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), dan ilmu-ilmu eksakta (*mathematic sciences*).⁶¹

Perbedaan itu terjadi karena, selain sumber dan medan garapan berbeda, juga adalah perbedaan titik tolak. Jika ilmu agama (*revealed knowledge*) berangkat dari sebuah kepercayaan, maka ilmu umum (*scientific knowledge*) berangkat dari keraguan. Sekalipun anggapan ini sesungguhnya tidak seluruhnya benar, karena masing-masing “menyisakan” berbagai persoalan metodologi di dalam menemukan kebenaran sejati.

Kemunculan dikotomi ilmu Islam dan ilmu umum, menurut Azyumardi Azra, bermula dari *historical accident* atau “kecelakaan sejarah”, yaitu ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio, dan logika mendapat serangan yang hebat dari kaum fuqaha.⁶²

Penyakit dikotomis keilmuan ini kiranya menjadi salah satu penyebab kemunduran umat Islam. Ajaran Kitab Suci yang kaya akan pesan-pesan

⁶⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif...*, hlm. 203-215.

⁶¹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 20-21.

⁶² Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif...*, hlm. 206.

moral dan ilmu pengetahuan hanya di pahami secara parsial. Akibatnya, sistem pendidikan Islam sebagai manifestasi dari pada pesan-pesan tersebut yang berlangsung selama ini mengalami alienasi dan bahkan terkesan *under class* dibandingkan dengan lembaga-lembaga kependidikan lainnya.⁶³

Abd Rachman Assegaf menjelaskan ada beberapa hal yang menyebabkan timbulnya dikotomi ilmu yaitu:⁶⁴

- a. Faktor perkembangan pembedaan ilmu bergerak demikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang disiplin ilmu bahkan hingga anak cabangnya. Hal ini menyebabkan jarak yang jauh antara ilmu dengan induknya, filsafat, dan antara ilmu agama dengan ilmu umum.
- b. Faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa kemunduran sejak Abad Pertengahan (tahun 1250-1800 M), yang pengaruhnya bahkan masih terasa sampai kini. Pada masa ini, dominasi *fuqaha* dalam pendidikan Islam sangatlah kuat, sehingga terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu agama tergolong *fardlu 'ain* atau kewajiban individu, sedangkan ilmu umum termasuk *fardlu kifayah* atau kewajiban kolektif, apabila telah di jumpai orang yang menekuninya maka orang lain menjadi gugur kewajibannya. Akibat faktor ini, umat dan negara Islam saat ini tertinggal jauh dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bila di bandingkan dengan umat dan negara lain.
- c. Faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaharuan. Adapun dalam pendidikan Islam, masih menghadapi pola pikir dikotomik, yakni dikotomisme antara urusan duniawi dengan ukhrawi, akal dengan wahyu, iman dengan ilmu, Allah dengan manusia dengan alam, dan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Pemisahan keilmuan

⁶³ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi...*, hlm. 21-22.

⁶⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif...*, hlm. viii-x.

tersebut cukup lebar, seolah-olah ilmu pengetahuan dan teknologi di pandang tidak menyebabkan ketakwaan dan kesalehan seseorang.

Umat Islam tidak akan dapat keluar dari belenggu keterpurukan, kecuali mereka mau mengubah cara pandang mereka terhadap agamanya sendiri dan sekaligus terhadap agama orang lain. Tentu mengubah sesuatu yang sudah terlanjur kronis ini harus di mulai dari sesuatu yang paling mendasar.⁶⁵

2. Adanya Tantangan Pendidikan Dalam Era Modern

Kecenderungan perkembangan global akibat teknologi informasi menimbulkan dua implikasi sekaligus, antara positif dan negatif tergantung pada siapa yang paling banyak menginstal konsep, pemikiran, budaya, dan nilai ke dalamnya.⁶⁶

Modernisme tidak melulu membawa kebaikan. Kadang kala juga berdampak negatif. Saat ini berbagai penyakit psikosomatik sudah banyak ditemukan. Dekadansi moral di kalangan pelajar dan mahasiswa, *free sex*, *criminal*, dan *anarkisme* merupakan beberapa di antaranya. Selain itu kita juga menemukan fakta bahwa penyakit jiwa, *stress*, depresi, cemas, temperamental, gelisah, paranoid, psikopat, *skyzoprenia*, *split personality* adalah jenis penyakit kejiwaan yang banyak ditemukan di era modern ini.⁶⁷

Seperti dikatakan Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya *Islam and The Plight of Modern Man*, bahwa manusia modern cenderung mengalami *split personality* dan *split integrity* oleh karena modernisasi global. Lebih daripada itu, peran agama di geser menjadi persoalan akhirat yang tidak memiliki keterpautan dengan perkembangan global dan orientasi serta pembangunan masa depan.⁶⁸

3. Maraknya Pendidikan Hanya Mengutamakan Aspek Kognitif

⁶⁵ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Integritasi Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama Dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam *Center Of Excellences*", *Edusentris Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 2, Juli 2014, hlm. 172.

⁶⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi...*, hlm. 2.

⁶⁷ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 47.

⁶⁸ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi...*, hlm. 3.

Pelaksanaan pendidikan saat ini cenderung mengutamakan aspek kognitif dan meninggalkan aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan terlampau mengutamakan kecerdasan intelektual, keterampilan dan panca indera, dan kurang memperhatikan kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan berbagai kecerdasan lainnya. Akibatnya *output* dan *income* pendidikan menjadi parsial.⁶⁹

Kondisi ini di sebabkan oleh konsep pendidikan yang terlalu mengikuti cara pandang Barat dan kurang melibatkan pendekatan agama dan filsafat. Konsep pendidikan yang di terapkan saat ini terkadang hanya berdasarkan pendekatan keilmuan tertentu saja. Seperti pendekatan psikologi, ekonomi, sosial yang juga sangat parsial. Keadaan ini menyebabkan pendidikan menjadi terfragmentasi, mengingat setiap keilmuan cenderung bersifat spesifik, dan mengutamakan pendekatannya sendiri. Hal ini berbeda dengan pendekatan agama (Islam) dan filsafat yang melihat suatu masalah secara utuh sebagai sebuah sistem yang hidup dan saling terintegrasi, terrelasi, dan terkoneksi.⁷⁰

Pendidikan bukan hanya berupa transfer ilmu (pengetahuan) dari satu orang ke satu (beberapa) orang lain, tapi juga mentransformasikan nilai-nilai (bukan nilai hitam di atas putih) ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia itu. Hasil cetak kepribadian manusia adalah hasil dari proses transformasi pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis.⁷¹

Dalam keluarga, seorang anak di didik tentang etika (moral/akhlak), namun di sekolah para guru terkadang tidak memperdulikan tentang etika dan bahkan pelanggaran terhadap nilai-nilai etika sering di pertontonkan

⁶⁹ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 52.

⁷⁰ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 52-53.

⁷¹ Humanisasi yaitu upaya memanusiakan manusia. Hakikat humanisasi adalah manusia yang menjalankan hidupnya sesuai dengan hak-hak dan kewajibannya terhadap dirinya, terhadap sesama, terhadap alam, dan terhadap Tuhan. Lihat, Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015), hlm. x.

di masyarakat. Hal ini tentu membuat bingung anak sebagai peserta didik dan generasi yang sedang mencari jati diri.⁷²

Mencetak calon pemimpin bangsa juga tidak bisa lepas dari peran dan fungsi pendidikan. Siapa saja yang kini telah menjadi pemimpin bangsa adalah hasil dari produk pendidikan yang dilakukan di masa lalu. Oleh karena itu kita sangat prihatin dengan maraknya praktik korupsi yang dilakukan oleh beberapa oknum penguasa belakangan ini, karena hal itu adalah cerminan dari buram dan minimnya kualitas produk pendidikan kita.⁷³

Taksonomi pendidikan sebagai bingkai wilayah kepribadian manusia yakni membentuk sikap (*affective domain*), mengembangkan pengetahuan (*cognitive domain*), serta melatih keterampilan (*psychomotoric domain*), nampaknya belum menjadi domain yang utuh dalam tataran *outcomes* pendidikan. Bahkan dalam praktiknya, domain kognitif lebih dipentingkan dari pada domain yang lainnya. Seolah kepribadian manusia hanya berhubungan dengan kecerdasan otaknya (IQ). Padahal seseorang dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali lainnya. Seolah kepribadian manusia hanya berhubungan dengan kecerdasan otaknya (IQ). Padahal seseorang dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali ia juga memiliki piranti kecerdasan lainnya yang tinggi.⁷⁴

Uraian tujuan pendidikan di atas seakan mengarah hanya untuk mencetak anak pandai secara kognitif (yang menekankan pengembangan otak kiri saja dan hanya meliputi aspek bahasa dan logis-matematis), maka banyak materi pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan otak kanan (seperti kesenian, musik, imajinasi, dan pembentukan karakter) kurang mendapatkan perhatian. Kalaupun ada, maka orientasinya pun lebih kepada kognitif, tidak ada apresiasi dan penghayatan yang dapat

⁷² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm.5.

⁷³ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 96.

⁷⁴ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: UAD Press, 2019, hlm. 4-5.

menumbuhkan kegairahan untuk belajar dan mendalami materi lebih lanjut.

Mata pelajaran yang bersifat *subject matter* juga makin merumitkan permasalahan, karena para siswa tidak melihat bagaimana keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya, serta tidak relevan dengan kehidupan nyata. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata. Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, terkotak-kotak atau tidak holistik.⁷⁵

4. Banyaknya Pemahaman yang Salah Kaprah

Sampai saat ini masih terdapat beberapa kesalahpahaman umum (salah kaprah) tentang pendidikan yang terus mempengaruhi pemikiran banyak pendidik profesional dan berkontribusi pada kegagalan yang terjadi di dunia pendidikan. Kesalahpahaman tersebut disebabkan oleh adanya pemahaman parsial dan mekanistik tentang anak dan proses pendidikan. Pada sebagian pendidik kita masih memiliki anggapan bahwa semua anak adalah sama dan dapat di injeksi informasi secara berlebihan.⁷⁶

Karena mentalitas inilah, banyak anak-anak yang gagal dalam proses pendidikan tanpa adanya beban kesalahan yang mereka lakukan. Para pendidik dan orang tua harus mengenal dan menerima fakta bahwa setiap anak itu unik dan memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Justru yang dibutuhkan saat ini adalah perubahan terhadap pemahaman yang lebih natural, menyeluruh, dan ramah (humanis) tentang anak, pendidikan dan proses pembelajaran.⁷⁷ Dari hal itu, kesalahan disini yaitu memandang bahwa setiap anak mempunyai kemampuan yang sama. Padahal setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda tidak bisa di samakan.

⁷⁵ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya...*, hlm. 5.

⁷⁶ M. Zainuddin, "Paradigma Pendidikan Islam Holistik", *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV, No. 1, Juni 2011, hlm. 81.

⁷⁷ M. Zainuddin, "Paradigma Pendidikan Islam Holistik...", hlm. 81.

5. Munculnya *Loose of Spiritual Vision*

Munculnya gejala perasaan hidup yang kurang bermakna (*loose of spiritual vision*), sebagai akibat dari pandangan hidup yang terlampau menekankan aspek materi yang tidak pernah ada batas kepuasannya. Orang yang demikian itu merasa hampa, memiliki tujuan hidup yang pendek, dan tidak memiliki wawasan dan tujuan hidup jangka panjang. Mereka itu boleh jadi memiliki kedudukan, pangkat, dan harta yang berlimpah, namun mereka tidak tahu untuk apa yang mereka miliki makna bagi kehidupan yang lebih luas, yakni suatu kehidupan yang memiliki arti dan manfaat bagi dirinya dan orang lain. Kehidupan yang bermakna itu adalah kehidupan yang di landasi oleh spiritual, yakni kehidupan yang dilandasi oleh pandangan spiritual, yakni kehidupan yang dinilai sebagai ibadah semata-mata ikhlas karena Allah Swt.

Pelaksanaan pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif dan meninggalkan aspek afektif dan psikomotorik; pendidikan yang terlampau mengutamakan kecerdasan intelektual, keterampilan dan pancaindra, dan kurang memperhatikan kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan berbagai kecerdasan lainnya. Akibat dari keadaan yang demikian, maka lulusan pendidikan menjadi pincang, terpecah dan tidak utuh. Kecenderungan pendidikan yang demikian itu tampak terlihat pada program pendidikan dan kurikulum, proses belajar dan lain sebagainya.⁷⁸

Berbagai problematika pendidikan di atas harus segera kita selesaikan. Salah satu cara yang dapat kita gunakan adalah dengan menggunakan integrasi ilmu melalui pendidikan holistik integratif. Oleh karena itu peneliti menganalisis konsep pendidikan holistik integratif yang berakar dari nilai-nilai Islam. Konsep pendidikan holistik integratif dalam Islam dapat kita lihat dari beberapa pemikir Islam, yang meskipun tidak menggunakan istilah holistik integratif. Tetapi esensi dari pemikiran mereka sudah mengindikasikan pendidikan holistik integratif. Pemikir

⁷⁸ Zainal Azman, "Pendidikan Islam Holistik Dan Komprehensif", *Jurnal Edification*, Vol. 1, No. 01, Juni 2019, hlm. 82.

Islam yang akan peneliti telaah pemikirannya dalam penelitian ini yaitu Ibnu Rusyd. Dalam Islam, istilah holistik dapat di artikan sebagai bentuk yang *kaafah, syumuliyah, tawasuth, tawazun*.⁷⁹ Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam dan Islam memberikan landasan tentang sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.⁸⁰

Integrasi ilmu di dunia Islam perlu di realisasikan karena kondisi pemikiran di dunia Islam sudah terlanjur dikotomis parsial, memisahkan sains dari kehidupan religius rekonsiliasi kedua hal tersebut dalam integritas Islam melalui islamisasi ilmu pengetahuan.⁸¹ Upaya Islamisasi atau integrasi keilmuan ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Upaya ini di dasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:⁸²

- a. Umat Islam butuh suatu sains untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, material maupun spiritual. Sains saat ini tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Ini di sebabkan karena sains modern mengandung nilai-nilai khas Barat yang melekat padanya. Nilai-nilai ini banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan juga menimbulkan ancaman-ancaman bagi kelangsungan hidup manusia di muka bumi.
- b. Secara sosiologis, umat Islam yang tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dari Barat membutuhkan sistem sains yang berbeda pula karena sains Barat di ciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri.
- c. Umat Islam pernah memiliki peradaban Islam di mana sains berkembang sesuai dengan nilai dan kebutuhan umat Islam.

⁷⁹ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 58.

⁸⁰ Mahmud & Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: SAHIFA, 2005), hlm. 13.

⁸¹ Fitri Wahyuni, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam)", *Qalamuna*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 12.

⁸² Akbarizan, *Integrasi Ilmu Perbandingan...*, hlm, 4-5.

C. Dasar Pendidikan Holistik Integratif

1. QS. al-'Alaq (96) ayat 1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan!” (1) “Dia menciptakan manusia dari segumpal darah” (2). “Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia” (3). “yang mengajar (manusia) apa yang tidak diketahuinya” (4). “Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (5).⁸³

Berdasarkan ayat di atas memerintahkan untuk membaca. Dengan membaca memperoleh ilmu pengetahuan. membaca menjadikan apa yang tidak tahu menjadi tahu, yang belum bisa menjadi bisa. Sebagaimana di ungkapkan Ali dalam Harun Nasution: Kata-kata membaca, mengajar, pena (perantara kalam) dan mengetahui jelas hubungannya dalam pengertian ayat di atas, yaitu erat sekali dengan ilmu pengetahuan. Dalam ayat tersebut terkandung pula rahasia penciptaan manusia, siapa yang menciptakannya dari apa ia di di ciptakan. Selanjutnya ayat ini datang bukan dalam bentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah, tegasnya perintah bagi setiap manusia muslim untuk mencari ilmu pengetahuan.⁸⁴

2. QS. an-Nahl (16) ayat 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ
فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

Artinya: “Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”⁸⁵

Ayat di atas sifatnya subjektif, yaitu petunjuk ini bagi umat Islam. Ayat itu harus di internalisasi oleh umat Islam sebagai nilai atau keyakinan.

⁸³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (t.k.: t.p., 2019, hlm. 902.

⁸⁴ Yesi Arikarani, “Implementasi *Edutainment* Dalam Pembelajaran al-Qur'an Bagi Siswa SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau”, *el-Ghiroh*, Vol. XIII, No. 02, September 2017, hlm. 68-69.

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, hlm. 382.

Keyakinan itu menjadi landasan untuk meneliti secara ilmiah ayat tadi sehingga tersusun deskripsi ilmiah yang lebih jelas dan lengkap mengenai madu tersebut. Jika hal ini dapat dilakukan, maka ayat yang tadinya perintah dari kitab suci al-Qur'an (kitab umat Islam) menjadi informasi ilmiah objektif yang dapat di terima manfaatnya untuk umat manusia. Inilah Islam sebagai rahmat seluruh alam semesta.⁸⁶

Penyelidikan dan penelitian secara empiris mengenai lebah dan madu di perlukan untuk menyusun deskripsi mengenai kegunaan dan manfaat madu bagi kehidupan manusia serta peranan lebah terhadap keberlangsungan ekosistem. Jika semua orang mengetahui secara ilmiah kegunaan madu dan peranan lebah bagi kehidupan yang lebih luas, maka Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dapat dijelaskan lebih mudah ke masyarakat yang kian plural. Bagi umat Islam sendiri deskripsi saintifik mengenai madu dan lebah bagi kehidupan akan sangat membantu umat Islam mencapai spiritualitas dan kesyukurannya pada Allah.⁸⁷

3. QS. Al-Anbiya (21) ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”⁸⁸

Ayat tersebut sebagai seruan bagi Nabi Muhammad Saw dan umatnya untuk mencari, mengembangkan, dan mengambil cara-cara ilmiah di dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan.⁸⁹

4. QS. Al-Baqarah (2) ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٢٠٨)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara keseluruhan, dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu”.⁹⁰

⁸⁶ Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Purbalingga: Kaldera Institute, 2016), hlm. 26.

⁸⁷ Hartono, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 27.

⁸⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, hlm. 437.

⁸⁹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi...*, hlm. 109.

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, hlm. 43.

Ayat di atas menegaskan kepada umat Islam untuk beragama Islam secara keseluruhan (*Islam Kaffah*). *Islam Kaffah* mengandung arti sebagai ketundukan total terhadap semua perintah Allah yang di rumuskan di dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum utama Islam yang mengatur segala urusan kehidupan manusia di dunia.⁹¹

Menurut Yudian Wahyudi, konsep muslim *kaffah* merupakan perpaduan antara ketundukan manusia kepada tiga ayat Allah, yakni:

- a. Ayat *Qur'aniyah (Qauliyah)*, yaitu aturan kepada ayat *Qur'aniyah* disebut *muslim teologis*.
- b. Ayat *Kauniah*, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di Jagat raya (*kosmos*). *Sunnatullah* atau takdir Allah (hukum alam) ini memegang peran kunci dalam menentukan keselamatan atau kedamaian di dunia.
- c. Ayat *Insaniah*, yaitu tanda-tanda kebesaran atau hukum-hukum Allah yang mengatur kehidupan manusia (*kosmis*). Hukum yang terpenting di sini ialah hukum kepasangan. Islam dan Iman (sehingga selamat dan aman) pada tingkat ini adalah menyeimbangkan potensi positif dan negatif, yaitu menciptakan keseimbangan atau keadilan sosial. Allah sudah mendelegasikan hukum keseimbangan ini kepada manusia seperti tercermin dalam hadits :

“Kerelaan Allah tergantung pada kerelaan manusia (orang tua)”.⁹²

5. QS. At-Tin (95) ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ (٤)

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”⁹³

⁹¹ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya...*, hlm. 13.

⁹² Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya...*, hlm. 13-14.

⁹³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, hlm. 901.

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia sebagai individu telah di ciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Bentuk sebaik-baiknya tersebut, menurut Ibnu Thufail, merupakan ketiga aspek fundamental dalam pendidikan, yaitu ranah kognitif (*al'aqliyyah*), afektif (*al-khuluqiyyah al-ruhaniyyah*), maupun psikomotorik (*al-'amaliyyah*). Ketiganya merupakan syarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia seutuhnya dengan memadukan pengetahuan alam melalui penelitian dikursif, dan pengetahuan agama yang berdasarkan wahyu melalui para Nabi dan Rasul, sehingga mewujudkan sosok yang mampu menyeimbangkan kehidupan vertikal dan kehidupan horizontal sekaligus.⁹⁴

D. Indikator-Indikator Pendidikan Holistik Integratif

Ibnu Sina mengatakan bahwa akal merupakan pemberian Allah SWT yang istimewa diberikan kepada manusia. Akal merupakan pembeda antara manusia dengan yang lain dengan demikian manusia harus mengembangkan akalnya melalui pendidikan. Dalam hal ini, Ibnu Sina menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus di arahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.⁹⁵ Artinya pandangan Ibnu Sina terkait tujuan pendidikan menggabungkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik secara holistik baik kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹⁶

Menurut Amie Primarni dalam bukunya *Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, Konsep pendidikan Ibnu Sina ini selaras dengan konsep pendidikan holistik, di mana ciri pertamanya meliputi pengembangan intelektual, emosi, fisik dan rohani. Sementara ciri keduanya adalah memiliki dimensi pengembangan dan bermanfaat untuk diri,

⁹⁴ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya...*, hlm. 14.

⁹⁵ Nur Arifin, dkk, *Aliran dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2016), hlm. 4.

⁹⁶ Evi Fatimatur Rusydiyah, *Aliran Dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019 , hlm. 4-5.

masyarakat dan Allah Swt.⁹⁷ Selanjutnya, Amie Primarni mengatakan bahwa gagasan pendidikan yang bersifat holistik yang berdasarkan pada pendekatan agama dan filsafat penting dilakukan. Hal yang demikian terjadi, karena hanya agama (Islam) dan filsafatlah yang memiliki pandangan yang holistik.⁹⁸

Sementara itu pemikiran pendidikan holistik juga datang dari tokoh pendidikan di Indonesia yaitu Muchlas Samani. Menurut Muchlas Samani pendidikan holistik adalah suatu sistem yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu. Karena setiap individu memiliki potensinya masing-masing, dan potensi ini dapat dikembangkan secara optimal. Hal ini dapat terjadi apabila potensi yang dimiliki oleh individu tersebut dikembangkan sesuai dengan potensinya.⁹⁹

Menurut Shabri Shaleh Anwar, pendidikan dalam perspektif psikologi agama memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Pendidikan secara terminologi adalah usaha sadar untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku kearah kedewasaan, dengan salah satu indikatornya adalah kemampuan memikul tanggung jawab dan amanah. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja, serta memiliki makna perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Kemampuan bertanggungjawab yang dibangun melalui proses pendidikan meliputi tanggung jawab vertikal (kepada Tuhan), tanggung jawab horizontal (kepada di luar dirinya) dan tanggung jawab personal (kepada dirinya sendiri).¹⁰⁰

Konsep pendidikan yang tepat menurut Said Nursi adalah integrasi dari tiga unsur utama pembentuknya, yaitu ilmu-ilmu keagamaan (*al-ulum al-diniyah*), ilmu pengetahuan semesta modern (*al-ulum al-kauniyah al-haditsah*), dan nilai-nilai sufisme yang diajarkan di surau-surau tarekat atau

⁹⁷ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 127.

⁹⁸ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 53.

⁹⁹ Asmaul Husnah, "Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implementasinya pada Sistem Pendidikan di Indonesia", *Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Desember 2017, hlm. 62.

¹⁰⁰ Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama", *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No. 1, Juni 2014, hlm. 11.

biasa disebut *zawiyah (tekke)*. Menurut Nursi ilmu agama merupakan cahaya penerang kalbu sedangkan ilmu sains moderen adalah sinar yang menerangi akal. Jadi integrasi agama dan sains menurut Said Nursi akan melahirkan hakikat (kebenaran) dan memisahkan keduanya hanya akan menimbulkan fanatisme dan kebingungan intelektual.¹⁰¹

Sedangkan tokoh dari Indonesia Amin Abdullah, membangun paradigma integrasi interkoneksi untuk menjawab terkait adanya dikotomi antara keilmuan Islam dengan keilmuan umum. Paradigma integrasi-interkoneksi menurut Amin Abdullah pada hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan, termasuk antar pendekatan yang di pakai dalam kajian sebenarnya saling memiliki keterkaitan karena memang yang di bidik oleh seluruh disiplin ilmu adalah realitas dan alam semesta yang sama hanya saja dimensi dan fokus perhatian yang dilihat oleh masing-masing disiplin ilmu berbeda. Oleh karena itu usaha untuk pemilahan secara dikotomis antara bidang-bidang keilmuan hanya akan merugikan diri sendiri. Oleh karena itu mengkaji suatu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan yang lainnya itulah integrasi dan melihat ketersalingkaitan antara berbagai disiplin ilmu itulah interkoneksi.¹⁰² Konsep integrasi-interkoneksi ini telah menyatukan dikotomi antara agama sains yang terjadi pada masyarakat sekarang ini. Dalam dunia pendidikan, gagasan integrasi-interkoneksi telah menghubungkan dan menyatukan antara bidang keilmuan umum dan agama.¹⁰³

Menurut Jasa Ungguh Muliawan dalam bukunya *Pendidikan Islam Integratif*, untuk menyelesaikan dikotomi ilmu di perlukan suatu studi ilmu yang bersifat menyeluruh dan integratif. Dan, filsafatlah satu-satunya ilmu pengetahuan yang mampu mengintegrasikan sistem keilmuan yang parsial tersebut. Oleh sebab itu, secara normatif untuk mengintegrasikan dikotomi

¹⁰¹ Muhammad Faiz, "Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi", *Jurnal Ar-Risalah*, Vol. XI, No. 1, April 2013, hlm. 24-25.

¹⁰² Atika Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi M.Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam", *Jurnal TAJDID*, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 88-89.

¹⁰³ Atika Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi...", hlm. 101-102.

ilmu dalam karakteristik atau ciri khusus sesuai dengan ajaran Islam di perlukan kajian kefilsafatan.¹⁰⁴

Sedangkan menurut Ahmad Barizi dalam bukunya *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa penyakit dikotomi keilmuan ini kiranya menjadi salah satu penyebab kemunduran umat Islam. Sekalipun persoalan yang mendasar bukanlah terletak pada dikotomi dan integrasi, melainkan pada bagaimana menanamkan pemahaman holistik (*kaffah*) terhadap ajaran agama yang universal dan kosmopolit. Karena di dalam ilmu sebenarnya tidak mengenal dikotomi dan disintegrasi, melainkan spesialisasi-spesialisasi yang berkembang semakin cepat, kompetitif, dan berkualitas.¹⁰⁵

Untuk menyelesaikan masalah tersebut Zainal Abidin Bagir menawarkan adanya integrasi sains dan agama (Islam). Karena wacana sains dan Islam di Indonesia bukanlah hal baru. Dengan berjalannya waktu, urgensinya bukan menyusut, tapi tampaknya justru menjadi makin strategis. Bahkan, isu ilmu dan agama, telah di ajarkan khususnya dan utamanya di banyak perguruan tinggi di Indonesia dalam beragam bentuknya, sebagai mata kuliah wajib (dari pemerintah maupun universitas) maupun pilihan.¹⁰⁶

Adapun pemikiran yang paling berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan khususnya di dunia Islam, yaitu pemikiran dari Syekh Naquib Al-Attas dengan gagasannya tentang Islamisasi ilmu. Pemikiran tersebut telah memberi inspirasi kepada cendekiawan Muslim di berbagai penjuru dunia. Al-Attas telah menggagas pemikirannya tersebut sejak tahun 1960 melalui berbagai karyanya.¹⁰⁷

Pada tahun 1969, Al-Attas menulis sebuah buku yang berjudul *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. Melalui buku tersebut, Al-Attas mengkritisi sekulerisasi ilmu pengetahuan yang terjadi di dunia Barat dan memprihatinkan

¹⁰⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif...*, hlm. 207-208.

¹⁰⁵ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi...*, hlm. 22-23.

¹⁰⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi...*, hlm. 258.

¹⁰⁷ Amie Primarnie, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 106.

kondisi kaum Muslimin yang tidak menyadari persoalan tersebut. Dalam pandangannya, akar permasalahan kaum Muslimin saat ini adalah sekularisasi ilmu. Kemudian saat konferensi internasional tentang pendidikan di Makkah pada tahun 1977, yang di hadiri oleh tokoh-tokoh pendidikan dunia Muslim, Al-Attas mengemukakan pemikirannya tentang tantangan sekularisasi ilmu yang sedang di hadapi oleh ummat Islam.¹⁰⁸

Pada tahun 1989 gagasan Al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan termanifestasikan dalam sebuah lembaga pendidikan pasca-sarjana, yang ia namakan ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*). Melalui gagasannya tentang Islamisasi ilmu, Al-Attas ingin mendorong terjadinya integrasi antara agama dan sains. Baginya, semua ilmu pada awalnya ada pada bentuknya yang Islami dan oleh karenanya tidak netral.¹⁰⁹

Berdasarkan hal tersebut, adapun indikator-indikator dari pendidikan holistik integratif sebagaimana telah peneliti identifikasi dari berbagai pendapat para ahli sebagai berikut:

1. Pengembangan aspek intelektual, emosi, fisik dan rohani.
2. Tanggung jawab manusia kepada Allah Swt, diri pribadi, dan masyarakat.
3. Integrasi agama dan filsafat.
4. Integrasi agama dan sains.

Terdapat empat indikator pendidikan holistik integratif, oleh karena itu di bawah ini akan peneliti jelaskan mengenai indikator-indikator tersebut sebagai berikut:

1. Pengembangan Aspek Intelektual, Emosi, Fisik dan Rohani

Membangun manusia holistik adalah cita-cita pendidikan nasional. Ratna Megawangi, dkk menegaskan bahwa UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 mengamanatkan kepada para penyelenggara pendidikan dan guru untuk melaksanakan pendidikan secara holistik dengan cara

¹⁰⁸ Amie Primarnie, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 107.

¹⁰⁹ Amie Primarnie, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 108-109.

mengembangkan seluruh aspek potensi peserta didik, bukan hanya aspek kognitif atau akademik saja.¹¹⁰

Aspek ini di kembangkan secara harmonis, jangan sampai salah satu potensi berkembang jauh melebihi kemampuan aspek lainnya, karena dapat menjadi manusia yang tidak holistik. Seluruh dimensi perkembangan anak terjadi secara simultan dan terpadu, masing-masing tidak berdiri sendiri dan perkembangan sakah satu aspek di pengaruhi oleh aspek yang lainnya. Kesatuan dan keterpaduan dari multilevel tersebut kalau berhasil dikembangkan secara serasi dan harmonis akan melahirkan manusia yang utuh. Proses pembudayaan multilevel ini akan berlangsung dengan baik manakala terdapat kebersamaan dan memerlukan pemahaman serta makna baik dikalangan peserta didik maupun pendidik dan warga sekolah lainnya.¹¹¹

a. Pengembangan Intelektual

1) Pengertian Intelektual

Intelektual adalah orang yang menggunakan kecerdasan otaknya untuk bekerja, belajar, membayangkan, dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan atau ide.¹¹² Sedangkan menurut

David Wechsler mendefinisikan intelektual sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif.¹¹³

2) Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual untuk berargumen, berlogika, membaca, menganalisa, memprioritaskan

¹¹⁰ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya...*, hlm. 5.

¹¹¹ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya...*, hlm. 10.

¹¹² Fatmi Sarah, "Kebebasan Intelektual Di Perpustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 09, No. 02, Oktober 2015, hlm. 30.

¹¹³ Fatmi Sarah, "Kebebasan Intelektual Di Perpustakaan...", hlm. 31.

dan menulis. Biasanya untuk melakukan ini, otak kita menggunakan *neo korteks* dan tidak menggunakan pusat emosi otak.¹¹⁴

Menurut Wechsler, kecerdasan intelektual (IQ) adalah fenomena yang melibatkan penilaian mengenai kemampuan seseorang untuk mengamati, menganalisis dan menafsirkan keadaan dan juga bakat intelektual seseorang yang terukur dapat di lambangkan secara numerik. Sedangkan menurut Woodberry K. Dan Giuliano menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) adalah skor, yang umumnya berasal dari berbagai tes, untuk menilai kecerdasan manusia dan kecerdasan manusia selalu menjadi kepentingan utama dalam neurosains kognitif.¹¹⁵

Kecerdasan intelektual lazim disebut dengan intelegensi. Menurut David Wechsler, intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat di simpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional.

Terdapat perbedaan cara berpikir siswa untuk mengimplementasikan kemampuan intelektualnya. Semakin rumit mata pelajaran yang dipelajari maka siswa tersebut tentu saja IQ nya harus semakin tinggi. Berbicara secara umum, semakin banyak tuntutan informasi dalam suatu pekerjaan, semakin banyak kecerdasan intelektual di perlukan untuk menghasilkan pekerjaan yang maksimal.¹¹⁶

Individu yang memiliki kemampuan kecerdasan intelektual yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang lebih besar di tingkat

¹¹⁴ Yostan Absalom Labola, "Perpaduan Kecerdasan Intelektual (KE), Emosional (KE) Dan Spiritual (KS) Kunci Sukses Bagi Remaja-Kajian Konseptual", *Social Work Jurnal*, Vol. 8, NO. 1, t.t., hlm. 42.

¹¹⁵ Lina Herlina & Suwatno, "Kecerdasan Intelektual dan Minat Belajar Sebagai Determinan Prestasi Belajar", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3, No. 2, Juli 2018, hlm. 247.

¹¹⁶ Lina Herlina & Suwatno, "Kecerdasan Intelektual dan Minat Belajar...", hlm. 248.

saraf. Artinya, kemampuan kecerdasan intelektual individu yang tinggi mampu memecahkan masalah sederhana dan yang cukup sulit lebih cepat dan dengan sedikit aktivitas korteks, daripada individu yang kemampuan kecerdasan intelektualnya lebih rendah.¹¹⁷

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Intelektual

Menurut Andi Mappiare, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelektual antara lain :

- a) Bertambahnya informasi yang di simpan (dalam otak) seseorang sehingga ia mampu berpikir reflektif.
- b) Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan, dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.¹¹⁸

b. Pengembangan Emosi

1) Pengertian Emosi

Definisi emosi di rumuskan secara bervariasi oleh psikolog, dengan orientasi teoritis yang berbeda-beda. Asal kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak. Emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh.¹¹⁹

Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau dalam *Dictionary of psychology*, emosi adalah sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme

¹¹⁷ Lina Herlina & Suwatno, “Kecerdasan Intelektual dan Minat Belajar...”, hlm. 248.

¹¹⁸ Fatmi Sarah, “Kebebasan Intelektual Di Perpustakaan”... , hlm. 34-35.

¹¹⁹ Ely Manizar HM, “Mengelola Kecerdasan Emosi”, *Jurnal Tadrib*, Vol. II, No. 2, Desember 2016, hlm. 3.

mencakup perubahan-perubahan yang di sadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan dengan perasaan, perasaan (*feelings*) adalah pengalaman di sadari yang di aktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.¹²⁰

2) Pengertian Kecerdasan Emosional

Cooper dan Sawaf mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.¹²¹

Adapun menurut Goleman kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.¹²²

Jika kecerdasan intelektual yang di hasilkan otak kiri digunakan untuk berpikir atau memecahkan suatu masalah, maka kecerdasan emosional yang di hasilkan oleh otak kanan di gunakan untuk memberikan motivasi, mendorong kemauan dan mengendalikan dorongan hati. Sehingga dengan adanya kecerdasan dalam diri peserta didik, peserta didik di harapkan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu hal yang bersifat positif, bahkan di harapkan dengan adanya kecerdasan ini seorang peserta didik mampu untuk menghilangkan rasa malas yang timbul pada dirinya.¹²³

¹²⁰ Ely Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi"..., hlm. 3.

¹²¹ Firdaus Daus, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2012, hlm. 246.

¹²² Firdaus Daus, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ)....", hlm. 246.

¹²³ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 75.

Monks mengatakan bahwa suatu penelitian tentang kecerdasan anak-anak berbakat menunjukkan bahwa anak-anak yang mempunyai kecerdasan amat tinggi ternyata di masa tuanya belum tentu mempunyai kehidupan yang enak dan menyenangkan. Peneliti melibatkan hampir 100 anak-anak dengan IQ amat tinggi yang diikuti mulai tahun 1920 an sampai kini. Banyak diantara mereka kini sudah meninggal. Dari anak-anak yang memiliki IQ yang angat tinggi itu sebagian menjadi orang-orang tersohor di Amerika Serikat, di antaranya menjadi senator, menjadi bintang film terkenal, novelis termasyhur dan sebagainya. Namun ada juga yang hanya menjadi tukang sapu jalan, pembersih kantor, dan pekerja kasar lainnya.¹²⁴

Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan IQ saja belum dapat menjamin seseorang anak menjadi sukses kelak dikemudian hari, karena kecerdasan IQ jika tidak disertai dengan kecerdasan emosi yang baik sulit menghasilkan seseorang anak yang sukses. Dengan demikian pemahaman bahwa kecerdasan IQ bukanlah satu-satunya aspek yang menentukan keberhasilan hidup seseorang, tampaknya sudah mafhum dikalangan masyarakat. Namun, alasan mengapa seperti itu tampaknya bekum semua orang memahami dengan sepenuhnya.¹²⁵

Individu terbangun dari berbagai aspek dalam hidupnya. Memahami apa yang paling mendasar dalam hidup seseorang, yaitu emosi menjadi sesuatu yang penting untuk di ketahui oleh semua orang, terutama oleh pendidik. Dengan mempelajari emosi kita sebagai seorang pendidik dapat mengenal emosi diri sendiri dan peserta didik dan mampu mengembangkan

¹²⁴ Ely Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi...", hlm. 2.

¹²⁵ Ely Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi...", hlm. 2-3.

kecerdasan emosi yang sehat yang akan melahirkan seseorang anak yang sukses hidupnya di masa yang akan datang.¹²⁶

3) Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ini semakin perlu di pahami, di miliki, di perhatikan dalam pengembangannya, mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu. Menyadari hal tersebut, maka proses pembelajaran di sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan memasok kebutuhan sumber daya manusia pada masyarakat pengguna berusaha menghasilkan lulusan yang tidak hanya andal dan unggul di bidangnya tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang beretika.¹²⁷

Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosi yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah menurut Nugraha dan Rachmawati antara lain yaitu memberikan kegiatan yang di organisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi. Pemberian kegiatan yang di organisasikan bersifat holistis (menyeluruh). Kegiatan holistis ini meliputi semua aspek pengembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh anak.¹²⁸

Selain langkah-langkah tersebut, untuk mengembangkan kecerdasan dan emosional dengan cara mengajarkan anak untuk bermusyawarah mengeluarkan beban psikologisnya agar mendapatkan respon, kritik, atau persetujuan orang lain. Dengan

¹²⁶ Ely Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi...", hlm. 3.

¹²⁷ Solechan & Zidni Zidan, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Di SMA Primagadana Bulu Rejo Diwek Jombang", *Jurnal Ilmuna*, Vol. 1, No. 2, September 2019, hlm. 49.

¹²⁸ Solechan & Zidni Zidan, "Pengembangan Kecerdasan Emosional...", hlm. 50.

musyawarah, orang akan mendapatkan kesempatan belajar untuk aktualisasi diri, mengungkap gagasan, pendapat, dan sikap bahkan dalam bentuk anupatinya dengan cara yang bisa di dengarkan orang lain.¹²⁹

4) Mengembangkan Kecerdasan Emosi dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi di tunjang dengan pengajar yang mampu mengolah kecerdasan emosi siswa akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat di ukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, di tunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran sungguh sangat diperlukan agar pembelajaran berlangsung optimal dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran sebagai berikut :¹³⁰

- a) Menyediakan lingkungan yang kondusif.
- b) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
- c) Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang di rasakan oleh peserta didik.
- d) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.
- e) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.

¹²⁹ Solechan & Zidni Zidan, "Pengembangan Kecerdasan Emosional...", hlm. 50.

¹³⁰ Ely Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi...", hlm. 13-14.

- f) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon negatif.
- g) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

c. Pengembangan Fisik dan Rohani

1) Pengertian Fisik dan Rohani

Widodo Supriyono, dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Manusia dalam Islam*, secara garis besar membagi dimensi menjadi dua, yaitu dimensi fisik dan rohani. Dalam bukunya ia menyatakan bahwa secara rohani manusia mempunyai potensi kerohanian yang tak terhingga banyaknya. Potensi-potensi tersebut nampak dalam bentuk memahami sesuatu (*Ulil Albab*), dapat berfikir atau merenung, mempergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat, atau mengambil pelajaran, mendengar firman Tuhan, dapat berilmu, berkesenian, dapat menguasai teknologi tepat guna dan terakhir manusia lahir kedunia dengan membawa fitrah.¹³¹

Manusia itu terdiri dari jasmani dan rohani. Jasmani adalah bagian yang kasar, yang menurut Tuhan Penciptanya, di ciptakan dari tanah. Adapun rohani adalah bagian yang halus, yang di rahasiakan Tuhan tentang hakekatnya. Jasmani dan rohani manusia rentan terhadap berbagai penyakit baik penyakit yang dapat di sembuhkan dengan bantuan medis sampai penyakit yang dapat menyesatkan manusia di dunia dan di akhirat. Penyakit tersebut adalah penyakit jasmani dan rohani.¹³²

Penyakit jasmani adalah penyakit badan, penyakit yang tampak dan dapat kita rasakan, penyakit jasmani hanya kita saja yang dapat merasakan sedangkan orang lain tidak mampu

¹³¹ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 56.

¹³² Firdaus, "Upaya Pembinaan Rohani Dan Mental", *Jurnal al-AdYaN*, Vol. IX, No. 1, Januari-Juni 2014, hlm. 140.

merasakan. Adapun penyakit rohani adalah sifat dan sikap yang buruk dan merusak rohani, yang akan mengganggu kebahagiaan manusia, merintanginya untuk memperoleh ke ridhaan Allah dan mendorongnya untuk berbuat buruk dan merusak yang disebabkan oleh yang di sebabkan oleh nafsu, syetan, dan orang kafir.¹³³

Dari segi jasmani, manusia itu boleh di katakan hampir sama dengan binatang, dalam artian bahwa pertumbuhan dan perkembangan lebih banyak di pengaruhi oleh proses alami. Tetapi dari segi rohani spiritual dan moral manusia dapat melawan proses alami dan menilai serta mengontrol alam sekitar hingga ia mampu mengadakan adaptasi serta mengubahnya. Hal ini berbeda dengan binatang yang keberadaannya secara utuh lebih ditentukan oleh proses alami dan tidak memerlukan perkembangan moral.¹³⁴

2) Upaya Pengembangan Fisik

Pengertian jasmani (fisik) sebagaimana telah dijelaskan Islam, tetap berintegrasi dengan ruh, kesatuan jasmani dan rohani manusia itulah yang disebut manusia hidup di dunia. Menurut Abdul Halim Mahmud, jasmani adalah tempatnya ruh dan akal, dan tidak sekali-kali ruh dan akal itu sehat kecuali *jasmaninya* sehat. Tetap dan kuatnya jasmani merupakan nikmat Allah yang besar, dengan kekuatan jasmani itulah manusia dapat melaksanakan ibadah kepada Allah, melaksanakan ibadah dalam hidupnya dan melaksanakan kewajiban Islam, yang mana terpeliharanya jasmani menjadi prasyarat.¹³⁵ Dalam Islam, jasmani merupakan potensi yang perlu di kembangkan dan di

¹³³ Firdaus, "Upaya Pembinaan Rohani Dan Mental...", hlm. 140.

¹³⁴ Eka Mayasari, "Urgensi Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Fitrah Manusia", *Jurnal SERAMBI TARBAWI*, Vol. 4, No. 2, Juli 2015, hlm. 42.

¹³⁵ Syadidul Kahar, "Pendidikan Jasmani Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam (Tinjauan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)", *Jurnal ITQAN*, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 71.

latih menjadi utuh dan sempurna, sedangkan pendidikan yang mengarahkan, membimbing pada pertumbuhan yang sempurna.¹³⁶

Dari sisi *jasmani* setiap peserta didik harus mampu *mentakziah* tubuhnya dari kotoran, najis, makanan dan minuman yang haram, serta dosa-dosa fisik lainnya. Peserta didik harus menjaga agar setiap kebutuhannya, makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain, semuanya di peroleh lewat cara-cara yang halal dan bersih. Itulah pentingnya setiap orang tua memberikan nafkah yang halal baik benda maupun cara memperolehnya kepada anak-anaknya agar mereka kelak mudah menuntut ilmu pengetahuan. Dan orang tua juga harus memilihkan lingkungan hidup yang bersih bagi anak-anaknya agar mereka tidak tercemari oleh kebiasaan-kebiasan buruk yang berkembang di sekitar lingkungannya.¹³⁷

Menurut Ramayulis, mendidik jasmani dalam Islam, memiliki dua tujuan sekaligus yaitu:

- a) Membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan secara sempurna.
- b) Mengembangkan energi potensial yang di miliki manusia berlandaskan fisik, sesuai dengan perkembangan fisik manusia.¹³⁸

3) Upaya Pengembangan Rohani

Aspek rohaniah (spiritual psikologis) adalah aspek yang di dewasakan dan di insan kamil-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.¹³⁹ Dimensi kejiwaan (rohani) merupakan suatu dimensi yang sangat penting, dan memiliki pengaruh

¹³⁶ Syadidul Kahar, "Pendidikan Jasmani Dan Pengaruhnya...", hlm. 71.

¹³⁷ Syadidul Kahar, "Pendidikan Jasmani Dan Pengaruhnya...", hlm. 77.

¹³⁸ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 59.

¹³⁹ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 43.

dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tenteram dan bahagia. Penciptaan manusia mengalami kesempurnaan setelah Allah meniupkan sebagian ruh ciptaan-Nya.¹⁴⁰

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Syams ayat 7-10 yang artinya :

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Berdasarkan ayat di atas dapat di lihat bahwa ruh manusia itu bisa berkembang ke taraf yang lebih tinggi apabila manusia berusaha ke arah itu. Menurut al-Ghazali jalan ke arah itu adalah dengan peningkatan iman, amal dan mempercepat hubungan yang terus menerus dengan Allah Swt, melalui ibadah terus menerus, air, tilawah al-Qur'an dan do'a atau dengan kata lain melalui peningkatan keberagaman. Dengan memperbanyak ibadah maka rohani manusia akan mencapai kebahagiaan yang tiada tara.¹⁴¹

Potensi rohani dapat di kembangkan dengan pendidikan rohani (*tarbiyah ruhiyah*). Pendidikan ruhani merupakan pendidikan mengasah pikiran, hati, dan tubuh dalam menapaki pengalaman-pengalaman sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (*Ma'rifatullah*). Pendidikan spiritual juga di kenal sebagai pendidikan kepribadian yang di dasarkan kepada

¹⁴⁰ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 65.

¹⁴¹ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 69-70.

kecerdasan emosional dan spiritual (*ruhaniyah*) yang bertumpu pada masalah diri.¹⁴²

Adapun tujuan pendidikan rohani adalah untuk mengajarkan roh bagaimana menjaga, memperbaiki dan mengembangkan relasinya dengan Allah Swt melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya, taat dan tunduk kepada aturan-aturan-Nya.¹⁴³

Menurut Syekh Khalid Ahmad al-Syantut terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan dalam mendidik aspek ruhiyah anak didik, sebagai berikut :¹⁴⁴

a) Membiasakan anak dengan ibadah

Maksudnya adalah bahwa pembiasaan ibadah dilakukan secara bersama-sama bukan hanya menyuruh anak didik. Sehingga pendidikpun dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

Pembiasaan ibadah dengan merutinkan shalat misalnya. Sebab shalat adalah hubungan paling kuat antara hamba dengan Tuhannya. Orang-orang yang terbiasa salah khusyu' dalam shalatnya, ruhnya seakan menyatu dengan Rabbnya, oleh karena itu tidak heran mereka tidak merasakan peristiwa apapun yang terjadi di sampingnya.

b) Mengajarkan al-Qur'an

Mengajarkan al-Qur'an termasuk salah satu sarana mendidik ruhiyah. Di riwayatkan dari sahabat Ali bin Abi Thalib ra. beliau menyipati al-Qur'an dengan sebuah ungkapan yang indah :

¹⁴² Saifudin Zuhri, "Tarbiyah Ruhiyah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam", *Jurnal AS SIBYAN*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2019, hlm., hlm. 43.

¹⁴³ Saifudin Zuhri, "Tarbiyah Ruhiyah (Pendidikan Ruhani)...", hlm. 43.

¹⁴⁴ Saifudin Zuhri, "Tarbiyah Ruhiyah (Pendidikan Ruhani)...", hlm. 44-49.

“al-Qur’an adalah tali Allah yang sangat kuat, dan cahaya-Nya yang terang, dan dzikir yang sangat bijaksana, dan al-Qur’an merupakan jalan yang lurus.”

c) Membiasakan zikir

Rasulullah SAW banyak sekali mengajarkan zikir kepada umatnya, diantara zikir pada waktu pagi dan sore. Juga zikir sesudah shalat dan waktu lainnya. Secara bahasa zikir berarti ingat. Ingat kepada Allah SWT adalah merupakan amalan para Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh.

Orang tua seharusnya terbiasa melafalkan zikir setiap hari serta mengajarkan zikir tersebut kepada anak-anaknya, karena siapa yang mengharap kedekatan dengan Tuhannya dan ingin selalu di ingat oleh penciptanya hendaknya ia memperbanyak dzikir kepada-Nya.

d) Membiasakan anak berteman/bersosialisasi

Ibnu Khaldun seorang sosiolog muslim ternama mengatakan bahwa manusia menurut fitrahnya adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain dalam hampir semua kegiatannya. Begitu juga dalam kebutuhan rohani manusia tetap membutuhkan orang lain.

Shalat berjamaah di masjid misalnya adalah salah satu kebutuhan rohani seorang muslim. Pahala shalat berjamaah dua puluh tujuh lebih banyak di banding shalat sendiri. Tapi pahala besar ini tidak akan di raih jika manusia tidak mencari teman untuk mendirikannya. Demikian juga shalat Jum’at, Idul Fitri dan Idul Adha tidak bisa dilaksanakan jika hanya sendirian.

e) Mengikutkan anak dalam *dauroh ruhiyah*

Dauroh di istilahkan juga dengan pelatihan atau training. Dengan *dauroh ruhiyah* tidak sedikit membuat

anak semakin yakin akan kebenaran agamanya dan mampu membuatnya lebih tekun dalam beribadah.

Termasuk dalam kategori *dauroh ruhiyah* adalah menghidupkan malam dengan shalat tahajud, siang hari berpuasa, dan membaca al-Qur'an. *Dauroh ruhiyah* bisa juga dilaksanakan bersamaan dengan waktu iktikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Mengadakan perkemahan (*mukhayyam*), melaksanakan haji dan umroh juga termasuk bagian dari *dauroh ruhiyah*.

- f) Menyampaikan kisah para nabi dan rasul, sahabat, syuhada, dan orang saleh

Penyampaian pendidikan melalui kisah lebih menyentuh hati dan anak tidak akan cepat melupakannya. Ketika pendidikan melalui kisah tertanam dalam diri anak, besar kemungkinan dirinya akan terpengaruh. Apalagi kisah yang di sampaikan tentang Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh. Jika anak sudah terpengaruh ia pun berpeluang untuk mengubah dirinya, mencontoh kebaikannya dan dapat mengambil hikmah dari kisah yang disampaikan.

- g) Memperdengarkan nasyid

Maka termasuk bagian penting dalam mendidik ruhiyah anak adalah memperdengarkan nasyid-nasyid yang baik maknanya. Karena ungkapan yang di barengi dengan nada yang indah lebih bisa menyentuh ruhiyah seseorang, apalagi si pendengar memahami maksud dan kandungannya. Fitrah manusia menyukai keindahan dan seni, maka ini bisa di jadikan sarana untuk mengantarkan materi pendidikan, asal tidak berlebih-lebihan hingga

melupakan ibadah yang pokok seperti shalat, puasa, membaca.¹⁴⁵

2. Tanggung Jawab Manusia Kepada Allah Swt, Diri Pribadi, Dan Masyarakat

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti di bebani dengan tanggung jawab.¹⁴⁶

Seorang manusia adalah makhluk individual dan secara bersamaan adalah makhluk sosial. Keserasian antar individu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individu. Dalam Islam tanggung jawab tidak terbatas pada perorangan, tapi juga sosial sekaligus. Tanggung jawab perorangan pada pribadi merupakan asa, tapi ia tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang merupakan dasar pembentuk masyarakat.¹⁴⁷

Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, dan politik dalam rangka aqidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama yang dapat meningkatkan iman, taqwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam berbuat, adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.¹⁴⁸ Penciptaan manusia bukanlah sebuah kesiaan. Tanggung jawab manusia meliputi tanggung jawab terhadap Allah Sang Pencipta, diri pribadi dan

¹⁴⁵ Saifudin Zuhri, "Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani)...", hlm. 44-49.

¹⁴⁶ Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan...", hlm. 13.

¹⁴⁷ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 71-72.

¹⁴⁸ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 72.

masyarakat. Beberapa tanggung jawab ini dapat di jabarkan sebagai berikut.¹⁴⁹

a. Tanggung Jawab Manusia Kepada Allah Swt

Tanggung jawab manusia terhadap Allah di tegaskan dalam al-Qur'an surat az-Zāriyāt ayat 56, sebagai berikut:

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Perintah untuk beribadah ini di pertegas lagi dalam surat al-Baqarah ayat 21, sebagai berikut:

“Hai manusia, beribadahlah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa.”

Bila mencermati dua ayat diatas, beribadah menjadi tanggung jawab utama terhadap Allah, baik dalam bentuk umum maupun khusus. Ibadah dalam bentuk umum ialah melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul, mencakup segala macam perbuatan, tindakan dan sikap manusia dalam hidup sehari-hari. Sedangkan ibadah dalam bentuk khusus (*mahḍah*) yaitu berbagai macam pengabdian kepada Allah yang bentuk dan cara melakukannya sesuai dengan ketentuan syara'.¹⁵⁰

Tanggung jawab kepada Allah adalah tanggung jawab tertinggi dari eksistensi manusia yang beragama. Sebab tujuan dari beragama adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan.¹⁵¹ Adapun bentuk tanggung jawab manusia terhadap Tuhan di antaranya adalah:¹⁵²

- 1) Mengabdikan diri kepada Allah SWT sebagai esensi dari seorang hamba dengan beribadah dan beramal shaleh.

¹⁴⁹ Mujiono, “Manusia Berkualitas Menurut al-Qur'an”, *Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, hlm. 364-367.

¹⁵⁰ Mujiono, “Manusia Berkualitas Menurut al-Qur'an...”, hlm. 365.

¹⁵¹ Shabri Shaleh Anwar, “Tanggung Jawab Pendidikan...”, hlm. 14.

¹⁵² Shabri Shaleh Anwar, “Tanggung Jawab Pendidikan...”, hlm. 14.

- 2) Berpegang teguh kepada agama Allah SWT.
- 3) Memegang amanah untuk menjadi *Khalifah fil Ardhi*.
- 4) Menjaga kesucian agama, dengan menegakkan Islam dengan berdakwah baik personal maupun individual.
- 5) Menjaga diri dan keluarga dari jilatan api neraka.
- 6) Mendidik anak dan keluarga dengan pendidikan agama.

b. Tanggung Jawab Manusia Kepada Diri Pribadi

Tanggung jawab manusia terhadap diri pribadi yaitu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara menyeluruh, agar keutuhan pribadi tetap terjaga. Jasmani yang memerlukan makan minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan sebagainya dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Akal yang merupakan salah satu segi unsur rohani kita bertabiat suka berpikir. Tabiat suka berpikir akan dipenuhi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang berguna bagi hidup manusia. Rasa yang juga merupakan salah satu segi unsur rohani yang selalu merindukan keindahan, kebenaran, keadilan dan sebagainya itu kita penuhi pula kebutuhannya dengan berbagai kesenian yang sehat, hidup dengan pedoman yang benar, berlaku adil dan sebagainya.

Perasaan yang rindu kepada kebaikan di isi dengan nilai-nilai moral, perasaan yang rindu kepada keindahan di isi dengan nilai-nilai seni budaya, perasaan yang rindu kepada kemuliaan di isi dengan takwa, perasaan yang rindu kepada kesucian di isi dengan usaha-usaha meninggalkan sifat-sifat tercela, seperti dengki, takabbur, aniaya, dan sebagainya, kebutuhan-kebutuhan tersebut seyogyanya dipenuhi dengan sebaik-baiknya.

Unsur rohani terpenting lainnya bagi manusia adalah kehendak, oleh karenanya jangan sampai terjangkit penyakit malas yang akan mematikan unsur kehendak itu. Kematian kehendak berarti kematian makna hidup bagi manusia. Suka menangguk pekerjaan yang seharusnya dapat dan bisa di selesaikan serta segera akan

mengakibatkan datangnya kemalasan, yang berarti pula datangnya kematian pada kehendak.¹⁵³

Adapun upaya untuk mengembangkan individu yang proaktif, yaitu:¹⁵⁴

- 1) Individu yang sadar akan ciptaan, status, amanah, dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah Swt.
- 2) Memiliki kekuatan pemikiran, visi dan mampu melihat sesuatu dalam pespektif yang benar.
- 3) Sadar dan peka terhadap setiap tindakan, karena masing-masing akan dinilai, hingga setiap pilihan di buat berdasarkan hak dan dilaksanakan melalui jalan yang benar.

Adapun bentuk tanggung jawab kepada diri sendiri adalah:¹⁵⁵

- 1) Membersihkan diri baik fisik maupun rohani.
- 2) Mandiri dalam melakukan hal-hal dalam kehidupan.
- 3) Mematuhi aturan yang telah di buat sendiri.

c. Tanggung Jawab Manusia Kepada Masyarakat

Tanggung jawab manusia terhadap masyarakat di tegakkan atas dasar bahwa umat manusia merupakan keluarga besar, berasal dari satu keturunan yakni Adam dan Hawa. Selanjutnya Allah menjadikan mereka berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar saling interaksi dan mengenal, serta tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan bertakwa. Antara sesama manusia tidak terdapat perbedaan dalam hal tinggi dan rendah martabat kemanusiaannya.

Perbedaan manusia hanyalah terletak pada aktivitas amal perbuatannya dan rasa ketakwaan kepada Allah. Firman Allah dalam surat al-Hujurāt ayat 13 menegaskan hal ini :

”Hai manusia, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan telah Kami jadikan kamu

¹⁵³ Mujiono, “Manusia Berkualitas Menurut al-Qur’an...”, hlm. 365-366

¹⁵⁴ Adi Sudrajat & Atika Zuhrotus Sufiyana, “Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam”, *Andragogi*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 44.

¹⁵⁵ Shabri Shaleh Anwar, “Tanggung Jawab Pendidikan...”, hlm.15.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di hadirat Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam sebuah tulisan di kemukakan bahwa meskipun pada awalnya manusia itu merupakan makhluk individual tapi karena adanya dorongan untuk berhubungan dengan manusia yang lainnya, maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok masyarakat.

Selanjutnya tanggung jawab manusia terhadap masyarakat terbangun atas dasar sifat sosial yang dimiliki manusia itu sendiri, yaitu adanya kesediaan untuk selalu melakukan interaksi dengan sesamanya. Di tegaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia selalu mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Bentuk kesediaan untuk memperhatikan kepentingan orang lain, wujudnya adalah tolong menolong sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Māidah ayat 2 :

“Dan tolong menolong-menolong kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”¹⁵⁶

Dimensi sosial perlu dikembangkan dalam diri peserta didik agar mereka memiliki tanggung jawab yang tidak hanya di peruntukkan pada perbuatan yang bersifat pribadi namun perbuatan yang bersifat umum. Dalam dimensi sosial seorang peserta didik harus mampu menjalin ikatan yang dinamis antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial. Ikatan sosial yang kuat akan mendorong setiap manusia untuk peduli dengan orang lain, menolong sesama serta menunjukkan cermin keimanan kepada Allah Swt. Nabi Muhammad Saw bersabda :

¹⁵⁶ Mujiono, “Manusia Berkualitas Menurut al-Qur'an..., hlm. 366-367.

“Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, orang yang tidur kekenyangan, sedangkan tetangganya kelaparan, padahal ia mengetahuinya.”

Hal ini menunjukkan bahwa dimensi sosial ini perlu dikembangkan dan merupakan hal yang pokok dan sangat penting untuk kemaslahatan umat manusia.¹⁵⁷

Adapun yang harus dilakukan dalam masyarakat Islam sebagai tanggung jawab sosial, diantaranya:¹⁵⁸

- 1) Meningkatkan kemakmuran masyarakat dengan iman dan taqwa kepada Allah Ta'ala.
- 2) Menjalinkan hubungan ukhuwah Islamiyah dan silaturahmi.
- 3) Saling tolong menolong dalam kebaikan.
- 4) Saling menasehati.
- 5) Tidak memarahi dan mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.
- 6) Menutupi aib sesama muslim.
- 7) Menjaga kehormatan jiwa dan harta saudaranya.

3. Integrasi Agama dan Filsafat

Pendidikan holistik integratif di Indonesia belum banyak dilakukan dalam bentuk kajian yang mendalam, sementara itu, berbagai masalah pendidikan yang harus dipecahkan dari waktu ke waktu demikian banyak dan beragam. Untuk itu, kajian secara lebih khusus terhadap agama dan filsafat dalam hubungannya dengan desain pendidikan holistik integratif harus terus menerus dilakukan secara berkesinambungan.¹⁵⁹

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Philos* dan *Sopia* yang berarti cinta kebijaksanaan atau belajar. Lebih dari itu, dapat diartikan cinta belajar, pada umumnya hanya dalam filsafat. Untuk alasan

¹⁵⁷ Hartono, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 63.

¹⁵⁸ Shabri Shaleh Anwar, “Tanggung Jawab Pendidikan...”, hlm. 17-20.

¹⁵⁹ Zainal Azman, “Pendidikan Islam Holistik...”, hlm. 93.

tersebut, maka sering dikatakan bahwa filsafat merupakan induk atau ratu ilmu pengetahuan.¹⁶⁰ Seseorang yang “berfilsafat” adalah seorang “pencinta”, “pencari” hikmat atau pengetahuan.¹⁶¹ Filsafat dari segi bahasa, pada hakikatnya adalah menggunakan rasio (berpikir). Tetapi, tidak semua proses berpikir disebut filsafat. Manusia yang berpikir, dapat diketahui dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶²

Menurut Ibnu Rusyd, filsafat adalah hikmah yang merupakan pengetahuan otonom yang perlu di timba oleh manusia sebab ia di karuniai oleh Allah dengan akal. Filsafat diwajibkan pula oleh al-Qur’an agar manusia dapat mengagumi karya Tuhan dalam persada dunia. Sedangkan menurut Aristoteles mengatakan filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat menyelidiki sebab dan asal segala benda).¹⁶³

a. Kedudukan Filsafat dalam Ilmu Pengetahuan

Dalam ilmu pengetahuan, filsafat mempunyai kedudukan sentral, dan asal atau pokok. Karena, filsafat pada awalnya merupakan satu-satunya usaha manusia di bidang kerohanian untuk mencapai kebenaran pengetahuan. Tetapi, manusia tidak pernah merasa puas dengan meninjau sesuatu dari sudut yang umum, melainkan juga ingin memperhatikan hal-hal yang khusus yang sebelumnya masuk dalam lingkungan filsafat. Jika penyelidikan itu melepaskan diri dari filsafat, menjadi cabang ilmu pengetahuan baru yang berdiri sendiri.¹⁶⁴

Filsafat di akui sebagai induk ilmu pengetahuan (*the mother of sciences*) yang mampu menjawab segala pertanyaan dan

¹⁶⁰ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), hlm. 3.

¹⁶¹ Abdul Muis Thabrani, *Filsafat Dalam Pendidikan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hlm. 3.

¹⁶² Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 2.

¹⁶³ Nuraini, “Mengintegrasikan Agama, Filsafat, Dan Sains”, *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juli-Desember 2016, hlm. 116.

¹⁶⁴ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 12.

permasalahan. Mulai dari masalah-masalah yang berhubungan dengan alam semesta hingga masalah manusia dengan segala problematika dan kehidupannya.¹⁶⁵ Demikian pula filsafat dalam coraknya yang religius, bukan berarti disamakan dengan agama atau pengganti kedudukan agama, walaupun filsafat dapat menjawab segala pertanyaan atau soal-soal yang diajukan. Kedudukan agama sebagai pengetahuan adalah lebih tinggi daripada filsafat, karena di dalam agama masih ada pengetahuan yang tak tercapai oleh akal budi biasa dan hanya dapat diketahui karena diwahyukan.¹⁶⁶

Filsafat tidak mengingkari atau mengurangi wahyu, tetapi tidak mendasarkan penyelidikan atas wahyu (firman Allah). Kebenaran sesuatu di dalam kehidupan menurut agama, sangat tergantung kepada apakah kebenaran itu di wahyukan atau tidak. Kebenaran berbeda dengan agama. Filsafat melalui penyelidikan sendiri, sedangkan kebenaran agama berdasarkan wahyu.¹⁶⁷

Mendeskripsikan filsafat sering di konotasikan dengan sesuatu yang bersifat prinsip dan sering juga di kaitkan pada pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai dasar. Padahal semua yang ada di alam ini sudah sejak awal menjadi pemikiran dan teka-teki yang tak ada habis-habisnya untuk diselidiki sehingga menjadi fundamen timbulnya filsafat.¹⁶⁸

Dengan kata lain, filsafat adalah hasil usaha manusia dengan kekuatan akal budinya untuk memahami secara radikal, integral dan universal tentang hakikat Tuhan, alam, dan manusia, serta sikap manusia dengan konsekuensinya tentang pemahamannya terhadap filsafat. Untuk itu, dalam membahas filsafat di perlukan perenungan yang mendalam oleh akal dan pekerjaan pikiran manusia. Berfilsafat berarti manusia mencari jawaban dengan cara ilmiah, obyektif,

¹⁶⁵ Amka, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 7-8.

¹⁶⁶ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 14.

¹⁶⁷ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 16.

¹⁶⁸ Abdul Muis Thabrani, *Filsafat Dalam Pendidikan...*, hlm. 2.

memberikan pertanggung jawaban dengan berdasarkan pada akal budi yang dimilikinya karena filsafat itu timbul dari kodrat manusia.¹⁶⁹

b. Agama Islam dan Filsafat

Islam membedakan tetapi tidak memisahkan antara yang bersifat fisik dan metafisik. Islam memandang bahwa yang ada (*wujud*) tidaklah mesti yang dapat di lihat oleh mata kepala, melainkan juga oleh mata hati, atau mata batin. Islam memandang, bahwa tanpa ada yang bersifat metafisik (batin), maka yang bersifat fisik (lahir) pun tidak dapat di jelaskan tentang asal-usul dan akhir perjalannya. Oleh karena itu, Islam memandang bahwa yang disebut ilmu bukan hanya ilmu sosial, sains dan filsafat, melainkan juga ilmu agama dan ma'rifat.¹⁷⁰

Salah satu tokoh yang mengkaji tentang integrasi agama dan filsafat adalah Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd membantah anggapan yang menyatakan bahwa agama bertentangan dengan filsafat. Mereka yang menyatakan bahwa agama bertentangan dengan filsafat adalah bagi mereka yang tidak memiliki metode mempertemukan keduanya.¹⁷¹ Adapun pembahasan secara khusus mengenai integrasi agama dan filsafat perspektif Ibnu Ruysd, akan peneliti jelaskan di bab selanjutnya.

Menurut Kuntowijoyo, filsafat menjadi penting terutama untuk mendorong para ilmuan berfikir radikal dan fundamental dan tidak hanya terjebak pada persoalan detail (*furu'*) tetapi masuk pada dataran ontologis, epistemologis dan juga aksiologis. Disamping itu, ia tidak hanya berhenti pada disiplin ilmu yang di tekuninya tetapi mampu menghubungkannya dengan disiplin-disiplin lainnya.¹⁷²

¹⁶⁹ Abdul Muis Thabrani, *Filsafat Dalam Pendidikan...*, hlm. 2.

¹⁷⁰ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 41.

¹⁷¹ Nuraini, "Mengintegrasikan Agama, Filsafat...", hlm. 134.

¹⁷² Fu'ad Arif Noor, "Pendekatan Integratif dalam Studi Islam", *Cakrawala Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 1, 2018, hlm. 67.

Berdasarkan paparan tersebut maka, filsafat dan agama mempunyai hubungan yang terkait dengan reflektif karena keduanya tidak dapat bergerak dan berkembang tanpa akal, rasa, dan keyakinan. Filsafat dapat bergerak dan berkembang karena akal pikiran manusia dan karena adanya keyakinan. Dikatakan reflektif karena filsafat dan agama baru dapat di rasakan manfaatnya dalam kehidupan manusia apabila keduanya telah tercermin dalam diri manusia itu sendiri.¹⁷³

Filsafat ataupun agama bertujuan sekurang-kurangnya berurusan dengan hal yang sama yaitu kebenaran. Namun titik perbedaannya terletak pada sumbernya, filsafat bersumber dari *ra 'yu* (akal) manusia. Sedangkan agama bersumberkan wahyu. Filsafat menghampiri kebenaran dengan eksplorasi akal budi secara radikal (mengakar) tidak merasa terikat dengan ikatan apapun, kecuali oleh ikatan tangannya sendiri yaitu logika. Manusia mencari dan menemukan kebenaran dengan dan dalam agama dengan jalan mempertanyakan berbagai masalah asasi dari atau kepada kitab suci.¹⁷⁴

Kebenaran filsafat adalah kebenaran spekulatif (dugaan yang tidak dapat di buktikan secara riset, empiris, eksperimental) jadi merupakan *nisbi* (relatif). Sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak (absolut) karena agama adalah wahyu yang di turunkan Allah. Filsafat di mulai dengan sikap sanksi dan tidak percaya. Sedangkan agama di mulai dengan sikap percaya atau iman.¹⁷⁵

4. Integrasi Agama Dan Sains

a. Agama dan Sains

¹⁷³ Nuraini, "Mengintegrasikan Agama, Filsafat...", hlm. 131.

¹⁷⁴ Nuraini, "Mengintegrasikan Agama, Filsafat...", hlm. 132.

¹⁷⁵ Nuraini, "Mengintegrasikan Agama, Filsafat...", hlm. 132.

Menurut Ian. G. Barbour¹⁷⁶, sains dan agama sering di pandang bermusuhan dalam pertempuran hidup dan mati.¹⁷⁷ Barbour memaparkan empat pandangan tentang hubungan sains dengan agama, yakni Konflik, Independensi, Dialog dan Integrasi. Tiap-tiap pandangan ini memiliki beberapa varian itu memiliki ciri-ciri umum yang menjadikan mereka di himpun dalam kelompok yang sama.¹⁷⁸

Barbour dalam bukunya mengatakan bahwa, empat pandangan tentang hubungan sains dengan agama dalam empat tipe berikut ini:

1) Konflik

Barbour berargumen bahwa materialis ilmiah ataupun literalis biblikal telah gagal mengakui perbedaan penting antara pernyataan ilmiah dan pernyataan agama. Materialis ilmiah mempromosikan komitmen filosofis tertentu seolah-olah ia sebagai simpulan ilmiah. Literalis biblikal, pada sisi lain, mempromosikan kosmologi pra ilmiah seolah-olah ia menjadi bagian penting dari keimanan agama.

2) Independen

Neo-ortodoksi mengatakan bahwa dalam komunitas Kristen, hanya dengan merespons persona Kristus kehidupan kita dapat berubah. Alam lebih dari sekadar panggung impersonal bagi drama penebusan personal. Tradisi agama benar-benar merupakan jalan hidup dan bukan sekadar sehimpunan gagasan abstrak.

3) Dialog

Pra-anggapan sains dan pertanyaan-pertanyaan batas yang di angkatnya (seperti pertanyaan yang berkaitan erat dengan

¹⁷⁶ Sains dan agama adalah bagian penting dalam latar belakang pendidikan dan karier Barbour sejak awal. Dia lahir pada 1923 di Beijing. Ayahnya adalah ahli geologi asal Skotlandia. Ibunya berasal dari Amerika. Dan keduanya mengajar di Universitas Yenching, Beijing. Pada umur 20 tahun, dia lulus S-1 dari Swarthmore College, lalu S-2 dari Universitas Duke, dan Ph.D. dari Universitas Chicago pada 1949, semuanya dalam bidang fisika. Sejak awal di terbitkan hingga kini, buku-buku Barbour, terutama *Issues* dan *Religion in an Age of Science*, bisa di anggap sebagai buku bacaan wajib pengkaji masalah sains dan agama. Bukan terutama karena ke dalamannya, melainkan lebih karena kelengkapan dan efektivitas metodenya. Lihat, Ian G.Barbour, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2002), , hlm. 23-24.

¹⁷⁷ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan...*, hlm. 14.

¹⁷⁸ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan...*, hlm. 47.

kontingensi dan inteligibilitas alam semesta) penting secara historis, tetapi isu-isu ini bersifat fondasi dan mungkin sangat abstrak bagi sebagian besar orang dewasa ini. Kesejajaran konseptual antara teori ilmiah dan keyakinan teologi bahkan lebih besar dalam kerja keseharian saintis dan teolog, dan ini semakin mengemuka dalam beberapa interaksi paling kreatif antardisiplin dewasa ini.¹⁷⁹

4) Integrasi

Sebagai bentuk *natural theology*, argumen-desain mutakhir tidak mengklaim menawarkan bukti tentang eksistensi Tuhan, tetapi menyarankan bahwa teisme adalah dapat di terima (atau lebih layak di terima) sebagaimana halnya tafsiran lain tentang pola sejarah kosmis. Ini mungkin membantu menjawab klaim materialisme filosofis, tetapi ia meninggalkan aspek yang paling penting dalam pengalaman keagamaan personal dalam tradisi agama.

Theology of nature tampak lebih menjanjikan bagi semua pihak karena berangkat dari kehidupan umat beragama, dan menelaah bagaimana keyakinannya mungkin perlu di rumuskan ulang dalam konteks sains modern. Dalam upaya merumuskan *theology of nature*, metafisika yang sistematis semacam filsafat proses ini dapat membantu kita dalam mencari visi yang koheren. Akan tetapi, ini tidak berarti agama atau sains hendak disamakan dengan sistem metafisika.

Ada potensi bahaya jika gagasan-gagasan sains atau agama di selewengkan demi menyesuaikan diri dengan sintesis yang mengklaim mencakup semua realitas. Kita harus selalu mempertimbangkan keluasan pengalaman manusiawi. Kita mendistorsikannya jika kita memaksanya sesuai dengan sistem

¹⁷⁹ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan...*, hlm. 97-98.

intelektual yang ketat. Visi koheren tentang realita harus memungkinkan keunikan berbagai pengalaman yang ada.¹⁸⁰

b. Agama Islam dan Sains

Dalam agama Islam, menurut Hartono dalam bukunya *Pendidikan Integratif*, agama sebagai sumber kebenaran tertinggi diintegrasikan dengan sains yang memiliki kebenaran yang relatif. Kombinasi ini akan melahirkan praktek pendidikan nilai tidak langsung dengan berbasis sains dan agama sehingga diperoleh pemahaman pengetahuan dan nilai-nilai secara integratif.¹⁸¹

Salah satu tawaran yang dikembangkan beberapa lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Depag RI) adalah pembelajaran integrasi sains dan agama. Melalui integrasi ini diharapkan menjawab kompleksitas keutuhan kepribadian manusia sebagaimana telah di deskripsikan dalam tujuan pendidikan nasional.¹⁸²

Sains dan agama merupakan simbol eksistensi manusia di dunia ini selain seni dan filsafat. Keberadaannya merupakan hasil kerja *mind* manusia, tetapi berasal dari dua sumber dan mekanisme kerja yang berbeda. Sains bersumber dari alam empiris yang menghasilkan teori, sedangkan agama bersumber dari non-empiris berupa wahyu. Perbedaan ini seringkali berujung pada pertentangan antara sains dan agama. Tetapi, apakah pertentangan ini mesti terjadi untuk selamanya. Tentu saja, pertentangan itu harus di kelola, agar menjadikan perbedaan-perbedaan yang muncul dapat menjadi jalan menuju keterpaduan (integrasi).¹⁸³

Dari sini tampak jelas bahwa Islam menghormati hasil teknologi dan bahkan wajib mengembangkannya agar dapat memberikan nilai manfaat lebih kepada manusia. Islam tidak menempatkan teknologi

¹⁸⁰ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan...*, hlm. 98-100.

¹⁸¹ Hartono, *Pendidikan Integratif...*, hlm. vii.

¹⁸² Hartono, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 5-6.

¹⁸³ Hartono, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 11.

sebagai sentral dan tujuan semata. Islam tidak menempatkan pendapat bahwa ilmu untuk ilmu: ilmu bebas nilai. Ilmu dan nilai amat penting untuk dikembangkan. Di dalam Islam, semuanya di kembangkan guna mendapatkan kemaslahatan, kebaikan, dan kelestarian alam semesta.¹⁸⁴

Integrasi sains dan agama adalah upaya penyatuan pengetahuan yang di teorikan berdasarkan data atau objek-objek empirik dengan agama yang terkonsepsikan dari kitab suci. Persoalan-persoalan atau kasus-kasus penting sains dapat di pahami dalam perpektif kitab suci atau ayat-ayat tertentu yang merupakan pesan-pesan Illahi dipahami dalam perspektif sains. Perspektif ini di harapkan melahirkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan ini. Kehidupan yang tidak dapat di lepaskan dari sains dan agama, karena agama dan sains menjadi simbol eksistensi manusia. Eksistensi manusia di simbolkan dengan seni, agama, filsafat dan agama.¹⁸⁵

Pandangan Islam mengatakan bahwa, ilmu pengetahuan sains bersifat netral dari segi ontologi dan epistemologinya, tetapi dari segi penggunaannya harus di dasarkan pada petunjuk Tuhan. Bahkan untuk ilmu sosial, filsafat, ilmu agama dan ma'rifat, Islam menegaskan baik pada tataran epistemologi, ontologi, maupun aksiologi tidaklah netral. Pada tataran inilah bisa di lihat bahwa konsep pendidikan dalam Islam sesungguhnya bersifat holistik dan *integrated*.¹⁸⁶

E. Tujuan Pendidikan Holistik Integratif

Tujuan pendidikan holistik yaitu membentuk peserta didik yang setia memahami persoalan lingkungannya dan berusaha ikut terlibat langsung dalam upaya pemecahan masalah-masalah lokal dan global. Hal ini meniscayakan

¹⁸⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 75.

¹⁸⁵ Hartono, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 87.

¹⁸⁶ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 42.

kompetensi dan militansi yang memadai dari setiap peserta didik tentang diri, lingkungan sosial dan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK).¹⁸⁷

Memahami arti penting dari konsep integralisme monistik/holistik Islam, menyarankan di tatingnya Islam sebagai paradigma dalam berbagai ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah paradigma, Islam (dengan al-Qur'an dan Sunnah) adalah sumber rujukan bagi setiap kerja ilmu. Melalui pemahaman seperti ini ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah yang berkaitan dengan ilmu meniscayakan untuk di elaborasi secara saintifik sesuai kebutuhan kerja ilmiah yang di bangunnya. Di sini berarti Islam tidak sekedar menjadi perspektif, atau sebagai pelengkap dari kajian ilmiah yang ada dan apalagi kajian yang terpisah dari sains. Tetapi, justru Islam harus menjadi pengawal dari setiap kerja sains oleh setiap para ilmuan (guru mata pelajaran).¹⁸⁸ Tujuan dari integrasi antara al-Qur'an dan sains akan mempertebal keimanan peserta didik juga menambah pengetahuan dan mendorong temuan-temuan baru berdasarkan fakta-fakta yang ada di dalam al-Qur'an.¹⁸⁹

F. Materi Pendidikan Holistik Integratif

1. Elaborasi al-Qur'an secara Saintifik Pada Disiplin Ilmu Biologi

Materi dalam ilmu biologi salah satunya yaitu tentang cekaman garam. Materi cekaman garam tersebut di elaborasikan dengan ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Hajj (22) ayat 5:

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (٥)

Artinya : “Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah”.¹⁹⁰

Ayat di atas menjelaskan tentang pengaruh air terhadap butiran-butiran debu atau tanah (*fa idzā anzalnā 'alayhā al-mā'a*), sehingga butiran-butiran itu menjadi tanah liat yang mampu memberikan kehidupan bagi tanaman (*ih tazat wa rabat wa anbatat min kulli zawj bahīj*). Semakin

¹⁸⁷ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas...*, hlm. 5.

¹⁸⁸ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 261.

¹⁸⁹ Hartono, *Pendidikan Integratif...*, hlm. x.

¹⁹⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, hlm. 472.

banyak tanah yang menjadi satu (liat, *ihtazzat wa rabat*), maka dapat menyimpan air irigasi hingga waktu *mengecambah*. Air yang tertanam dalam tanah memakan waktu tertentu untuk mengecambah, sebagaimana dalam firman-Nya di bawah ini QS. Al-Mu'minūn (23) ayat 18:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ۝ (١٨)

Artinya : “Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran. Lalu, Kami jadikan air itu menetap di bumi dan sesungguhnya Kami Mahakuasa melenyapkannya.”¹⁹¹

Suatu proses perkecambahan, sebagai fase penting kehidupan tumbuhan berbiji, sangat tergantung pada ketersediaan air (*mā'a bi qadr*). Sebab, suatu benih tanaman perlu menyerap sejumlah air tertentu (*anzalnā min al-samā 'mā'a bi qadr fa askannāhu fi al-ardh*) untuk memulai perkecambahan. bila ketersediaan air berkurang (*wa Innā 'alā dzahāb bihī laqādirūn*) maka akan menyebabkan apa yang di kenal dengan istilah *cekaman*. Cekaman (*stress*) di definisikan sebagai faktor lingkungan yang mampu menginduksi ketegangan (*strain*) yang potensial menimbulkan kerusakan pada tanaman. Ketegangan ini dapat bersifat elastis atau *reversible* (kembali seperti semula), yaitu bila strees di hentikan dan dapat bersifat plastis, yaitu *ireversible* (tak dapat kembali seperti semula), yaitu bila strees di hentikan maka tanaman mengalami kerusakan.¹⁹²

Cekaman atau *stress* pada tanaman di akibatkan kondisi lingkungan yang kurang optimum. Salah satu faktor cekaman lingkungan adalah garam. Garam merupakan zat padat berwarna putih yang dapat di peroleh dengan menguapkan dan memurnikan air laut. Garam juga di peroleh dengan menetralsir HCL dan NaOH berair. NaCl nyaris tidak dapat larut dalam alkohol, tetapi larut dalam air sambil menyedot panas, dan perubahan kelarutannya sangat kecil dengan suhu. Garam, sebagai salah satu faktor cekaman tumbuhan, berkaitan dengan peristiwa difusi dan

¹⁹¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, hlm. 486.

¹⁹² Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 270-271.

osmosis. Proses osmosis kerap terjadi di dalam proses pergerakan air dalam sel tumbuhan, misalnya penyerapan air di dalam tanah oleh rambut akar.¹⁹³

2. Elaborasi al-Qur'an secara Saintifik Pada Disiplin Ilmu Astronomi

Materi dalam ilmu astronomi salah satunya yaitu mengenai materi tentang gerhana. Materi tentang gerhana tersebut di elaborasikan dengan ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Dengan memperhatikan catatan pelajaran peserta didik, sebagaimana tentang jagad raya khususnya pembahasan mengenai gerhana, maka bagian sains yang di integrasikan adalah penjelasan secara teoritik gerhana matahari dan bulan tentang gerhana matahari dan bulan. al-Qur'an tidak menyebutkan secara langsung tentang gerhana, tetapi beberapa ayat yang menggambarkan mengenai matahari dan bulan, misalnya QS an-Nahl ayat 16 sebagai berikut :

وَعَلَّمْتُمُوهَا لِنَجْمٍ هُمْ يَهْتَدُونَ (١٦)

Artinya : “ (Dia juga menciptakan) tanda-tanda. Dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.”¹⁹⁴

Matahari adalah sumber cahaya di bumi ini. Bulan mendapatkan cahaya dari pelita matahari. Bahkan dalam Surat an-Naba' ayat 13 dijelaskan bahwa:

“dan Kami jadikan matahari pelita yang amat terang”.

Sementara, yang membicarakan tentang gerhana secara langsung adalah sebuah Hadits yang artinya :

“Gerhana bukan karena mati atau lahirnya seseorang, tetapi merupakan bukti adanya kekuasaan Tuhan. Sehingga, jika seseorang berjumpa kedua gerhana tersebut dianjurkan untuk shalat gerhana, baik bulan maupun matahari.”

¹⁹³ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 270-271.

¹⁹⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, hlm. 374.

Gerhana menyimbolkan kekuasaan Tuhan sehingga bagi yang menjumpainya harus mengagungkan kebesaran Tuhan dengan shalat, yaitu shalat gerhana baik matahari maupun bulan.¹⁹⁵

G. Metode Pendidikan Holistik Integratif

Metode (*method*) secara harfiah berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Metode berarti cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹⁶

Di bawah ini akan di kemukakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari al-Qur’an dan hadits, sebagai berikut:¹⁹⁷

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada siswa.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah di ajarkan atau bacaan yang telah mereka baca, sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta.

3. Metode Diskusi

Diskusi adalah kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama.

4. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid sedangkan hasil tersebut di periksa oleh guru dan murid mempertanggung jawabkannya.

5. Metode Demonstrasi

¹⁹⁵ Hartono, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 97-98.

¹⁹⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif...*, hlm. 144.

¹⁹⁷ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 91- 97.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu sedang di pelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering di sertai dengan penjelasan lisan.

6. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar dengan murid melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu di amati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan.

7. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu cara mengajar di mana guru membagi murid-muridnya ke dalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok di beri tugas-tugas tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

8. Metode Kisah

Metode kisah ialah suatu cara mengajar di mana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.

9. Metode Amsal

Metode amsal yaitu suatu cara mengajar di mana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat/melalui contoh atau perumpamaan.

10. Metode Targhib dan Tarhib

Metode targhib dan tarhib adalah cara mengajar di mana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.¹⁹⁸

Setelah kita ketahui sepuluh macam metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, maka setiap implementasi metode pasti akan terkait dengan strategi dan pendekatan pembelajaran. Secara umum, strategi dalam konteks pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas interaksi

¹⁹⁸ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 91-97.

guru dan peserta didik sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan. Pendekatan dalam pembelajaran dipahami sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses pembelajaran.¹⁹⁹

Setiap pendekatan pembelajaran di kembangkan dan di kelola dengan cara-cara yang spesifik untuk memastikan dapat mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan.²⁰⁰ Karena pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi peserta didik melalui pendengaran, penglihatan, dan hati (*fu'ad*). Pembelajaran harus memfungsikan ranah pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sumber ilmu pengetahuan sehingga peserta didik menjadi manusia yang berilmu pengetahuan sekaligus selalu bersyukur. Harapannya yaitu melahirkan insan *ulul albab*. Yaitu manusia yang selalu ingat dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah. Insan yang mampu memadukan antara kekuatan pikir dan dzikir.²⁰¹

H. Kurikulum Pendidikan Holistik Integratif

Wacana integrasi di Indonesia sudah lama di gaungkan sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 yang mewajibkan penyelenggaraan pendidikan Agama pada semua strata pendidikan sebagai bentuk kesadaran bersama untuk mencapai kualitas hidup yang utuh.²⁰²

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan merubah kurikulum pendidikan 2013. Perubahan yang paling berdasar adalah nantinya pendidikan akan berbasis *science* dan tidak berbasis hafalan lagi.²⁰³ Untuk mencapai tujuan pendidikan holistik integratif, maka kurikulum yang dirancang harus di arahkan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia yang utuh pula. Termasuk didalamnya membentuk anak menjadi pembelajar sejati, yang

¹⁹⁹ Hartono, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 120.

²⁰⁰ Hartono, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 121.

²⁰¹ Hartono, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 135.

²⁰² Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi...*, hlm. 256.

²⁰³ Rusdiyanto, "Integrasi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan Di Indonesia", *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 7, No. 1, Maret 2018, hlm. 14.

senantiasa berpikir holistik, bahwa segala sesuatu adalah saling terkait atau berhubungan.²⁰⁴

Pendidikan holistik juga dapat di aplikasikan dalam proses pembelajaran dengan beberapa cara, diantaranya dengan menerapkan *integrated learning* atau pembelajaran terintegrasi/terpadu, yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain.

Dari *integrated learning* inilah muncul istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi/terpadu).²⁰⁵ Adapun karakteristik kurikulum terintegrasi, yaitu:

1. Adanya keterkaitan antar mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan.
2. Menekankan pada aktivitas konkret atau nyata.
3. Memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok.
4. Memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan.
5. Memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya.²⁰⁶

Atas dasar inilah maka orientasi dan sistem pendidikan di sekolah tidak perlu terjadi ambivalensi dikotomis antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (sains), tetapi bagaimana *mengintegrasikan*-nya secara terpadu. Perpaduan dimaksud bukanlah sekedar proses pencampuran biasa (atau Islamisasi), tetapi sebagai proses pelarutan.²⁰⁷

Pemikiran ini kiranya mengandaikan suatu bentuk perpaduan sejati antara ilmu agama dan sains, yang dapat mensinergikan keduanya secara *fleksible*, dan tentu saja *link and match*. Ini di maksudkan agar sivitas akademika

²⁰⁴ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik...*, hlm. 43.

²⁰⁵ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik...*, hlm. 43.

²⁰⁶ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik...*, hlm. 43.

²⁰⁷ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 260.

“sekolah” sebagai masyarakat kecil (*small society*) tidak ‘minder’ menghadapi kehidupan riil, memilih kesempatan dan lapangan kerja serta relasi hidup dalam masyarakat global (*global community*).²⁰⁸

Untuk itu, dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah (SD, SMP, SMA/SMK), urgen di kembangkan model berupa: Kurikulum Berbasis Integrasi Sains dan Islam, atau Sekolah dan Pesantren, bila “hasrat” ke arah terbentuknya *religious culture*, sebagaimana di angankan oleh Direktorat PAIS DITJEN PENDIS Departemen Agama RI, benar-benar tercapai. Konsep Integralisme Monistik adalah relevan dengan paradigma sains Islami yang disebut sebagai paradigma *tauhid* (jika menekankan dimensi Ilahiahnya) dan paradigma *wahdatiyah* (jika menekankan kesepaduannya). Di sini berarti bahwa konsep integralisme monistik dalam perspektif Islam adalah sebuah paradigma unifikasi bagi ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan. Akan tetapi, paradigma unifikasi itu bukan hanya menyatukan ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga merupakan paradigma ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan.²⁰⁹

Menurut Imam Barizi dalam bukunya *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang dapat di jadikan acuan ke arah pengembangan kurikulum di atas, yaitu:²¹⁰

a. Memetakan konsep keilmuan dan ke-Islaman

Pada bagian ini para guru pengampu mata pelajaran sains berusaha di ajak bertamasya bersama al-Qur’an ke alam ilmu pengetahuan, dengan cara memetakan konsep dan mengklasifikasikan sains secara sistematis ke dalam berbagai disiplin ilmu (mata pelajaran) atau tema-tema yang di kehendaki. Dengan kata lain guru/pendidik di sarankan terlebih dahulu

²⁰⁸ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 260.

²⁰⁹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 260-261.

²¹⁰ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 262-264.

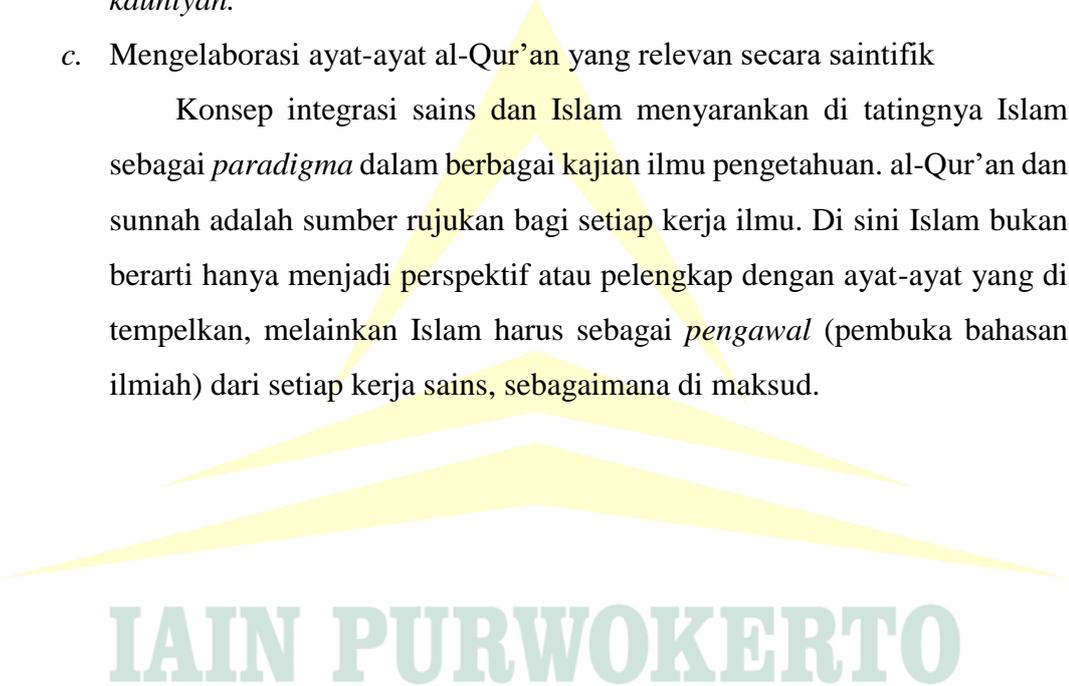
“bersafari” melalui dzikir dan pikir dengan menjelajahi semesta konsep-konsep atau tema-tema sains yang ada di dalam al-Qur’an.

b. Memadukan konsep keilmuan dan ke-Islaman (al-Qur’an)

Kerja memadukan atau mengintegrasikan konsep, dan bukan rumus-rumus, adalah mencari titik kesamaan atau perpaduan antara sains dan Islam (atau konsep yang ada pada al-Qur’an dan hadits). Antara al-Qur’an atau hadits dan sains di coba di integrasikan sehingga satu sama lain saling memperkokoh membuka tabir ke gaiban akan realitas kongkret yang di sabdakan Allah Swt dalam ayat-ayat-Nya, baik yang *qauliyah* dan *kauniyah*.

c. Mengelaborasi ayat-ayat al-Qur’an yang relevan secara saintifik

Konsep integrasi sains dan Islam menyarankan di tatingnya Islam sebagai *paradigma* dalam berbagai kajian ilmu pengetahuan. al-Qur’an dan sunnah adalah sumber rujukan bagi setiap kerja ilmu. Di sini Islam bukan berarti hanya menjadi perspektif atau pelengkap dengan ayat-ayat yang di tempelkan, melainkan Islam harus sebagai *pengawal* (pembuka bahasan ilmiah) dari setiap kerja sains, sebagaimana di maksud.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN IBNU RUSYD

SERTA DESKRIPSI KITAB *FASHL AL-MAQĀL FĪ MA BAYNA AL-HIKMAH WA AL-SYARĪAH MIN AL-ITTISHĀL*

A. Riwayat Hidup Ibnu Rusyd

1. Nama Lengkap dan Keturunannya

Ibnu Rusyd atau *Averroes* dalam bahasa latin, nama lengkapnya adalah Abu Al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd. Lahir di Kota Kordoba, Andalus, tahun 1126 M. Ia lahir dan besar dalam lingkungan keluarga yang mempunyai tradisi intelektual bagus. Ayahnya seorang hakim (*qadhi*), sedangkan kakeknya dari jalur ayah adalah hakim agung (*qadhi al-qudhat*) di Kordoba.²¹¹

Averroes adalah seorang pemikir terkemuka dalam sejarah pemikiran dan filsafat Islam, yang mungkin tiada duanya dilihat dari latar belakang keluarga, kapasitas intelektual, karya, serta karier yang dilaluinya. Ia hidup pada abad ke-12 di dunia Islam Barat pada zaman kekhalifahan Muwahhidun di dua daratan, Andalusia dan Afrika. Ia adalah sardu di antara manusia yang sangat beruntung karena lahir dari keluarga terpandang, terhormat, dan mencintai ilmu. Ayah dan kakeknya adalah tokoh terkemuka dalam bidang keIslaman pada zamannya.²¹²

Lingkungan keluarganya membentuk dirinya menjadi sosok yang gigih bergelut dengan ilmu, dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu, baik hadits, hukum, sastra, akidah filsafat, kedokteran, astronomi,

²¹¹ A. Khudori Soleh, *Epistemologi Islam Integrasi Agama, Filsafat, Dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 69.

²¹² Aminullah Elhady, *Averroisme Dimensi-Dimensi...*, hlm. vii.

maupun bidang lainnya. Karenanya, ia layak disebut sebagai seorang tokoh dengan multi-kapasitas intelektual.²¹³

Ibnu Rusyd kecil menerima pendidikan langsung dari ayahnya dalam bidang fiqh dan hadits, serta bidang-bidang lain dari beberapa orang murid kakeknya. Dan di kemudian hari ia berguru kepada beberapa seniornya dalam bidang filsafat dan kedokteran. Ia adalah seorang *faqīh* dengan karya terpentingnya *Bidāyah al-Mujtahid*, seorang dokter, yang selain pernah di percaya menjadi dokter istana juga telah menulis buku induk dalam bidang kedokteran, *Al-Kulliyāt fi al-Thibb*. ia juga seorang teolog yang kerap melontarkan kritik-kritiknya kepada beberapa tokoh *mutakallim* (teolog Islam) karena pemikiran kalam mereka yang di nilai tidak sejalan dengan semangat al-Qur'an atau ajaran Islam yang ia pahami. Menurut sebagian ahli, ia adalah tokoh berpengaruh dari dunia Islam.²¹⁴

Dalam sebagian literatur di sebabkan bahwa karena tokoh ini memiliki kesamaan nama dengan kakeknya, yakni nama Muhammad, dan keduanya pun sama-sama pernah mendududuki jabatan tinggi negara pada zaman masing-masing, karena itu sebagian penulis di masa lalu membedakan dengan sebutan nama Ibn Rusyd *al-Jadd* dan Ibn Rusyd *al-Hafid*. Sebutan pertama untuk sang kakek dan yang kedua untuk sang cucu. Sang kakek adalah Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Maliki, meninggal tahun 520 H. Sebagai seorang tokoh terkemuka di Cordova, yang karena kapasitasnya sang kakek ini disebut juga sebagai seorang *faqih*, *'alim*, dan *hafidz*.²¹⁵

Tampaknya karena sang cucu yang terlahir dari keluarga yang amat terpendang dan sangat luar biasa dalam kecintaan pada ilmu pengetahuan ini mendapatkan karunia besar, karena keberadaan itu membukakan jalan baginya untuk juga tumbuh menjadi orang yang

²¹³ Aminullah Elhady, *Averroisme Dimensi-Dimensi...*, hlm. vii.

²¹⁴ Aminullah Elhady, *Averroisme Dimensi-Dimensi...*, hlm. viii.

²¹⁵ Aminullah Elhady, *Averroisme Dimensi-Dimensi...*, hlm. 2-3.

mencintai ilmu. Benar saja, karena ia terbukti mewarisi tradisi keilmuan dalam keluarganya, bahkan kelak ia mencapai kedudukan dalam bidang ilmu melebihi yang pernah di raih oleh kakeknya. Ibnu Rusyd tampil menjadi tokoh pemikir, filsuf, ilmuwan, sekaligus agamawan.²¹⁶

2. Kepribadian Ibnu Rusyd

Ada beberapa buku biografi yang menggambarkan kehidupan Averroes, di antaranya adalah karya Abu Ali al-Marrakusy dan Ibnu Abi Ushaybi'ah yang menulis biografi Averroes pada abad ketiga belas Masehi. Karya-karya biografi mereka cukup memberi petunjuk tentang kepribadian Averroes. Misalnya, para penulis biografi menunjukkan bahwa Averroes sangat setia kepada sahabat-sahabat dekatnya. Seperti di jelaskan seorang penulis biografi, Averroes sangat terbuka terhadap kritik yang di tujukan pada karyanya, tapi ketika seorang penyair menulis karya satire tentang salah seorang sahabatnya, Averroes menjadi sangat marah sampai-sampai melabrak si penyair.²¹⁷

Averroes juga disebut sebagai orang yang perfeksionis. Sebagai seorang perfeksionis, konon ketika Averroes beranjak tua dia menghancurkan karya-karya puisi cintanya ketika masih muda, bukan karena isinya memalukan melainkan karena menurutnya karya-karya tersebut di tulis dengan sangat buruk. Para penulis biografinya juga mencatat Averroes sebagai seorang yang luar biasa rajin. Salah seorang di antara mereka memperhatikan Averroes selalu menulis dan membaca pada tiap malam sepanjang hidupnya. Hanya ada dua kejadian ketika Averroes tidak menggunakan waktunya untuk hal tersebut, yaitu pada malam pernikahannya dan ketika ayahnya meninggal.²¹⁸

Ibnu Rusyd sendiri di kenal sebagai orang yang mempunyai minat besar pada keilmuan. Di riwayatkan oleh Ibn Abbar bahwa Ibn Rusyd tidak pernah absen dari kegiatan penelitian dan membaca sejak dewasa,

²¹⁶ Aminullah Elhady, *Averroisme Dimensi-Dimensi...*, hlm. 3.

²¹⁷ Liz Sonneborn, *Seri Tokoh Islam...*, hlm. 40.

²¹⁸ Liz Sonneborn, *Seri Tokoh Islam...*, hlm. 40-41.

kecuali pada malam ayahnya meninggal dan malam pertama perkawinannya.²¹⁹ Ibnu Rusyd sendiri adalah sosok yang paripurna dalam ilmu, kewibawaan, dan memiliki kepribadian yang baik dalam pergaulan.²²⁰

3. Latar Belakang Pendidikan Ibnu Rusyd

Tidak ada data yang lengkap tentang masa kehidupan awal dan belajarnya. Akan tetapi, melihat posisi keluarga dan karya-karya yang dihasilkan, Ibnu Rusyd dipastikan mempelajari hampir seluruh disiplin ilmu yang di kenal saat itu, seperti bahasa Arab, fikih, kalam, astronomi, dan kedokteran, di samping filsafat yang agaknya di pelajari secara otodidak. Data yang ada hanya menyebutkan Ibnu Rusyd belajar kedokteran pada Abd Malik ibn Zuhr (1091-1161 M) dan Abu Jakfar Harun Al-Turjali (w. 1180 M), dan belajar hukum (fikih) khususnya kitab *al-muwatha'* karya Imam Malik pada ayahnya sendiri.²²¹ Dia pernah merevisi dan menghafalkan buku Malikiyyah, *Al-Muwatta*, yang dipelajarinya bersama ayahnya, Abu Al-Qasim.²²²

Selain itu, ia juga belajar hukum pada Abu Al-Qasim Al-Suhayli (114-1185 M) dan Ibn Basykuwal (1101-1183 M). Sekitar tahun 1153 M, Ibn Rusyd tinggal beberapa lama di Kota Marakesy untuk melakukan penelitian-penelitian astronomis.²²³ Menurut Urvoy, setelah tinggal di Marakesy inilah Ibnu Rusyd benar-benar mencurahkan perhatiannya pada filsafat. Ulasan-ulasan panjangnya (*tafsir*) atas filsafat Aristoteles kebanyakan di tulis dalam masa-masa itu sehingga digelar “sang pengulas” (*comentator*) oleh Dante (1265-1321 M) dalam bukunya *Divine Commedia* (Komedi Tuhan).²²⁴ Abu Ja'far bin Harun al-Tarjali, seorang tabib terpelajar yang bekerja sebagai dokter keluarga Dinasti

²¹⁹ A. Khudori Soleh, *Epistemologi Ibnu Rusyd...*, hlm. 29.

²²⁰ Aminullah Elhady, *Averroisme Dimensi-Dimensi...*, hlm. 2.

²²¹ A. Khudori Soleh, *Epistemologi Islam Integrasi Agama...*, hlm. 69.

²²² Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016), hlm. 105.

²²³ A. Khudori Soleh, *Epistemologi Islam Integrasi Agama...*, hlm. 69-70.

²²⁴ A. Khudori Soleh, *Epistemologi Ibnu Rusyd...*, hlm. 31.

Almohad. Dalam mempelajari kedokteran, Averroes dapat dipastikan mengenal karya dokter Yunani bernama Galenus (sekitar 129-199 M). Galenus adalah penulis ilmu kedokteran paling penting di dunia kuno.²²⁵

Di antara para filsuf yang sezaman dengan Averroes, yang paling berpengaruh terhadap dia adalah Abu Bakar Ibnu Thufayl. Ibnu Thufayl adalah salah seorang filsuf yang menghidupkan kembali ajaran Neoplatonis di Andalusia melalui bukunya *Risalah Hayy bin Yaqzhan* suatu novel filosofis. Setelah dewasa Averroes berteman dengan Ibnu Thufayl, meskipun sebenarnya Averroes sebenarnya tidak sepakat dengan aspek mistik pada filsafat Ibnu Thufayl.

Pengaruh terbesar Ibnu Thufayl kepada Averroes bukan berasal dari karya, melainkan dari jejaring orang-orang yang di kenalnya. Ibnu Thufayl-lah yang memperkenalkan Averroes pada khalifah Abu Ya'qub Yusuf yang pada kemudian hari menjadi pelindung Averroes, dan membuka jalan bagi Averroes untuk menjadi filsuf yang brilian.²²⁶

4. Karir dan Wafatnya Ibnu Rusyd

Pada tahun 548 H/1153 M, Ibnu Rusyd pergi ke Marrakesh, Maroko atas permintaan Ibnu Thufail (w.581 H/1185 M), yang kemudian memperkenalkannya dengan halifah Abu Ya'qub Yusuf. Dalam pertemuan pertama antara Ibnu Rusyd dengan khalifah tersebut, terjadi proses tanya jawab di antara keduanya tentang asal-usul dan latar belakang Ibnu Rusyd. Selain itu, mereka juga membahas tentang berbagai persoalan filsafat. Ibnu Rusyd menyangka bahwa pertanyaan ini merupakan jebakan sang khalifah karena persoalan ini sangat krusial dan sensitif ketika itu, tetapi ternyata dugaan itu meleset.²²⁷

Ibnu Rusyd kagum pada pengetahuan sang khalifah tentang filsafat. Oleh karena itu, ia berani menyatakan pendapatnya sendiri. Pertemuan pertama ini ternyata membawa berkah bagi Ibnu Rusyd. Ia di

²²⁵ Liz Sonneborn, *Seri Tokoh Islam...*, hlm. 44-46.

²²⁶ Liz Sonneborn, *Seri Tokoh Islam...*, hlm. 57-58.

²²⁷ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam...*, hlm. 106.

perintahkan oleh khalifah untuk menerjemahkan karya-karya Aristoteles dan menafsirkannya. Pertemuan itu pun mengantarkan Ibnu Rusyd untuk menjadi *qadhi* di Sevilla. Setelah dua tahun mengabdikan, ia pun di angkat menjadi hakim agung di Kordoba. Selain itu, pada tahun 1182 M, ia kembali ke istana Muwahidun di Maroko menjadi dokter pribadi khalifah menggantikan Ibnu Thufail.²²⁸

Pada tahun 1184, khalifah Abu Yakub meninggal dunia dan digantikan oleh putranya Abu Yusuf Ibnu Ya'kub Al-Mansur. Pada awal pemerintahannya, khalifah ini menghormati Ibnu Rusyd sebagaimana perlakuan ayahnya. Namun pada tahun 1195 M, mulai terjadi kasak-kusuk di kalangan tokoh agama. Mereka mulai menyerang para filsuf dan filsafat. Inilah awal kehidupan pahit bagi Ibnu Rusyd. Ia harus berhadapan dengan pemuka agama yang memiliki pandangan sempit dan punya kepentingan serta ambisi-ambisi tertentu. Segala cara mereka lakukan untuk memfitnah Ibnu Rusyd. Akhirnya, Ibnu Rusyd diusir dari istana dan di pecat dari semua jabatannya.²²⁹

Pada tahun 1195 M, ia di asingkan ke Lausanne, sebuah perkampungan Yahudi yang terletak sekitar 50 km di sebelah selatan Kordoba. Buku-bukunya di bakar di depan umum, kecuali yang berkaitan dengan bidang kedokteran, matematika, serta astronomi. Selain Ibnu Rusyd, terdapat beberapa tokoh *fuqaha'* dan sastrawan lainnya yang mengalami nasib yang sama, yakni Abu 'Abd Allah Ibnu Ibrahim (hakim di Afrika), Abu Ja'far Al-Dzahabi, Abu Rabi' Al-Khalif, dan Nafish Abu Al-'Abbas.²³⁰

Penindasan dan hukuman terhadap Ibnu Rusyd bermula karena Khalifah Al-Mansyur ingin mengambil hati para tokoh agama yang biasanya memiliki hubungan emosional dengan masyarakat awam. Khalifah melakukan hal ini karena di desak oleh keperluan untuk

²²⁸ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam...*, hlm. 106

²²⁹ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam...*, hlm. 106

²³⁰ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam...*, hlm. 106

memobilisasi rakyatnya menghadapi pemberontakan orang-orang Kristen Spanyol. Di samping itu, hal yang cukup menarik, sikap anti Kaum Muslim Spanyol terhadap filsafat dan para filsuf lebih keras daripada kaum Muslim Maghribi atau Arab. Ini di gunakan oleh pimpinan-pimpinan agama untuk memanas-manasi sikap anti terhadap filsafat dan cemburu kepada filsuf. Setelah pemberontakan berhasil di padamkan dan situasi kembali normal, khalifah menunjukkan sikap dan kecenderungannya yang asli. Ia kembali memihak kepada pemikiran kreatif Ibnu Rusyd, suatu sikap yang sebenarnya di warisi dari ayahnya. Khalifah al-Mansyur merehabilitasi Ibnu Rusyd dan memanggilnya kembali ke istana. Ibnu Rusyd kembali mendapat perlakuan hormat.²³¹

Sedangkan menurut literature lain menjelaskan bahwa pada tahun 1159 M, Ibn Rusyd di panggil ke Seville oleh gubernur Abu Yakub Yusuf untuk membantu reformasi pendidikan di sana. Namun, tidak ada data rinci tentang peran dan keberhasilannya dalam tugas tersebut. Menjelang tahun 1169 M, ketika terjadi “kebangkitan “ filsafat di Andalusia yang di dorong khalifah Abu Yakub Yusuf, ia di bawa dan di perkenalkan Ibn Tufail kepada khalifah. Pada pertemuan tersebut, Ibnu Rusyd kemudian di beri tugas untuk memberi ulasan dan komentar atas pikiran-pikiran filsafat Aristoteles. Tidak lama kemudian, tahun 1169, Ibnu Rusyd di angkat sebagai hakim di Seville, suatu kota yang kemudian menjadi ibukota Andalusia. Pengangkatan tersebut agaknya berkaitan dengan kedekatannya dengan khalifah di samping kemampuannya dalam bidang hukum. Menurut Ibn Abi Usaibiah, Ibnu Rusyd sangat mahir dalam bidang fiqh dan menjadi satu-satunya oakar dalam soal khilafiyah di zamannya. *Bidāyah al-Mujtahid* (di tulis tahun 1168 M), bukunya yang menguraikan sebab-sebab munculnya perbedaan pendapat dalam hukum (fiqh) dan alasannya masing-masing dinilai sebagai karya terbaik di bidangnya.²³²

²³¹ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam...*, hlm. 107

²³² A. Khudori Soleh, *Epistemologi Ibnu Rusyd...*, hlm. 30-31.

Dua tahun bertugas di Seville, Ibnu Rusyd kemudian di promosikan sebagai hakim di Kordoba yang bertanggung jawab atas sejumlah perjalanan ke Seville dan Marakesy, tahun 1171 M. Karena itu, selama tugas di sini ia sering melakukan perjalanan dinas ke Marakesy. Tahun 1178 M, Ibnu Rusyd beberapa lama berada di Marakesy untuk persoalan pengadilan. Pada tahun berikutnya, tahun 1179 M, ia di tunjuk kedua kalinya sebagai hakim di Seville dan tiga tahun kemudian, tahun 1182 M, di angkat sebagai hakim agung di Kordoba. Beberapa bulan setelah berkonsentrasi pada tugas tersebut ia pindah ke Marakesy untuk menggantikan Ibn Tufail sebagai dokter pribadi khalifah. Pada tahun 1184 M, ketika Abu Yusuf Yakub al-Manshur (1184-1198 M) naik tahta menggantikan saudara laki-lakinya, Ibnu Rusyd tetap tinggal di Marakesy, Maroko, mendampingi khalifah dan menjadi teman dekatnya.²³³

Namun, posisi dan dukungan lembaga kekhalfahan tersebut ternyata tidak berlangsung terus. Akibat tekanan publik yang menguat, nasib Ibnu Rusyd berubah drastis. Pada tahun 1195 M, ia di buang ke Lucena di kepulauan Atlantik, kemudian buku-bukunya di bakar di depan umum dan ajarannya tentang filsafat serta sains dilarang untuk disebarluaskan kecuali kedokteran dan astronomi. Untungnya, hukuman tersebut tidak berlangsung lama. Khalifah segera menarik kembali Ibnu Rusyd dan mengembalikan nama baiknya. Pada tahun 1198 M, Ibnu Rusyd meninggal di Marakesy pada usia 72 tahun dan jenazahnya di bawa ke Kordoba untuk dimakamkan di sana. Ibn ‘Arabi (1165-1240 M) sempat menyaksikan iring-iringan jenazah Ibnu Rusyd yang di angkut di atas keledai sedang keledai lainnya di tumpangi sejumlah karya-karyanya.²³⁴

²³³ A. Khudori Soleh, *Epistemologi Ibnu Rusyd...*, hlm. 31.

²³⁴ A. Khudori Soleh, *Epistemologi Ibnu Rusyd...*, hlm. 32.

B. Karya - Karya Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd meninggalkan banyak karya, di antaranya berupa karya asli yang murni dari pemikirannya, berupa buku dan risalah. Selain itu, ada karyanya berupa komentar-komentar, penafsiran, atau ringkasan dari karya pemikir lain, terutama karya-karya filsuf Aristoteles. Di antara karya-karyanya yang dihimpun dari berbagai sumber, adalah sebagai berikut:²³⁵

1. *Al-Da'âwâ*, sebuah buku tentang hukum acara peradilan.
2. *Al-Jirm al-Samâwî*, karya Ibnu Rusyd mengenai benda-benda langit yang ia tulis saat berada di Marakesh hingga ketika berada di Seville pada tahun 1178-1179.
3. *Al-Kasyf 'an Manâhij al-Adillah fi 'Aqa'id Ahl al-Millah*, sebuah kitab yang mengulas tentang pandangan para Mutakallimin dalam masalah-masalah ketuhanan.
4. *Al-Kulliyat fi al-Thibb*, adalah buku babon dalam bidang kedokteran yang alam literatur Barat dikenal dalam terjemahan bahasa Latin sebagai *De Colliget*.
5. *Bidâyah al-Mujtahid wa Nihâyah al-Muqtashid*, sebuah kitab dalam bidang fiqh dengan metode komparatif (*muqâranah al-madzâhib*).
6. *Dhamînah li Mas'alah al-'Ilm al-Qadim*, merupakan tulisan pelengkap sebagai apendiks pada buku *Fashl al-Maqal*.
7. *Fashl al-Maqâl Fi Mâ Bayna al-Hikmah wa al-Syarî'ah Min al-Ittishâl*. Kitab ini merupakan pernyataan pendiriannya menyikapi pandangan para ulama yang memperhadapkan antara akal dan wahyu, maka Ibnu Rusyd menyatakan bahwa dalam Islam akal dan wahyu itu berada dalam hubungan yang harmonis.
8. *Jawâmi' Siyâsah Aflâthûn*, sebuah komentar atas buku Politea karya Plato.
9. *Kitâb al-âtsâr al-'Ulwiyyah*, sebuah karya terjemahan dari buku *Meteorologica* karya Aristoteles mengenai benda-benda di jagat raya.

²³⁵ Aminullah Elhady, *Averroisme Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibnu Rusyd...*, hlm. 13-17.

10. *Kitâb al-Hayawân*, komentar Ibnu Rusyd atas buku *De Anima* karya Aristoteles.
11. *Kitâb al-Kawn wa al-Fasâd*, sebuah karya terjemahan dari buku *de Generatione et Corruptione* karya Aristoteles mengenai penciptaan dan hancurnya makhluk-makhluk fisik.
12. *Kitab al-Manthiq*, karyanya mengenai logika yang ia tulis pada saat ia diasingkan ke Lucena tahun 1195.
13. *Maqâlah di Ittishâl al-'Aql bi al-Insân*, sebuah karya artikel masih berupa manuskrip.
14. *Maqâlah fi Ittishâl al-Qalb al-Insân*, masih berupa manuskrip (tersimpan di Spanyol, perpustakaan Escorial).
15. *Mukhtasar al-Mustashfâ fi Ushul al-Ghazâli*, sebuah ringkasan dari kitab ushul fiqh yang disusun Al-Ghazali.
16. *Risâlah al-Kharâj*, suatu tulisan ringkas mengenai perpajakan.
17. *Syarh al-Samâ' al-Thabi'i*, sebuah karya ulasan atas buku *Physica* karya Aristoteles.
18. *Syarh al-Samâ' wa al-'âlam*, sebuah karya ulasan buku *de Caelo et Mundo* karya Aristoteles.
19. *Syarh al-Urjûzah li Ibn Sînâ*, sebuah karya ulasan atas pemikiran Ibn Sînâ dalam bidang kedokteran. *Syarh Kitâb al-Burhân*, sebuah karya ulasan untuk buku *Demonstration* karya Aristoteles.
20. *Syarh Kitâb al-Nafs*, sebuah karya ulasan mengenai psikologi.
21. *Tahâfut al-Tahâfut*, kitab ini adalah salah satu karya Ibnu Rusyd yang paling berpengaruh dalam bidang filsafat. Kitab ini di tujukan untuk melakukan kritik terhadap pemikiran Al-Ghazali yang menolak pemikiran para filsuf sebagaimana di tuangkan dalam kitab *Tahâfut al-Falâsifah*.
22. *Talkhîsh al-Samâ' al-Thabi'i*, sebuah karya ringkasan dari buku *Physica* karya Aristoteles.
23. *Talkîsh Kitâb al-'Ibârah*, sebuah karya ringkasan masih berupa manskrip.

24. *Talkîsh Kitâb al-Akhlâq li Aristhûtâlis*, sebuah ringkasan dari buku *Ethica Nicomachea* karya Aristoteles.
25. *Talkîsh Kitâb al-Burhân li Aristhû*, sebuah karya ringkasan masih berupa manuskrip.
26. *Talkîsh Kitâb al-Himmiyât* karya Galen, pada tahun 1193 (589 H).
27. *Talkîsh Kitâb al-Jadal*, sebuah karya ringkasan masih berupa manuskrip.
28. *Talkîsh Kitâb al-Khatâbah*, sebuah karya ringkasan dari buku *Rhetoric* karya Aristoteles.
29. *Talkîsh Kitâb al-Maqûlât*, sebuah karya ringkasan dari buku *Categoriae* karya Aristoteles.
30. *Talkîsh Kitâb al-Qiyâs*, sebuah karya berupa manuskrip.
31. *Talkîsh Kitâb al-Safsathah*, sebuah karya ringkasan dari buku *Sophistica* karya Aristoteles.
32. *Talkîsh Kitâb al-Syi'r*, sebuah karya ringkasan dari buku *Poetica* karya Aristoteles.
33. *Talkîsh Mâ ba'd al-Thabi'ah*, sebuah karya ringkasan dari buku *Metaphysica* karya Aristoteles.
34. *Talkîsh Madkhal Fûfûriyûs*, sebuah karya ringkasan dari buku *Isagoge* yang berisi pengantar mengenai logika karya Porphyry.
35. *Urjuzah fi al-Thibb*, sebuah ulasan dari syair-syair Ibn Sina mengenai bidang kedokteran.²³⁶

Menurut Ernest Renan, yang telah melacak karya-karya Ibnu Rusyd berhasil mengidentifikasi 78 judul buku, meliputi 28 buah buku dalam bidang filsafat, 20 buah buku dalam bidang kedokteran, 1 buah dalam teologi, 8 buah dalam hukum, 4 buah dalam astronomi, 2 buah dalam sastra dan 11 buah dalam ilmu-ilmu lain. Sedangkan A. Khudori Soleh, menemukan 117 buah karya Ibnu Rusyd. Semua karya asli Ibnu Rusyd di tulis dalam bahasa Arab. Namun, akibat pernah ada pelarangan dan

²³⁶ Aminullah Elhady, *Averroisme Dimensi-Dimensi...*, hlm. 13-17.

pembakaran atas karya-karya Ibnu Rusyd pada 1195 M, kebanyakan karya yang sampai kepada kita saat ini hanya dalam bentuk terjemahan bahasa Ibrani dan Latin.²³⁷

C. Pemikiran Ibnu Rusyd

Corak aliran pemikiran Ibnu Rusyd sangat di pengaruhi oleh filosof Yunani kuno. Waktunya di habiskan dalam membuat syarah atau komentar atas karya Aristoteles. Ia berusaha membalikan pemikiran asli Aristoteles. Dengan demikian Ibnu Rusyd juga di kenal sebagai *Asy-Syarih* atau juru tafsir atau *explainer* untuk pemikiran Aristoteles tersebut, sebagai *explainer* ia memiliki martabat yang tinggi di Eropa Latin. Derajat tersebut sejajar dengan Alexander d'Aphrodise (seorang filosof yang menafsirkan filsafat Aristoteles pada abad ke-2 M) dan Thamestius. Ibnu Rusyd memiliki kesamaan pendapat dengan filosof Islam seperti al-Farabi dan Ibnu Sina dalam memahami filsafat Aristoteles.

Meskipun ada beberapa hal yang masih terdapat corak pemikiran yang asli dari kedua filosof Islam tersebut. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa corak pemikiran telah tercampur dengan unsur Platonieme yang di bawa komentator dari Alexandria. Oleh karena itu Ibnu Rusyd di anggap sebagai filosof Islam yang memiliki jasa besar terhadap kembalinya pemikiran filsafat Aristoteles. Pemikiran Ibnu Rusyd sangat di hargai semasa hidupnya sampai masa klasik hingga sekarang, karena Ia memiliki tema dan pandangan yang kokoh sebagai pandangan dirinya sebagai ilmuwan dan filosof muslim.²³⁸ Adapun salah satu pemikiran dari Ibnu Rusyd yang sangat menarik menurut peneliti yaitu tentang mengkritik filsuf al-Ghazali tentang kitab *Tahafut al-Falasifah*.

Judul *Kerancuan pada Kerancuan (Tahafut al-Tahafut)* adalah permainan cerdas Averroes terhadap *Kerancuan Para Filsuf (Tahafut al-Falasifah)*, karya Abu Hamid al-Ghazali seorang ahli teologi Islam

²³⁷ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 156.

²³⁸ Nur Arifin, dkk, *Aliran Dan Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 75-76.

terkemuka. Buku al-Ghazali memuat kritik kepada filsafat dan meninggalkan pengaruh yang dalam terhadap pemikiran Islam berikutnya. Melalui kecermatannya dalam memeriksa 20 pertanyaan yang di bicarakan para filsuf, al-Ghazali berpendapat filsafat menghadirkan teori-teori yang pada dasarnya bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pada akhirnya dia menarik kesimpulan, bagi pemeluk Muslim taat jawaban yang di berikan filsuf atas beberapa pertanyaan bisa di anggap sebagai bid'ah.

Al-Ghazali menegaskan bahwa andaikata tidak bertentangan dengan Islam pun, sebagai suatu sistem pemikiran, filsafat sangat penuh dengan kerancuan sehingga sama sekali tak berguna sebagai alat untuk memahami dunia. Dengan pendapatnya itu al-Ghazali berharap meruntuhkan pengaruh al-Farabi dan Avicenna. Pada waktu *Kerancuan Para Filsuf* di tulis, al-Farabi dan Avicenna adalah tokoh-tokoh utama yang mendukung filsafat Yunani kuno.

Sebagaimana *Kerancuan Para Filsuf* yang merupakan serangan langsung terhadap al-Farabi dan Avicenna, *Kerancuan Pada Kerancuan* di maksudkan sebagai serangan terhadap al-Ghazali. Averroes membahas poin-poin kritik al-Ghazali, memberikan pembelaan yang lengkap atas Aristoteles. Averroes mencela al-Ghazali yang telah mengecilkan arti filsafat, yang dia anggap sebagai perangkat yang sah dan berharga untuk memahami dunia dan Tuhan.

Averroes punya tujuan lain ketika menulis *Kerancuan Pada Kerancuan*. Dia menginginkan para pembacanya untuk kembali membaca karya-karya Avicenna dan para filsuf yang lebih awal. Averroes percaya bahwa mereka (Avicenna dan para filsuf Muslim lain) telah salah dalam memahami Aristoteles. Salah satu penyebabnya adalah mereka sekedar membaca terjemahan bahasa Arab yang keliru dan mengandung unsur pemikiran Neoplatonis. Seperti di dalam komentar-komentarnya, Averroes ingin memurnikan pemikiran Aristoteles dari pengaruh di luarnya. Lewat

Kerancuan Pada Kerancuan dia ingin membersihkan filsafat Islam dari pemahaman yang salah atas karya-karya Aristoteles.²³⁹

Ibnu Rusyd mengambil sikap ini, untuk menghadapi al-Ghazali, yang dengan keras mengkritik sikap filsuf, sebagaimana tertuang dalam kitabnya *Tahafut al-Falasifah*. Walaupun al-Ghazali meninggalkan banyak karya pada kita, tetapi kitab yang di jadikan dasar kritiknya terhadap para filsuf, hingga terkadang kafir mengkafirkan, adalah kitabnya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*, sebagaimana tampak dengan jelas melalui judulnya. Dalam kitab *Tahafut al-Falasifah*, Imam Ghazali mengemukakan sekitar dua puluh masalah, yaitu sebagai berikut²⁴⁰:

1. Penolakan terhadap teori keasalian alam.
2. Penolakan terhadap keabadian alam.
3. Penjelasan tentang kerancuan para filsuf bahwa Allah adalah Pencipta alam, sedang alam adalah ciptaan-Nya.
4. Jawaban terhadap ke tidak mampuan para filsuf dalam membuktikan adanya Pencipta.
5. Jawaban terhadap ke tidak mampuan para filsuf dalam membuktikan argumen kemustahilan adanya dua Tuhan.
6. Penolakan terhadap pendapat yang meniadakan sifat-sifat bagi Tuhan.
7. Jawaban terhadap pendapat yang mengatakan bahwa Dzat Tuhan tidak terbagi-bagi kepada jenis dan diferensia.
8. Jawaban terhadap pendapat yang mengatakan bahwa *wujud* Tuhan merupakan *wujud* yang sederhana dan tak terbatas.
9. Jawaban terhadap ke tidak mampuan pendapat bahwa Tuhan bukan *jism*.
10. Jawaban terhadap ke tidak mampuan pendapat, tentang adanya sebab dan Pencipta alam.
11. Jawaban terhadap pendapat bahwa Tuhan mengetahui selain diri-Nya, secara global.

²³⁹ Liz Sonneborn, *Seri Tokoh Islam...*, hlm. 71-74.

²⁴⁰ Muhammad Atif al-Iraqi, *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd*, terj. Aksin Wijaya, (Yogyakarta: iRCiSoD, 2020), hlm. 38-40.

12. Jawaban terhadap ke tidak mampuan mereka untuk membuktikan bahwa Tuhan mengetahui diri-Nya.
13. Jawaban terhadap pendapat bahwa Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang partikular.
14. Jawaban terhadap pendapat bahwa langit merupakan hewan yang bergerak dengan *iradah*-Nya.
15. Jawaban terhadap apa yang disebut dengan tujuan dalam menggerakkan langit.
16. Jawaban terhadap pendapat bahwa jiwa-jiwa langit mengetahui semua yang pertikular.
17. Jawaban terhadap pendapat yang menolak bakal terjadinya kejadian-kejadian yang di luar kebiasaan.
18. Jawaban terhadap pendapat para filsuf bahwa jiwa manusia merupakan substansi benda dan juga bukan aksiden.
19. Jawaban terhadap pendapat bahwa jiwa-jiwa manusia tidak akan hancur.
20. Jawaban terhadap pendapat yang menolak kebangkitan kembali *jism* atau tubuh jasmani.

Ibnu Rusyd mencoba menolak pendapat-pendapat yang di kemukakan al-Ghazali. Sementara itu, dalam penolakkannya terhadap pendapat-pendapat al-Ghazali, ia hanya memfokuskan diri pada beberapa pendapat yang digunakan al-Ghazali untuk mengkafirkan para filsuf, yaitu dalam ke-*qadim*-an alam, kekekalan jiwa, dan pengetahuan Tuhan, sebagaimana kritikan Ibnu Rusyd terhadap al-Ghazali yang menyatakan ke tiadaan hubungan niscaya antara sebab dan akibat. Menurut al-Ghazali, apa yang disebut dengan hukum sebab akibat berkaitan erat dengan hukum pemikiran kebiasaan (kebiasaan pemikiran dalam melihat sesuatu). Pernyataan al-Ghazali tersebut tertuang dalam kitabnya *Tahafut al-Falasifah*.

Menurut Ibnu Rusyd, al-Ghazali telah mencatat beberapa pendapat Aristoteles, sementara referensinya mengacu pada kitab al-Farabi dan kitab

Ibnu Sina. Tentu, hal ini, menurut Ibnu Rusyd, sebuah kesalahan. Pengambilan referensi, menurut Ibnu Rusyd, seharusnya secara langsung di rujuk pada karya Aristoteles, sebagai ganti dari merefren pada apa yang di kemukakan oleh filsuf Arab. Dalam aspek ini, Ibnu Rusyd berada dalam posisi yang benar, sebab filsafat Aristoteles pada waktu itu telah sampai ke dunia Arab dan bercampur baur dengan pendapat-pendapat neo-Platonis. Inilah beberapa hal yang di kemukakan Ibnu Rusyd dalam kritiknya terhadap al-Ghazali.²⁴¹

Menurut Muhammad Atif al-Iraqi dalam bukunya *Al-Minhaj al-Naqdifi Falsafah Ibnu Rusyd* yang di terjemahkan oleh Aksin Wijaya, mengatakan bahwa seharusnya al-Ghazali membatasi apa yang di maksud dengan kitabnya *Tahafut al-Falasifah*, apakah semua filsuf satu pendapat, apakah tuduhannya di arahkan pada para filsuf Islam, sebagaimana juga di arahkan pada para filsuf Yunani, apakah pendapat-pendapat al-Farabi dan Ibnu Sina itu sendiri merupakan pendapat-pendapat Plato atau Aristoteles dan apakah aliran filsafat Ibnu Sina, secara mutlak sama dengan aliran filsafat al-Farabi? Menurutnya dalam seluruh aspeknya, al-Ghazali telah melakukan kesalahan dan kontradiksi, yang di mulai dari penamaan kitabnya, *Tahafut al-Falasifah*.

Selanjutnya menurut Atif al-Iraqi, kritik Ibnu Rusyd terhadap al-Ghazali di pengaruhi banyak sebab. Tetapi, sebab yang paling penting yaitu berkaitan dengan tradisi al-Ghazali yang di pandang sebagai benteng bagi dialektika sufistik Asy'ari. Sebaliknya, tradisi Ibnu Rusyd sebagai benteng dari demonstratif rasional yang ia pertahankan sekuat tenaga.²⁴² Adapun di bawah ini beberapa pendapat Ibnu Rusyd guna menangkis serangan dari al-Ghazali sebagai berikut :

²⁴¹ Muhammad Atif al-Iraqi, *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd...*, hlm. 38-42.

²⁴² Muhammad Atif al-Iraqi, *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd...*, hlm. 38-42.

a. Qadimnya Alam

Dalam rangka menangkis serangan al-Ghazali terhadap paham kekadiman alam, Ibnu Rusyd menyatakan bahwa paham tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an. Malah paham yang di anut para teolog yang menyatakan alam di ciptakan Tuhan dari tiada justru tidak memiliki pijakan dalam al-Qur'an. Menurutnya, dari ayat-ayat al-Qur'an surah Hūd ayat 7 dan surah Fuṣṣilat ayat 11 dapat di ambil kesimpulan bahwa alam di ciptakan Tuhan bukanlah dari tiada (*al-'adam*), melainkan dari sesuatu yang telah ada. Selain itu, ia juga mengingatkan bahwa paham ke kadiman alam tidak selalu mengandung pengertian bahwa alam ada dengan sendirinya atau tidak di ciptakan oleh Tuhan. Bagi para filsuf Muslim, alam di katakan kadim (ada sejak zaman azali) justru karena di ciptakan oleh Tuhan. Karena di ciptakan sejak zaman azali, maka alam menjadi kadim pula. Meskipun dari segi waktu sama-sama kadim, ke kadiman Tuhan tidak berarti sederajat dengan ke kadiman alam; Tuhan kadim sebagai "Pencipta", dan alam kadim sebagai "yang di cipta". Jadi, ada perbedaan tegas antara kekadiman alam dan Tuhan.²⁴³

b. Gambaran Akhirat

Dalam upaya menangkis serangan al-Ghazali, Ibnu Rusyd memperlihatkan bahwa ada kerancuan dalam tulisan al-Ghazali mengenai kehidupan manusia di akhirat. Kata Ibnu Rusyd, al-Ghazali dalam *Tahâfut al-Falasifah* menyatakan kalau tidak ada ulama yang berpendapat bahwa kebangkitan hari akhirat bersifat ruhani semata. Sementara dalam karya lainnya, al-Ghazali mengemukakan pandangan kaum sufi bahwa kebangkitan di akhirat bersifat ruhani. Jadi, tidak ada konsensus (*ijmak*) di kalangan ulama bahwa kebangkitan di akhirat adalah kebangkitan jasmani. Karena itu, paham yang menyatakan

²⁴³ Amroeni Drajat, *Filsafat Islam: Buat Yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 75-76.

kebangkitan di akhirat hanya bersifat ruhani tidak dapat di kafirkan dengan alasan *ijmak*.

Selanjutnya Ibnu Rusyd menyatakan bahwa semua agama mengakui adanya hidup kedua di hari akhirat, kendati ada perbedaan pendapat mengenai bentuknya. Tapi yang jelas, kehidupan manusia di akhirat berbeda dengan kehidupan di dunia, sebagaimana isyarat hadits Nabi Saw,

“Disana akan di jumpai apa yang tak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan terlintas dalam pikiran.”

Kehidupan di akhirat lebih tinggi dari kehidupan dunia. Untuk kalangan awam, Ibnu Rusyd menyatakan bahwa kehidupan di akhirat lebih tepat di lukiskan secara material sesuai dengan kapasitas pemikiran mereka yang susah mencerna hal-hal yang abstrak. Penggambaran secara material ini bisa mendorong orang untuk senantiasa merasa takut melanggar aturan-aturan agama. Mengenai kebangkitan di akhirat, Ibnu Rusyd sendiri berpendapat bahwa apa yang kelak terjadi di sana sama dengan apa yang terjadi di dunia. Tapi, tubuh tak akan bangkit kembali karena sudah hancur berkeping-keping di alam kubur.²⁴⁴

c. Pengetahuan Tuhan

Masih dalam rangka menangkis serangan al-Ghazali, Ibnu Rusyd mengklarifikasi pandangan tentang pengetahuan Tuhan menyangkut hal-hal partikular (*juz'iyat*) yang di kemukakan oleh para filsuf. Menurut Ibnu Rusyd, para filsuf berpendapat bahwa pengetahuan Tuhan tentang hal-hal partikular berbeda dengan pengetahuan manusia mengenai hal tersebut, karena pengetahuan manusia mengambil bentuk akibat (*ma'lul*), sedang pengetahuan Tuhan berbentuk sebab (*'illat*).²⁴⁵

²⁴⁴ Amroeni Drajat, *Filsafat Islam...*, hlm. 76-77.

²⁴⁵ Amroeni Drajat, *Filsafat Islam...*, hlm. 77

D. Gambaran Kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*

Kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*, merupakan salah satu karya orisinal Ibnu Rusyd yang dapat di golongkan sebagai karya dalam bidang filsafat. Karya ini tidak hanya populer di kalangan tradisi filsafat Islam, melainkan juga dalam filsafat barat. Hal ini pula yang membuat Ibn Rusyd di kenal dalam dua tradisi tersebut. Kitab *Fashl al-Maqāl* memiliki berbagai versi dan telah di terjemahkan dari bahasa aslinya-bahasa Arab-ke dalam bahasa yang lain.

Kitab *Fashl al-Maqāl* merupakan kitab yang di susun oleh Ibnu Rusyd dengan tujuan mendamaikan antara filsafat dan syariat. Kitab ini terdiri dari 18 sub bab. Latar belakang penulisan kitab ini berkaitan dengan situasi intelektual pada masa Ibnu Rusyd, yaitu adanya perang pemikiran (*gazwah al-fikr*) antara filsuf dengan kelompok anti filsafat.²⁴⁶

Beberapa pandangan muncul mengenai tahun penulisan karya ini. Majid Fakhry menyatakan karya ini ditulis oleh Ibnu Rusyd pada tahun 1180 M, mendahului penulisan karyanya yang lain, *Tahāfut al-Tahāfut*, yang ditulis pada tahun yang sama. Aksin Wijaya mengatakan bahwa karya ini di perkirakan ditulis pada tahun 1178 M. Sedangkan Sebastian Gunter berpendapat 1177 M. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, yang pasti adalah bahwa karya tersebut ditulis pada saat ia sedang menjabat sebagai Kepala Hakim Agama di Kordoba. Karya ini tidak hanya populer di kalangan tradisi filsafat Islam, melainkan juga dalam filsafat Barat. Hal ini pula yang membuat Ibn Rusyd di kenal dalam dua tradisi tersebut.²⁴⁷

Secara umum, terdapat pembahasan dalam kitab *Fashl al-Maqāl* yang berusaha di tonjolkan Ibnu Rusyd. Pembahasan pertama di antaranya; *pertama* mendamaikan filsafat dan syariat, *kedua* metode takwil sebagai

²⁴⁶ Muh. Bahrul Afif, "Menelaah Pemikiran Ibnu Rusyd...", hlm. 23.

²⁴⁷ Muh. Bahrul Afif, "Menelaah Pemikiran Ibnu Rusyd...", hlm. 6.

titik temu kedua entitas tersebut, *ketiga* penjelasan mengenai isu-isu sentral yang merupakan titik pangkal konflik antara filsuf dan kelompok anti filsafat.²⁴⁸ Adapun 18 sub bab dalam kitab *Fashl al-Maqāl*, sebagai berikut:²⁴⁹

1. Mukadimah: Hukum Mempelajari Filsafat
2. Kebutuhan Belajar Filsafat
3. Syarat-Syarat Penalaran
4. Tingkat Kemampuan Manusia
5. Keterkaitan Filsafat dengan Syariat
6. Takwil
7. Al-Ghazali dan Para Filsuf
8. Ilmu Ketuhanan
9. Alam Semesta Antara Qadim dan Hadits
10. Makna Eksetoris dan Esetoris
11. Hari Kebangkitan
12. Tujuan Syariat
13. Metode-Metode Pembuktian Kebenaran
14. Tingkat Manusia dalam Syariat
15. Sekte-Sekte Islam dan Takwil
16. Metode Pengajaran Syariat
17. Penutup
18. Apendik (Penjelasan Mengenai Ilmu Qadim Tuhan)
 - a. Identifikasi Keraguan
 - b. Upaya Menghilangkan Keraguan

²⁴⁸ Muh. Bahrul Afif, "Menelaah Pemikiran Ibnu Rusyd...", hlm. 9.

²⁴⁹ Ibnu Rusyd, *Kaitan Filsafat Dengan Syariat...*, hlm. v.

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK INTEGRATIF
DALAM KITAB *FASHL AL-MAQĀL FĪ MA BAYNA AL-HIKMAH WA AL-*
SYARĪAH MIN AL-ITTISHĀL

Dalam menjelaskan pendidikan holistik integratif, Ibnu Rusyd tidak menampilkan secara langsung tentang pendidikan holistik integratif. Tetapi dari pemikiran Ibnu Rusyd, seorang filosof kritis muslim klasik yang menjadi salah satu pencetus pandangan keilmuan *teantroposentris-integralistik*, yang selama ini telah menjadi tamu di rumah sendiri dan sebaliknya menjadi tuan di negeri lain (Barat).²⁵⁰

Ibnu Rusyd menawarkan pandangan filosofis tentang perspektif keilmuan *non-dikotomis* tersebut, yang dia tawarkan dalam konteks studi Islam pada saat itu.²⁵¹ Ibnu Rusyd tokoh yang mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan pemikiran sesudahnya, menjadi sangat penting dan relevan dalam upaya pengembangan keilmuan Islam saat ini dan yang akan datang.²⁵²

Gagasan-gagasannya telah mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran baru yang kreatif dan inovatif. Karena itu, kajian terhadap tokoh yang berpengaruh ini akan memberi sumbangan yang sangat berarti. Apalagi kenyataannya, saat ini tampak ada kecenderungan kuat di kalangan muda Muslim khususnya untuk mengkaji ulang warisan keilmuan Islam klasik dalam upaya membangun peradaban Islam masa depan.²⁵³

Sebenarnya Ibnu Rusyd secara khusus tidak menyebutkan tentang pendidikan holistik integratif. Tetapi dari pemikiran Ibnu Rusyd bisa di kategorikan sebagai pemikiran pendidikan holistik integratif. Adapun pengertian pendidikan holistik integratif adalah pendidikan yang utuh dan terpadu guna mengembangkan potensi yang di miliki manusia dan terintegrasi dengan ilmu pengetahuan yang

²⁵⁰ Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat...*, hlm. xii.

²⁵¹ Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat...*, hlm. xvi.

²⁵² A. Khudori Sholeh, *Epistemologi Ibnu Rusyd...*, hlm. 6.

²⁵³ A. Khudori Sholeh, *Epistemologi Ibnu Rusyd...*, hlm. 7.

berlandaskan agama agar tercipta manusia yang bahagia dunia dan akhirat.

Adapun konsep pendidikan holistik integratif yaitu :

- A. Tujuan Pendidikan Holistik Integratif
- B. Pendidik Holistik Integratif
- C. Peserta Didik Holistik Integratif
- D. Materi Pendidikan Holistik Integratif
- E. Metode, Media, Dan Alat Pendidikan Holistik Integratif
- F. Lingkungan Pendidikan Holistik Integratif

Dari konsep pendidikan holistik integratif tersebut, peneliti berusaha menganalisis konsep pendidikan holistik integratif yang terdapat dalam kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*, karya Ibnu Rusyd yang peneliti jadikan sumber primer dalam penelitian ini. Adapun konsep pendidikan holistik integratif yang terdapat dalam kitab *Fashl al-Maqāl* sebagai berikut:

A. Tujuan Pendidikan Holistik Integratif

Menurut Syafril dan Zelhendri Zen tujuan merupakan komponen pendidikan yang memiliki posisi penting dalam proses pendidikan.²⁵⁴ Sedangkan menurut Al-Syaibany, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang di usahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup, atau pada proses pendidikan dan pengajaran, sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi asasi dalam masyarakat.²⁵⁵ Dalam konteks tujuan pendidikan holistik Islami, Amie Primarni mengatakan bahwa tujuan pendidikan holistik Islami yaitu untuk mengembangkan elemen intelektual, emosi, inderawi-fisik dan spiritual sehingga mampu meningkatkan kapasitas iman, ilmu dan amal setiap manusia.²⁵⁶

²⁵⁴ Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 83.

²⁵⁵ Moh. Hailami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 114.

²⁵⁶ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 225-228.

Apa yang di katakan oleh Amie Primarni mengenai tujuan pendidikan holistik Islami, ternyata juga sama dengan tujuan pendidikan holistik integratif Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd mengatakan dalam kitab *Fashl al-Maqāl* bahwa tujuan pendidikan holistik integratif terbagi menjadi dua. Dua tujuan holistik integratif Ibnu Rusyd yaitu: (1) Untuk pengembangan aspek intelektual, emosi, fisik dan rohani secara holistik, (2) Untuk mengintegrasikan ilmu. Jika kita cermati secara seksama, akan terlihat bahwa tujuan pendidikan holistik integratif Ibnu Rusyd tersebut tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁵⁷

Jika kita amati lebih dalam, sebenarnya salah satu tujuan pendidikan holistik integratif Ibnu Rusyd yaitu untuk pengembangan aspek intelektual, emosi, fisik dan rohani mempunyai persamaan dengan tujuan pendidikan nasional. Persamaan tersebut terletak pada usaha yang sama baik dari Ibnu Rusyd maupun pendidikan nasional untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Bukan hanya itu, tujuan pendidikan holistik integratif Ibnu Rusyd tersebut sejalan dengan hasil Kongres Pendidikan Islam Sedunia di Islamabad, yang menetapkan bahwa pendidikan harus di tujukan ke arah pertumbuhan yang berkesinambungan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan panca indra. Oleh karenanya, pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, alamiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif, serta mendorong semua aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.²⁵⁸

²⁵⁷ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25-26.

²⁵⁸ Moh. Hailami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 123.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis tujuan pendidikan holistik integratif perspektif Ibnu Rusyd dalam kitab *Fashl al-Maqāl* sebagai berikut:

1. Pengembangan Aspek Intelektual, Emosi, Fisik Dan Rohani Secara Holistik

a. Pengembangan Aspek Intelektual

Tujuan pendidikan Ibnu Sina salah satunya yaitu mengacu kepada konsep insan kamil. Adapun ciri pertama dari insan kamil yaitu adanya pengembangan intelektual.²⁵⁹ Dalam pengembangan intelektual ini, Ibnu Rusyd membagi manusia ke dalam tiga kategori berpikir sebagai berikut:

فَإِذَا ، النَّاسُ [فِي الشَّرِيْعَةِ] عَلَى ثَلَاثَةِ أَصْنَافٍ :
صَنَّفَ لَيْسَ هُوَ مِنْ أَهْلِ التَّأْوِيلِ أَصْلًا ، وَهُمْ الْخَطَّابِيُّونَ ، الَّذِينَ هُمْ الْجُمْهُورُ [الْغَالِبُ] ،
وَدَلِيْلُ أَنَّهٗ لَيْسَ يُوْجَدُ أَحَدٌ سَلِيْمٌ الْعَقْلُ يَعْزَى مِنْ هَذَا النَّوْعِ مِنَ النَّصِيْبِي .
وَصَنَّفَ هُوَ مِنْ أَهْلِ التَّأْوِيلِ [الْجَدَلِي] ، وَهُؤُلَاءِ هُمْ الْجَدَلِيُّونَ ، بِالطَّبْعِ فَقَطْ ، أَوْ بِالطَّبْعِ
وَالْعَادَةِ .
وَصَنَّفَ هُوَ مِنْ أَهْلِ التَّأْوِيلِ الْبَيِّنِي ، وَهُؤُلَاءِ هُمْ الْبُرْهَانِيُّونَ ، وَالصَّنَاعَةُ ، أَعْنَى صِنَاعَةَ
الْحِكْمَةِ .

Artinya: “ Dalam syariat, manusia itu terbagi ke dalam tiga macam kategori :

- 1) Mereka yang sama sekali tidak termasuk ahli takwil, yaitu orang-orang yang berpikir retorik, yang merupakan mayoritas manusia. Sebab, tidak ada seorang pun yang berakal sehat kecuali dari kelompok manusia dengan kriteria pembuktian semacam ini (*khatabi*).
- 2) Kelompok yang lain adalah mereka yang termasuk ahli dalam melakukan takwil dialektik. Mereka itu secara alamiah, atau alamiah dan sekaligus tradisi mampu berpikir dialektik (*jadali*).
- 3) Kelompok terakhir adalah mereka yang termasuk ahli dalam melakukan takwil yaqini. Mereka itu secara alamiah maupun karena latihan, yakni latihan filsafat, sehingga mampu berpikir secara demonstratif (*burhani*).²⁶⁰

Berdasarkan hal tersebut, kapasitas berpikir manusia dalam syari'at terbagi ke dalam tiga kategori. Adapun tiga kategori tingkat berpikir manusia sebagai berikut:

a) Kelompok Manusia Retorik (*khathâbî*)

²⁵⁹ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 127.

²⁶⁰ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 58.

Kelompok manusia retorik adalah mereka yang sama sekali tidak termasuk ahli takwil. Manusia dengan kategori berpikir retorik mempunyai kapasitas berpikir mayoritas manusia atau orang-orang awam.

b) Kelompok Manusia Dialektik (*jadâli*)

Kelompok manusia dialektik adalah mereka yang termasuk ahli dalam melakukan takwil dialektik. Manusia dengan kategori berpikir dialektik mempunyai kapasitas berpikir rata-rata manusia.

c) Kelompok manusia demonstratif (*burhanî*)

Kelompok manusia demonstratif adalah mereka yang termasuk ahli dalam melakukan takwil yaqini. Kelompok manusia demonstratif memiliki kemampuan berpikir di atas rata-rata manusia. Mereka berpikir secara ilmiah. Maka manusia dalam kategori berpikir demonstratif termasuk seseorang yang mempunyai kewajiban untuk belajar filsafat.

Berdasarkan hal tersebut kita ketahui bahwa menurut Ibnu Rusyd kemampuan berpikir setiap manusia berbeda-beda tingkatannya. Ada manusia yang berpikir retorik (*khathâbi*), manusia berpikir dialektik (*jadâli*), dan manusia berpikir demonstratif (*burhânî*). Sejalan dengan hal tersebut al-Ghazali memiliki pandangan yang sama dengan Ibnu Rusyd. Al-Ghazali mengatakan bahwa potensi yang ada pada masing-masing manusia berbeda-beda. Maka, tidak ada alternatif lain kecuali memberi mereka sesuatu yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki.²⁶¹

Berdasarkan tiga bentuk kategori berpikir manusia menurut Ibnu Rusyd manusia yang tingkat berpikirnya paling tinggi adalah manusia dengan kategori berpikir demonstratif (*burhaniyâh*). Karena manusia yang berpikir demonstratif merupakan manusia yang mempunyai

²⁶¹ Ibnu Rusyd, *Tahafut at-Tahafut Sanggahan Terhadap Tahafut al-Falasifah*, terj. Khalifurahman Fath, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 21.

kelebihan untuk dapat berpikir secara ilmiah dan mempunyai kekuatan intelegensi yang kuat. Dalam karyanya yang lain yaitu kitab *Tahâfut al-Tahâfut*, Ibnu Rusyd memberikan sifat-sifat yang berbeda kepada tiga kategori manusia sebagai berikut:²⁶²

- (a) Manusia retorik (*khutâbî*) memiliki sifat keyakinan bahwa dirinya tergolong ahli pikir dengan penuh pertimbangan.
- (b) Manusia dialektik (*jadâlî*) memiliki sifat terbebas dari taklid dan fanatisme pada suatu mazhab tertentu. Sesungguhnya pelaku taklid tidak pernah mau mendengar. Dan orang bodoh, meskipun sering mendengar, tetapi tidak pernah mau mengerti.
- (c) Manusia demonstratif (*burhânî*) memiliki sifat efektif dan intelegensi yang kuat. Ini adalah sifat alami yang tidak dapat di cari.

Berdasarkan hal tersebut, kita ketahui bahwa manusia memiliki daya kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Jelas sekali dari hal tersebut peserta didik mempunyai kemampuan daya berpikir yang berbeda-beda pula. Melihat peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir yang berbeda-beda, di perlukan sebuah strategi yang dapat mengintegrasikan perbedaan tersebut. Upaya pengintegrasian yang dapat dilakukan oleh sekolah yaitu sekolah harus dapat memetakan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya. Sebagai contoh, di sekolah menerapkan adanya pengelompokan kelas. Sesuai dengan pendapat Ibnu Rusyd yang menyebutkan bahwa kemampuan berpikir manusia meliputi tiga kategori, maka untuk dapat di implementasikan dalam sekolah yaitu satu kelas dapat menjadi tiga kategori kelompok belajar agar tercipta suasana belajar yang integratif.

Kelompok pertama yaitu peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir retorik. Kelompok retorik ini adalah kelompok

²⁶² Ibnu Rusyd, *Tahafut at-Tahafut Sanggahan Terhadap Tahafut al-Falasifah...*, hlm. 20.

peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata normal. Kelompok kedua yaitu peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir dialektik. Kelompok dialektik ini adalah kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual rata-rata normal. Sedangkan kelompok ketiga yaitu peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir demonstratif. Kelompok demonstratif ini adalah kelompok peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual di atas rata-rata normal. Untuk dapat mengetahui kemampuan intelektual peserta didik, sekolah harus melakukan test IQ kepada seluruh peserta didik. Dengan adanya pemetaan kelompok peserta didik sesuai dengan kemampuannya, hal tersebut merupakan upaya integratif untuk dapat memperhatikan kemampuan peserta didik secara holistik.

b. Pengembangan Aspek Fisik

Khusus pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pengembangan fisik.²⁶³ Untuk pengembangan aspek fisik menurut Ibnu Rusyd, semua perbuatan fisik di pelajari dari ilmu *Fiqh*. Seperti yang ia tulis sebagai berikut:

أَحَدِهِمَا : أفعالٌ ظَاهِرَةٌ بَدَنِيَّةٌ ، وَالْعِلْمُ بِهَذِهِ هُوَ الَّذِي يُسَمَّى الْفِقْهَ
“Pertama : Perbuatan-perbuatan fisik yang sifatnya lahiriah. Ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku inilah yang dinamakan ilmu *Fiqh* (Yurisprudensi).”²⁶⁴

Berdasarkan hal tersebut kita ketahui bahwa, Ibnu Rusyd ingin kita dapat melaksanakan perbuatan fisik sesuai dengan yang di ajarkan dalam ilmu *fiqih*. Harus kita ketahui terlebih dahulu bahwa Ilmu *fiqih* merupakan salah satu cabang ilmu yang dapat mempengaruhi nilai ibadah seseorang dan ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya

²⁶³ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 118.

²⁶⁴ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 54-55

dengan pendidikan atau pemahaman tentang *fiqih*.²⁶⁵ Sedangkan objek kajian dari ilmu *fiqih* adalah hukum-hukum perbuatan lahiriyah mukallaf (*al-ahkam al-amaliah*).²⁶⁶

Melanjutkan pendapat Ibnu Rusyd yang mengatakan bahwa *fiqih* merupakan ilmu untuk melaksanakan setiap perbuatan fisik. Jadi jika *fiqih* di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka hal tersebut masuk ke dalam praktik ibadah sehari-hari yang harus dilaksanakan oleh peserta didik yang menjadi kewajiban setiap seorang muslim. Peneliti mengambil contoh yaitu kewajiban seorang muslim untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Shalat lima waktu merupakan kewajiban seorang hamba kepada Allah Ta'ala yang harus di jalankan dan tidak boleh di tinggalkan. Shalat merupakan ibadah fisik yang di jalankan oleh semua umat Islam di seluruh dunia. Keyakinan adanya Allah Swt menjadi kewajiban pertama bagi manusia, karena ia merupakan dasar bagi hukum-hukum ibadah amaliah, seperti shalat, zakat dan sebagainya. Ibadah-ibadah amaliah tidak akan mempunyai arti apa-apa bagi seseorang sebelum dia mengetahui hukum wajib ibadah tersebut. Begitu juga seseorang tidak akan dapat mengetahui hukum wajibnya ibadah sebelum mengetahui Allah.²⁶⁷

Ibnu Rusyd mengatakan peran pendidik dalam hal tersebut harus memberikan pengetahuan tentang ibadah shalat lima waktu secara integratif kepada peserta didik. Harapannya agar peserta didik dapat mengimplementasikan ibadah tersebut secara menyeluruh. Pendidik harus mengingatkan bahwa pelaksanaan ibadah sholat bukan hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi di manapun peserta didik berada jika mendengar adzan maka harus segera mengambil air wudhu dan mengerjakan shalat. Pendidik mengingatkan bahwa peserta didik

²⁶⁵ Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2019, hlm. 37-38.

²⁶⁶ M. Noor Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2019), hlm. 11.

²⁶⁷ Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama & Filsafat...*, hlm. 20.

senantiasa di jaga oleh dua malaikat pencatat amal baik dan buruk, maka dari hal tersebut segala gerak-gerik peserta didik pasti tidak luput dari pengawasan Allah Swt. Karena hal tersebut pendidik harus mengajak peserta didik agar senantiasa taat beribadah kepada Allah Swt.

Sejalan dengan hal tersebut untuk dapat menjelaskan ibadah sholat sesuai dengan ketentuan syariat agar dapat tersampaikan secara integratif kepada peserta didiknya, maka seorang pendidik khususnya pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berpikiran holistik untuk menguasai dan memahami *fiqih ibadah*. *Fiqih ibadah* adalah aturan yang mengatur hubungan muslim dengan Allah Swt.²⁶⁸ Karena dalam *fiqih ibadah* di jelaskan secara lengkap dan rinci mengenai sholat. Mulai dari tata cara bersuci sebelum melaksanakan shalat, tata cara melaksanakan shalat dan semua yang berhubungan dengan shalat.

Dalam rangka pengembangan fisik Ibnu Rusyd menginginkan agar seluruh perbuatan fisik harus merujuk kepada *ilmu fiqih*. Karena tujuan dan manfaat mempelajari ilmu *fiqih* adalah mengetahui hukum-hukum syar'i atas perbuatan dan perkataan manusia. Setelah mengetahui ilmu *fiqih* tujuannya agar hukum *fiqih* di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada artinya ilmu tentang hukum *fiqih* yang tidak di praktikkan dalam kehidupan.²⁶⁹ Dengan menggunakan ilmu *fiqih* untuk dapat melakukan perbuatan yang benar, berdasarkan hal tersebut Ibnu Rusyd mengharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang holistik dan bertakwa kepada Allah Swt.

²⁶⁸ M. Noor Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqh...*, hlm. 17.

²⁶⁹ M. Noor Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqh...*, hlm. 5.

c. Pengembangan Emosi dan Rohani

Konsep pendidikan al-Ghazali cenderung pada sisi kerohanian.²⁷⁰ Untuk pengembangan emosi dan rohani dalam kitab *Fashl al-Maqāl*, Ibnu Rusyd menulis sebagai berikut:

أَفْعَالٌ نَفْسَانِيَّةٌ ، مِثْلُ الشُّكْرِ وَالصَّبْرِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَخْلَاقِ الَّتِي دَعَا إِلَيْهَا الشَّرْعُ أَوْ نَهَى عَنْهَا

“Perbuatan-perbuatan yang sifatnya psikis-spiritual, seperti rasa syukur, sabar, dan bentuk-bentuk moral etika lainnya yang dianjurkan atau dilarang oleh syariat.”²⁷¹

Berdasarkan hal tersebut menurut Ibnu Rusyd rasa syukur dan sabar merupakan salah satu dari bentuk dari emosi. Rasa syukur dan sabar merupakan bentuk emosi manusia. Dalam jurnalnya Choirul Mahfus mengatakan bahwa, rasa syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang di karuniakan Allah yang di sertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah.²⁷² Melanjutkan pendapatnya kata kunci dari syukur adalah suka berterima kasih, tahu diri, tidak mau sombong, dan tidak boleh lupa Tuhan. Bagi seorang Muslim, kunci syukur adalah ingat Allah. Syukur seringkali di samakan dengan ungkapan “terima kasih” dan segala pujian hanya untuk Allah semata.²⁷³ Sedangkan dalam jurnalnya Sukino mengatakan bahwa sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.²⁷⁴ Menurutnya kesabaran mempunyai beberapa faedah yaitu: (1) Membina jiwa, (2) Memantapkan kepribadian, (3) Meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, (4) Memperbaharui

²⁷⁰ Amie Primarnie, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 117.

²⁷¹ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 54-55

²⁷² Choirul Mahfud, “The Power Of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam al-Qur'an” *Episteme*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014, hlm. 378-379.

²⁷³ Choirul Mahfud, “The Power Of Syukur...”, hlm. 379.

²⁷⁴ Sukino, “Konsep Sabar Dalam al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan”, *Jurnal Ruhama*, Vol. 1, No. 1, Mei 2018, hlm. 66-68.

kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah dan bencana, (5) Menggerakkan kesanggupannya untuk terus menerus menegakkan agama Allah Swt.²⁷⁵

Ibnu Rusyd berpendapat seorang peserta didik harus mempunyai rasa syukur dan sabar ketika sedang mencari ilmu. Peserta didik harus bersyukur secara menyeluruh. Bentuk rasa syukur seorang peserta didik dapat di implementasikan dengan mengucapkan *hamdalah* pada saat mengakhiri pembelajaran. Peserta didik harus bersyukur atas nikmat yang telah Allah Swt berikan. Salah satu nikmat yang telah Allah berikan yaitu peserta didik di berikan kesempatan untuk dapat menimba ilmu dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari pendidik. Karena harus kita ketahui bahwa tidak semua orang mempunyai kesempatan untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat lebih tinggi. Maka dari itu kita patut bersyukur atas kesempatan yang telah Allah Swt berikan kepada kita. Dan karena hal tersebut peserta didik harus memanfaatkan kesempatan mencari ilmu dengan sebaik-baiknya yaitu salah satu caranya dengan rajin belajar.

Untuk aspek rohani Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa rohani sangat berhubungan dengan kesehatan jiwa. Ibnu Rusyd mengartikan kesehatan jiwa dengan takwa. Sebagaimana dalam kitab *Fashl al-Maqāl* Ibnu Rusyd mengatakan:

وَهَذِهِ الصِّحَّةُ هِيَ الْمُسَمَّاهُ [بِالنَّقْوَى] .

“Kesehatan jiwa inilah yang disebut dengan ketakwaan.”²⁷⁶

Berdasarkan hal tersebut menurut Ibnu Rusyd ketakwaan merupakan kesehatan jiwa yang paling utama. Ketakwaan berarti seorang muslim yang taat kepada semua perintah Allah Swt dan menjauhi semua larangan Allah Swt. Oleh karena itu, peserta didik

²⁷⁵ Sukino, “Konsep Sabar Dalam al-Qur’an...”, hlm. 66.

²⁷⁶ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Itishāl...*, hlm. 61.

harus dapat di bimbing menjadi insan yang bertakwa agar dapat memperoleh kesehatan jiwa seutuhnya. Dengan kesehatan jiwa yang utuh, pada saat proses penyaluran ilmu dari pendidik ke peserta didik dapat berjalan dengan lancar karena adanya ketenangan dalam jiwa peserta didik.

Jika Ibnu Rusyd mengatakan kesehatan jiwa disebut dengan ketakwaan, pendapat yang berbeda datang dari al-Ghazali yang menyebut kesehatan jiwa dengan *tazkiyat al nafs*. *Tazkiyat al nafs* artinya identik dengan iman dan takwa sebagai yang telah dijelaskan. Ia mengartikan *tazkiyat al nafs* itu dengan ilmu penyakit jiwa dan sebab musababnya, serta ilmu tentang pembinaan dan pengembangan hidup kejiwaan manusia, suatu pengertian yang identik dengan kesehatan jiwa. Pengertian tersebut tidak tersebut tidak terbatas pada konsepnya pada gangguan kejiwaan serta perawatan dan pengobatannya, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan jiwa manusia setinggi mungkin menuju kesehatan dan kesempurnaannya.²⁷⁷

Dalam rangka untuk pengembangan emosi dan rohani, Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa *zuhud* merupakan ilmu yang paling penting untuk pengembangan emosi dan rohani peserta didik. Seperti di jelaskan dalam kitab *Fashl al-Maqāl* sebagai berikut :

أَفْعَالٌ نَفْسَانِيَّةٌ ، مِثْلُ الشُّكْرِ وَالصَّبْرِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَخْلَاقِ الَّتِي دَعَا إِلَيْهَا الشَّرْعُ أَوْ نَهَى عَنْهَا ، وَالْعِلْمُ بِهَذِهِ هُوَ الذَّبْيُ سَمِيَ الرَّهْدَ وَعُلُومُ الْآخِرَةِ

“Perbuatan-perbuatan yang sifatnya psikis-spiritual, seperti rasa syukur, sabar, dan bentuk-bentuk moral etika lainnya yang dianjurkan atau dilarang oleh syariat. Ilmu pengetahuan mengenai perbuatan-perbuatan ini dinamakan *zuhud* (asketisme) dan ilmu-ilmu akhirat.”²⁷⁸

²⁷⁷ Rossi Delta Fitriana, “Keseimbangan Emosi Dan Kesehatan Mental Manusia Dalam Perspektif Psikologi Agama”, *Jurnal Syi'ar*, Vol. 18, No. 1, 2018, hlm. 100-101.

²⁷⁸ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 54-55

Berdasarkan hal tersebut Ibnu Rusyd mengatakan bahwa *zuhud* merupakan kunci dari perbuatan psikis-spiritual. Perlu kita ketahui bahwa orang yang melakukan *zuhud* disebut *zahid, zuhhad atau zahidun*.²⁷⁹ Sejalan dengan hal tersebut, menurut Muhammad Hafiun dalam jurnalnya mengatakan *zuhud* ialah penolakan terhadap gemerlapnya harta dunia. Di katakan bahwa *zuhud* pada sesuatu adalah tidak gembira atas apa yang di milikinya terhadap dunia, dan tidak pula bersedih atas apa yang tidak di milikinya. Sementara itu, al-Junaid memberikan batasan tentang *zuhud*. Menurutny *zuhud* adalah kosongnya tangan dari kepemilikan dan hati dari hal yang mengikutinya (ketamakan).²⁸⁰

Apa yang telah di sampaikan oleh Muhammad Hafiun mengenai *zuhud*, hampir senada dengan *zuhud* menurut Ibnu Rusyd bahwa *zuhud* adalah seorang hamba yang hatinya hanya tertuju untuk Allah Ta'ala dan mengosongkan hati dari semua gemerlap duniawi. Ibnu Rusyd mengatakan *zuhud* untuk peserta didik adalah hal yang sangat penting. Pada saat akan mencari ilmu peserta didik harus meniatkan dan meluruskan hatinya kepada Allah Swt. Pikiran dan hatinya hanya fokus tertuju pada satu tujuan yaitu Allah Swt. Karena dengan mencari ilmu peserta didik akan merasakan kedekatan dengan Allah Swt. Dengan mencari ilmu tersebut peserta didik pasti akan mengharap ridho dari Allah Swt. Peserta didik harus melupakan segala urusan dunianya demi urusan ukhrawinya pada saat mencari ilmu. Dengan mengosongkan segala pikiran tentang dunia yaitu dengan *zuhud*, di harapkan ilmu yang di berikan oleh pendidik kepada peserta didik akan dapat tertransfer secara sempurna.

²⁷⁹ Muhammad Hafiun, "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf", *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No. 1, Juni 2017, hlm. 78.

²⁸⁰ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 146-147.

Selanjutnya Ibnu Rusyd juga mengatakan pentingnya seorang peserta didik harus memiliki sifat *wara'*. Dalam *Fashl al-Maqāl* Ibnu Rusyd menyatakan:

وَهَذَا الَّذِي عَرَضَ لِهَذِهِ الصَّنَاعَةِ هُوَ شَيْءٌ غَارِضٌ لِسَائِرِ الصَّنَائِعِ ، فَكَمْ مِنْ فَقِيهِ كَانَ الْفِقْهِ سَبَبًا لِقَلَّةِ تَوَرُّعِهِ ، وَخَوْضِهِ فِي الدُّنْيَا ، بَلْ أَكْثَرُ الْفُقَهَاءِ [هَكَذَا] تَجِدُهُمْ ، وَصِنَاعَتُهُمْ إِنَّمَا تَقْتَضِي بِالدَّاتِ الْفَضِيلَةَ الْعَمَلِيَّةَ . فَإِذَا لَا يَبْعُدُ أَنْ يِعْرَضَ فِي الصَّنَاعَةِ الَّتِي تَقْتَضِي الْفَضِيلَةَ [الْعَمَلِيَّةَ] مَا [عَرَضَ] فِي الصَّنَاعَةِ الَّتِي تَقْتَضِي [الْعَمَلِيَّةَ] .

“Kasus yang terjadi secara aksidental menimpa disiplin ilmu (filsafat) ini pada kenyataannya menimpa disiplin ilmu-ilmu lainnya. Betapa banyaknya faqih (ahli fiqih) yang pemikiran fiqihnya telah membuatnya tampak kurang *wara'* (shaleh), atau bahkan bergelimang dalam kehidupan dunia, dan memang dalam kondisi inilah kami menemukan mayoritas para ahli fiqih. Padahal, justru disiplin ilmu merekalah yang secara esensial mengajak kepada keutamaan amaliah. Jadi, suatu kasus aksidental yang secara kebetulan dapat menimpa disiplin ilmu yang mendorong kepada aplikasi praktis, dapat pula secara aksidental menimpa disiplin ilmu yang mendorong ke arah keutamaan ilmiah.”²⁸¹

Dari penjelasan tersebut jelas sekali bahwa, Ibnu Rusyd sangat menginginkan peserta didik yang *wara'*. Perlu kita ketahui bahwa *wara'* secara harfiah berarti shaleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa atau maksiat. Sedangkan pengertian *wara* dalam pandangan sufi adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan lainnya.²⁸²

Ibnu Rusyd ingin mengajak kita untuk lebih mementingkan urusan akhirat dari pada urusan duniawi. Yaitu dengan menjadi '*abd Allah* dan juga menjadi seorang *zahid* dan *wara'*. Yang hatinya hanya tertuju untuk Allah Ta'ala dan mengosongkan hati dari semua gemerlap duniawi. Perlu kita ketahui bahwa *zuhud* dan *wara'* termasuk dalam beberapa *maqam* dalam tasawuf. Oleh karena itu, maka pengembangan emosi dan rohani untuk peserta didik dapat tercapai dengan

²⁸¹ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 29-30.

²⁸² Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufi ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hlm. 118.

menggunakan ilmu tasawuf sebagai jalan untuk pengembangan tersebut. Jadi untuk mempelajari *zuhud* dan *wara'* tersebut seorang peserta didik harus di ajarkan bagaimana ilmu tasawuf secara holistik oleh pendidiknya.

2. Integrasi Ilmu

Dalam bukunya *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Moh. Hailami dan Syamsul Kurniawan mengatakan bahwa sejauh ini perdebatan seputar dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum tetap menjadi diskursus yang selalu aktual hingga saat ini.²⁸³ Untuk menangani perdebatan dikotomi ilmu, Jasa Ungguh Muliawan berpendapat mengintegrasikan dikotomi ilmu di perlukan suatu ilmu yang bersifat menyeluruh dan integratif. Filsafat adalah satu-satunya ilmu pengetahuan yang mampu mengintegrasikan sistem keilmuan yang parsial. Oleh sebab itu, secara normatif untuk mengintegrasikan ilmu dalam karakteristik atau ciri khusus sesuai dengan ajaran Islam di perlukan kajian filsafat.²⁸⁴ Hampir senada dengan Jasa Ungguh Muliawan, Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan mengatakan ilmu agama seyogyanya dapat diintegrasikan dengan ilmu-ilmu umum, sebab esensi kedua ilmu tersebut sama, yang tujuannya adalah mengabdikan pada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai jalan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁸⁵ Pendapat yang serupa datang dari Ibnu Taimiyah. Dalam pemikiran pendidikannya menyarankan adanya integrasi dan keseimbangan keilmuan yang selama ini di pahami secara mendua (*dualisme*), antara ilmu agama dan ilmu umum.²⁸⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut yang menginginkan adanya upaya untuk mengintegrasikan dikotomi ilmu, Ibnu Rusyd mempunyai sebuah ide untuk mengintegrasikan ilmu. Ibnu Rusyd mengintegrasikan ilmu melalui kitabnya *Fashl al-Maqāl*, di dalamnya Ibnu Rusyd berupaya mengintegrasikan agama dan filsafat. Dalam mengintegrasikan agama dan

²⁸³ Moh. Hailami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 71.

²⁸⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif...*, hlm. 207-208.

²⁸⁵ Moh. Hailami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 73.

²⁸⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif...*, hlm. 247.

filsafat, Ibnu Rusyd berpikir secara holistik dalam memaknai antara agama dan filsafat. Karena menggunakan pemikiran yang utuh maka Ibnu Rusyd dapat menemukan hasil bahwa agama dan filsafat merupakan dua hal yang terpadu satu sama lain. Adapun upaya-upaya yang Ibnu Rusyd lakukan untuk integrasi agama dan filsafat dalam kitab *Fashl al-Maqāl* sebagai berikut:

a. Metode Takwil

Ibnu Rusyd menyatakan bahwa syari'at mengajarkan ilmu dan amal yang benar. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl*:

لَمَّا كَانَ مَقْصُودُ الشَّرْعِ تَعْلِيمَ الْعِلْمِ الْحَقِّ ، وَالْعَمَلَ الْحَقَّ

“Tujuan utama syariat adalah mengajarkan ilmu yang benar dan amal yang benar pula.”²⁸⁷

Berdasarkan hal tersebut kita ketahui bahwa syari'at merupakan sesuatu yang benar. Kebenaran yang datang dari syari'at tidak boleh kita lawan. Adapun sumber dari syari'at yaitu al-Qur'an dan Hadits. Syari'at datang dari Allah Swt secara langsung maka kebenaran dari syari'at harus kita terima seutuhnya. Selanjutnya dalam *Fashl al-Maqāl* Ibnu Rusyd menulis:

وَإِنْ كَانَتْ الشَّرِيعَةُ تَطَقَّتْ بِهِ ، فَلَا يَخْلُو ظَاهِرُ النُّطْقِ أَنْ يَكُونَ مُوَافِقًا لِمَا أَدَّى إِلَيْهِ الْبُرْهَانُ فِيهِ ، أَوْ مُخَالَفًا ، فَإِنْ كَانَ مُوَافِقًا فَلَا قَوْلَ [هُنَالِكَ] ، وَإِنْ كَانَ مُخَالَفًا طَلِبَ [هُنَالِكَ] تَأْوِيلَهُ.

“Tetapi kalau syariat membicarakan, maka makna tekstual keterangan syariat ini bisa jadi akan bersesuaian dengan makna tertentu yang di bawa oleh metode burhani, atau justru bertentangan dengannya. Kalau sesuai, berarti tidak lagi ada yang perlu di komentari, tapi kalau sebaliknya maka haruslah di cari takwil atas makna lahir yang dikandung syariat itu.”²⁸⁸

Berdasarkan hal tersebut Ibnu Rusyd menyatakan bahwa syari'at terkadang memberi instruksi secara tekstual maupun secara tidak tekstual. Yang di maksud dalam hal ini adalah instruksi secara tidak tekstual yaitu instruksi secara tidak tekstual tersebut masuk dalam

²⁸⁷ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 56.

²⁸⁸ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 31-32.

kategori ayat *mutasyabihat*. Menurut Ibnu Rusyd syariat menurunkan dua kategori ayat. Dua kategori ayat tersebut yaitu *pertama* ayat *muhkamat*, *kedua* ayat *mutasyabihat*. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl*:

هَذَا الْمَعْنَى وَرَدَتْ الْإِشَارَةُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى : (هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ
(إِلَى قَوْلِهِ : (وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ !)

“Maka inilah yang di isyaratkan oleh firman Allah Ta'ala: “*Dialah yang menurunkan kepadamu (Muhammad) sebuah kitab suci, di dalamnya ada ayat-ayat muhkamat, ”sampai pada firman-Nya: “dan orang-orang yang mendalam ilmunya.*”²⁸⁹

Kita ketahui bahwa ayat *mutasyabihat* adalah ayat yang samar dan ayat tersebut membutuhkan penafsiran tambahan. Untuk menafsirkan ayat *mutasyabihat* tersebut Ibnu Rusyd menawarkan untuk menggunakan metode takwil.

Dalam *Fashl al-Maqāl* Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa takwil adalah makna yang di munculkan dari pengertian suatu lafadz (*kata*) yang keluar dari konotasinya yang hakiki (*riil*) kepada konotasi majazi (*metaforik*), dengan suatu cara yang tidak melanggar tradisi bahasa Arab dalam membuat *majaz* (*metafor*).²⁹⁰ Menurut Atif al-Iraqi, Ibnu Rusyd tidak berpegang pada aspek lahiriah ayat-ayat al-Qur'an, sebaliknya ia menakwil ayat-ayat tersebut. Sebab, Ibnu Rusyd tahu persis bahwa ajakan terhadap berfilsafat tidak terbuka secara sempurna, filsafat yang mungkin tunduk pada aspek rasionalitas akal, kecuali jika menegakkan penggunaan takwil ini.²⁹¹

²⁸⁹ Dan firman Allah secara lengkap: “*Dialah yang telah menyerukan Al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isinya) ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari takwilnya. Padahal, tidak ada orang yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya.*” (QS. Ali Imran ayat 7). Lihat, Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 34.

²⁹⁰ Ibnu Rusyd, *Kaitan Filsafat Dengan Syariat...*, hlm. 20.

²⁹¹ Muhammad Atif Al-Iraqi, *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd...*, hlm. 340-341.

Dalam *Fashl al-Maqāl* Ibnu Rusyd menyatakan bahwa takwil benar-benar merupakan metode untuk mengintegrasikan agama dan filsafat. Sebagaimana ia katakan:

وَمَا أَكْثَرَ أَزْدِيَادَ الْيَقِينِ بِهَا عِنْدَ مَنْ زَاوَلَ هَذَا الْمَعْنَى وَجَرَّبَهُ ، وَقَصَدَ هَذَا الْمَقْصِدَ مِنَ الْجَمْعِ بَيْنَ الْمَعْقُولِ وَالْمَنْقُولِ .

“Dan keyakinan akan kebenarannya semakin bertambah apabila seseorang menekuni dan menguji pernyataan ini, lalu menjadikannya sebagai sarana pencapaian untuk mengintegrasikan hal-hal yang rasional (*ma'qul*) dan wahyu (*manqul*).”²⁹²

Berdasarkan hal tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam upaya mengintegrasikan antara agama dan filsafat, Ibnu Rusyd menggunakan metode takwil. Metode takwil digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat dalam kategori *mutasyabihat*. Karena di balik ayat *mutasyabihat* tersebut terdapat perintah syari'at yaitu perintah langsung dari Allah Swt yang memerintahkan kita untuk berpikir. Perintah untuk berpikir tersebut kita maknai secara holistik bahwa perintah seorang muslim untuk berpikir, sama halnya dengan perintah seorang muslim untuk berfilsafat.

b. Penggunaan Takwil

Untuk penggunaan takwil, Ibnu Rusyd menyatakan bahwa takwil tidak boleh dilakukan oleh orang-orang awam. Hanya orang yang memiliki kemampuan berpikir demonstratif (*burhaniyāh*) yang boleh melakukan takwil tersebut. Dalam *Fashl al-Maqāl* Ibnu Rusyd mengatakan dengan tegas:

وَهَذَا التَّأْوِيلُ لَيْسَ يَنْبَغِي أَنْ يُصْرَحَ بِهِ لِأَهْلِ الْجَدَلِ ، فَضْلاً عَنِ الْجُمْهُورِ ، وَمَتَى صُرِّحَ بِشَيْءٍ مِنْ هَذِهِ التَّأْوِيلَاتِ لِمَنْ هُوَ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهَا ، وَبِخَاصَّةِ التَّأْوِيلَاتِ الْبُرْهَانِيَّةِ ، لِيَعْدَهَا عَنِ الْمَعَارِفِ الْمُشْتَرَكَةِ ، أَفْضَى ذَلِكَ بِالْمُصْرَحِ لَهُ وَالْمُصْرَحِ إِلَى الْكُفْرِ .
وَالسَّبَبُ فِي ذَلِكَ أَنَّ مَقْصُودَهُ إِبْطَالُ الظَّاهِرِ ، وَإِتْبَاتُ الْمُؤْوَلِ عِنْدَهُ ، أَدَاهُ ذَلِكَ إِلَى الْكُفْرِ ، إِنْ كَانَ فِي أَصُولِ الشَّرِيعَةِ .
فَالتَّأْوِيلَاتُ لَيْسَ يَنْبَغِي أَنْ يُصْرَحَ بِهَا لِلْجُمْهُورِ ، وَلَا [تَنْبَغِي فِي الْكُتُبِ الْخَطَابِيَّةِ أَوْ الْجَدَلِيَّةِ .
أَعْنَى الْكُتُبِ الَّتِي الْأَقْوَالُ الْمُؤْضُوعَةُ فِيهَا مِنْ هَذَيْنِ [الْجُنْسَيْنِ] ، كَمَا صَنَعَ ذَلِكَ أَبُو حَامِدٍ .

²⁹² Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 33.

“Takwil-takwil burhani ini sangat tidak layak untuk di jelaskan kepada mereka yang berpikir dialektik, apalagi kepada kelompok retorik (kebanyakan orang). Suatu bagian saja dari takwil ini di berikan kepada mereka yang bukan ahlinya terutama yang bersifat demonstratif, karena memang takwil ini menuntut intelek lebih tinggi di atas rata-rata intelegensia orang kebanyakan jelas akan menjerumuskan golongan tersebut ke jurang kekafiran. Penyebabnya, karena tujuan takwil itu tak lain adalah membatalkan pemahaman lahiriah dan menetapkan pemahaman secara interpretatif. Maka, ketika makna lahiriah benar-benar batal dalam pengertian golongan berpikir lahiriah, sedangkan golongan ini sendiri belum dapat menerima makna takwil, maka jelas hal ini akan menjerumuskannya ke jurang kekafiran, kalau memang takwil itu berkenaan dengan pokok-pokok syariat. Karena itulah maka takwil-takwil itu sangat tidak layak untuk di terangkan kepada jumbuh (orang awam), atau di tulis dalam kitab-kitab retorik atau dialektik. Yakni kitab-kitab yang mempergunakan dalil-dalil yang dibuat dengan metode retorik atau dialektik, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Hamid Al-Ghazali.”²⁹³

Berdasarkan hal tersebut Ibnu Rusyd sangat mengingatkan bahwa penggunaan takwil sangat tidak layak untuk di jelaskan kepada orang-orang awam. Takwil menuntut penggunaan intelek lebih tinggi di atas rata-rata intelegensia orang kebanyakan maka penggunaan takwil hanya boleh dilakukan oleh kelompok manusia yang berpikir demonstratif (*burhaniyāh*). Orang yang berpikir demonstratif merupakan orang yang kategori berpikirnya paling tinggi dan ilmiah maka kelompok orang tersebut merupakan orang yang wajib melakukan takwil. Tujuan takwil adalah membatalkan pemahaman lahiriah dan menetapkan pemahaman secara interpretatif. Karena hal tersebut jika penggunaan takwil dilakukan oleh orang-orang awam dan masyarakat umum maka merupakan kesalahan yang sangat fatal untuk mereka karena dapat menjerumuskan mereka ke jurang ke kafiran. Karena tujuan takwil tersebut, maka takwil- tidak layak untuk di terangkan kalangan orang-orang yang awam.

²⁹³ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Itishāl...*, hlm. 58-59.

Selanjutnya Ibnu Rusyd mengatakan bahwa syariat menurunkan ayat-ayat mutasyabihat agar orang-orang cerdas pandai melakukan kajian terhadap ayat tersebut secara mendalam menggunakan takwil. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl*:

وَاسْتَبَبَ فِي وُرُودِ الظَّوَاهِرِ الْمُتَعَاضَةِ فِيهِ ، هُوَ تَنْبِيهُ الرَّسِخِينَ فِي الْعِلْمِ عَلَى التَّأْوِيلِ الْجَامِعِ [بَيْنَهَا] [وَإِلَى] .

“Dan mengapa syariat sendiri membawa makna-makna tekstual yang tampaknya saling bertentangan itu adalah untuk menarik perhatian kaum cerdas pandai yang mendalam ilmunya (*al-rasikhun fi al-ilmi*) agar melakukan pentakwilan yang menggabungkan makna-makna tekstual yang tampaknya bertentangan itu.”²⁹⁴

c. Integrasi Agama Dan Filsafat

Menurut Aminullah Elhady, Ibnu Rusyd merupakan tokoh filsuf Islam yang sangat bersungguh-sungguh dalam menggeluti berbagai bidang ilmu, khususnya filsafat Aristoteles, sehingga keuletannya sulit di carikan bandingan dengan tokoh siapa pun.²⁹⁵ Sehubungan dengan upaya Ibnu Rusyd mengintegrasikan agama dan filsafat, Hamzah berpendapat dalam jurnalnya bahwa ide Ibnu Rusyd untuk mempertemukan antara agama dan filsafat rupanya tidak muncul begitu saja, akan tetapi sebagian menyebutkan bahwa hal tersebut berkaitan dengan *socio-historical problems* yang ada pada waktu itu. Bahkan salah satu hal yang ikut mempertegang hubungan antara filsafat dan agama adalah perdebatan mengenai kausalitas yang terjadi pada filsafat Islam abad pertengahan antara al-Ghazali lewat kitabnya *Tahafut al-Falasifah* dengan Ibnu Rusyd lewat kitabnya *Tahafut at-Tahafut* dengan menjustifikasi terhadap kerancuan para filosof sebanyak 20 masalah, 3 diantaranya memvonis *kafir zindiq*.²⁹⁶ Untuk bagian Ibnu Rusyd mengomentari al-Ghazali tentang kitab *Tahafut al-Falasifah* sudah peneliti paparkan pada bagian

²⁹⁴ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 33-34.

²⁹⁵ Aminullah Elhady, *Averroisme Dimensi-Dimensi...*, hlm. 53.

²⁹⁶ Hamzah, “Epistemologi Ibnu Ruysd...”, hlm. 176.

bab tiga. Dari hal tersebut kita ketahui bahwa terdapat pandangan yang menyatakan jika mempelajari filsafat termasuk dalam golongan kafir.

Pendapat yang telah di sampaikan oleh Hamzah ternyata memang benar adanya, karena sama dengan apa yang di sampaikan oleh Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd mengatakan pada saat menyelesaikan masalah integrasi agama dan filsafat, Ibnu Rusyd sangat sedih dan prihatin dengan kondisi saat itu. Kondisi saat itu adalah kondisi yang sangat buruk karena filsafat dianggap sesat pada saat itu. Sebagaimana ia ungkapkan:

فَإِنَّ النَّفْسَ مِمَّا تَخَلَّلَ هَذِهِ الشَّرِيعَةَ ، مِنَ الْأَهْوَاءِ الْفَاسِدَةِ ، وَالْأَعْتِقَادَاتِ الْمَحَرَّفَةِ ، فِي غَايَةِ الْحُزْنِ وَالتَّأَلُّمِ ، وَيَخَاصِمَةٌ مَا عَرِضَ لَهَا مِنْ قَبْلِ مَنْ ذَلِكَ مِنْ يَنْسُبُ نَفْسَهُ إِلَى الْحِكْمَةِ ، فَإِنَّ [الْأَدْبِيَّةَ] مِنَ الصَّنَدِيقِ هِيَ [أَشَدُّ مِنَ الْأَدْبِيَّةِ] مِنَ الْعُدُوِّ .

“Sungguh jiwa kami berada dalam puncak kesedihan dan keprihatinan melihat kerapuhan syariat karena rongrongan kepentingan-kepentingan sesaat yang destruktif dan keyakinan-keyakinan palsu yang menyesatkan. Terutama, rongrongan yang datang dari mereka yang mengaitkan dirinya dengan filsafat. Sungguh, rongrongan yang datang dari teman sendiri jauh lebih membahayakan dibanding rongrongan yang datang dari pihak musuh.”²⁹⁷

Ibnu Rusyd berpandangan bahwa agama dengan filsafat sesungguhnya tidak bertentangan dan tidak perlu di pertentangkan. Agama dan filsafat keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu menemukan dan menyampaikan kebenaran. Karena keduanya mempunyai tujuan yang sama, jadi kebenaran yang satu saling mendukung kebenaran yang lainnya. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl* Ibnu Rusyd menyatakan:

وَإِذَا كُنْتُ هَذِهِ [الشَّرِيعَةَ] حَقًّا ، وَدَاعِيَةً إِلَى النَّظَرِ الْمُؤَدِّي إِلَى مَعْرِفَةِ الْحَقِّ ، فَإِنَّا ، مَعْتَشِرِ الْمُسْلِمِينَ ، نَعْلَمُ ، عَلَى الْقَطْعِ ، أَنَّهُ لَا يُؤَدِّي النَّظْرُ الْبُرْهَانِي إِلَى مُخَالَفَةِ مَا وَرَدَ بِهِ الشَّرْعُ ، فَإِنَّ الْحَقَّ لَا يُضَادُّ الْحَقَّ ، بَلْ يُوَافِقُهُ وَيَشْهَدُ لَهُ .

“Kalau memang benar bahwa syariat itu adalah haq adanya dan mengajak kepada penalaran yang akan menggiring ke arah pengetahuan kebenaran, maka kita tahu pasti bahwa suatu penalaran

²⁹⁷ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syari'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 66.

burhani tidak akan berlawanan dengan kebenaran lainnya bahkan justru saling mendukung dan menepatkan posisi masing-masing.”²⁹⁸

Berdasarkan hal tersebut menurut Ibnu Rusyd filsafat merupakan bagian dari agama. Perintah untuk belajar filsafat terdapat dalam perintah al-Qur’an. Sehubungan dengan adanya perintah dari syariat untuk berfilsafat, Ibnu Rusyd membuat dua syarat mutlak seorang muslim yang dapat mempelajari dan mempunyai kewajiban belajar filsafat. Dua syarat mutlak tersebut yaitu (1) Manusia yang memiliki kecerdasan alami, (2) Manusia yang memiliki keadilan hukum, kapasitas intelektual dan keutamaan moral. Jika ada seorang muslim masuk ke dalam dua syarat tersebut, maka ia wajib dan mempunyai kesempatan untuk belajar filsafat. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl*:

وَأَنَّ مَنْ نَهَى عَنِ النَّظَرِ فِيهَا مَنْ كَانَ أَهْلًا لِلنَّظَرِ فِيهَا وَهُوَ الَّذِي جَمَعَ أَمْرَيْنِ :
أَحَدِهِمَا : ذِكَاؤُ الْفِطْرَةِ .

وَالثَّانِي : الْعَدَالَةُ الشَّرْعِيَّةُ ، وَالْفَضِيلَةُ [الْعِلْمِيَّةُ وَ] الْخُلُقِيَّةُ

“Dan barangsiapa yang melarang orang yang telah cukup memiliki kemampuan untuk mempelajari karya-karya itu yaitu orang yang memiliki dua modal kemampuan: *pertama*, kecerdasan alami, dan *kedua*, keadilan hukum, kapasitas intelektual dan keutamaan moral (etika).”²⁹⁹

Jadi berdasarkan hal tersebut seseorang yang masuk dalam dua syarat tersebut wajib hukumnya untuk belajar filsafat. Jika ada seseorang yang memiliki dua syarat tersebut berarti ia mempunyai kemampuan untuk belajar filsafat. Lebih dari itu Ibnu Rusyd mengatakan jika ada seseorang mempunyai kemampuan berfilsafat maka tidak ada yang boleh melarangnya. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl*:

وَأَنَّ مَنْ نَهَى عَنِ النَّظَرِ فِيهَا مَنْ كَانَ أَهْلًا لِلنَّظَرِ فِيهَا وَهُوَ الَّذِي جَمَعَ أَمْرَيْنِ :
أَحَدِهِمَا : ذِكَاؤُ الْفِطْرَةِ .

²⁹⁸ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 31-32.

²⁹⁹ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 28-29.

وَالثَّانِي : الْعَدَالَةُ الشَّرْعِيَّةُ ، وَالْفَضِيلَةُ [الْعِلْمِيَّةُ وَ] الْخُلُقِيَّةُ فَقَدْ صَدَّ النَّاسَ عَنِ الْبَابِ الَّذِي دَعَا الشَّرْخُ مِنْهُ النَّاسَ ، إِلَى مَعْرِفَةِ اللَّهِ ، وَهُوَ بَابُ النَّظَرِ الْمُؤَدِّي إِلَى مَعْرِفَتِهِ حَقَّ الْمَعْرِفَةِ . وَذَلِكَ غَايَةُ الْجَهْلِ وَالْبُعْدُ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى .

“Dan barangsiapa yang melarang orang yang telah cukup memiliki kemampuan untuk mempelajari karya-karya itu yaitu orang yang memiliki dua modal kemampuan: pertama, kecerdasan alami, dan kedua, keadilan hukum, kapasitas intelektual dan keutamaan moral (etika) maka ia berarti telah menghalangi manusia untuk memasuki pintu di mana syariat telah menyeru untuk memasukinya agar mereka mengenal Allah. Itulah pintu penalaran (penelitian) rasional yang menjadi sarana mengenal Allah dengan sebenarnya. Sikap menghalangi seperti itu tentu saja adalah puncak kebodohan dan menjauhi Allah Ta’ala.”³⁰⁰

Berdasarkan hal tersebut, jika muncul larangan terhadap orang-orang yang mempunyai bakat dan kemampuan untuk menguasai filsafat, berarti sama dengan menghalangi manusia untuk melakukan perintah syariat. Bahkan Ibnu Rusyd sampai mengatakan jika ada yang melarang seseorang yang mempunyai kemampuan filsafat untuk berfilsafat maka larangan tersebut merupakan bentuk kebodohan.

Kembali ke persoalan yang utama yaitu upaya Ibnu Rusyd untuk mendamaikan agama dan filsafat, Ibnu Rusyd mengatakan hal demikian:

أَعْنَى أَنَّ الْحِكْمَةَ هِيَ صَاحِبَةُ الشَّرِيعَةِ ، وَالْأَخْتُ الرَّضِيعَةُ ، فَلِأَنَّ [مِمَّنْ] يُنْسَبُ إِلَيْهَا [هِيَ] أَشَدُّ الْأَدْبِيَّةِ ، مَعَ مَا [يَقَعُ] بَيْنَهُمَا مِنَ الْعَدَاوَةِ وَ الْبُغْضَاءِ وَالْمُشَاجَرَةِ ، وَهُمَا الْمُصْطَحِبَتَانِ بِالطَّبْعِ ، الْمُتَحَابَّتَانِ بِالْجَوْهَرِ وَالْعَرِيزَةِ .

“Yang saya maksud adalah bahwa filsafat itu sebenarnya partner terbaik bagi syariat, dan saudara dekatnya. Jadi, rongrongan yang dilakukan oleh orang yang menisbatkan dirinya dengan filsafat jelas merupakan rongrongan yang sangat menyakitkan, dengan segala permusuhan, kebencian dan pertikaian yang terjadi di antara keduanya, padahal secara fitrah mereka berdua ini seharusnya saling bersahabat, dan secara esensial saling mencintai.”³⁰¹

Berdasarkan hal tersebut filsafat adalah teman dan saudara terdekat bagi syari’at. Pandangan yang mengatakan belajar filsafat menjadi kafir

³⁰⁰ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 28-29.

³⁰¹ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 67.

merupakan hal yang sangat menyakitkan karena dapat memisahkan antara agama dan filsafat. Padahal antara agama dan filsafat merupakan dua sahabat yang saling mencintai satu sama lain dan saling membutuhkan. Untuk mengintegrasikan agama dan filsafat Ibnu Rusyd menggunakan metode takwil. Metode takwil tersebut hanya boleh dilakukan oleh kaum yang mempunyai kapasitas intelektual yang tinggi.

Apa yang di sampaikan oleh Ibnu Rusyd mengenai integrasi agama dan filsafat dapat di tempuh menggunakan metode takwil, metode yang berbeda datang dari salah satu tokoh filsuf muslim yaitu Al-Farabi. Al-Farabi menyelesaikan persoalan wahyu dan rasio lewat konsepnya tentang intelek aktif (*al-'aql al-fa'al*). Konsekuensinya, agama dan filsafat tidak berbeda dan tidak bertentangan karena keduanya sama-sama bersumber pada intelek aktif. Hanya saja, karena kualitas jiwa nabi dan proses pemahaman wahyu lebih baik di banding jiwa filosof dan perenungan filosofis, maka wahyu menjadi lebih unggul dibanding filsafat. Dengan pemikiran seperti itu, Al-Farabi mendapat dua keuntungan sekaligus; Pertama ia tetap dapat menjaga dan menyelamatkan filsafat dari serangan pihak-pihak yang tidak menyukainya. Kedua, dengan pernyataan bahwa agama, wahyu dan nabi di satu pihak lebih unggul dibanding filsafat dan seorang filosof di pihak lain, Al-Farabi dapat memuaskan dan meredam kemarahan kaum ortodok yang berkuasa.³⁰²

Berbeda lagi dengan metode Ibnu Rusyd dan al-Farabi, metode yang berbeda untuk menemukan integrasi agama dan filsafat datang dari tokoh filsuf muslim Ibnu Thufail. Ibnu Thufail berbekal perspektif berpikir secara filosofis sebagai sunnah Rasulullah SAW. Ibnu Thufail memberikan suatu paradigma mistis atas pemikiran dunia timur. Dari ulasan yang dikemukakannya dia menyampaikan bahwa hakikat pemikiran kefilosofatan yang telah dibangun dalam kerangka konfrontatif sejatinya merupakan bagian yang bisa berdialektika secara intensif dan

³⁰² A. Khudori Sholeh, *Epistemologi Islam Integrasi Agama...*, hlm. 142.

mutual. Berpijak kepada usaha membangun hakikat dialektif filsafat dan agama sebagai warna hakiki pemikiran dunia Islam, Ibnu Thufail mengilustrasikan suatu hikayat filosofis Hayy bin Yaqzhan, sebuah kisah filosofis dari usaha manusia membangun titik-titik rasionalitas dalam pertumbuhan berpikir mereka.³⁰³

Ilustrasi cerita fiksi yang di sampaikan oleh Ibnu Thufail dalam Karya Hayy bin Yaqzhan sejatinya ingin mengurai bahwa antara akal dan wahyu tidaklah memiliki kontradiksi yang begitu besar. Bahkan keduanya dapat memiliki satu visi dan tujuan yang sama tentang kebenaran dan juga akan memiliki titik keindahan bila keduanya dapat di gabungkan.³⁰⁴ Yang terpenting dari tugas untuk mempertemukan antara agama dan filsafat itu adalah fabel filosofisnya, “*Hayy bin Yaqzhan*”, kisah seorang filosof yang belajar sendiri tentang akal yang sempurna, tumbuh di sebuah pulau di daerah khatulistiwa tanpa orang tua, bahasa atau budaya, yang menemukan fase-fase pengetahuan, dari kebenaran-kebenaran teknis dan jasmaniah hingga kebenaran spiritual yang mendasari agama-agama skriptural. Menjajaki penyelidikan dan temuan pikiran semacam itu, tanpa pembimbing, dan tidak disinari oleh tradisi, Ibnu Thufail percaya dapat menjelaskan kebenaran antara filsafat dan agama di dunia muslim yang waktu itu sudah berusia satu abad.³⁰⁵

Jika kita analisis lebih mendalam, dari pemikiran dua filsuf besar al-Farabi dan Ibnu Thufail mereka memang berusaha melakukan integrasi agama dan filsafat. Hanya saja baik al-Farabi dan Ibnu Thufail, tidak melakukan usaha yang keras dan kurang berani untuk mempertemukan agama dan filsafat sebagaimana yang dilakukan Ibnu Rusyd. Untuk mempertemukan agama dan filsafat tokoh Ibnu Rusyd lebih unggul

³⁰³ Mas’udi, “Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail (Khazanah Pemikiran Filsafat dari Timur *Asrar al-Hikmat al-Masyriyyah*”, *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015, hlm. 412.

³⁰⁴ Mas’udi, “Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail...”, hlm. 420-421.

³⁰⁵ Mas’udi, “Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail...”, hlm. 422.

diantara dua filsuf besar tersebut. Dengan keberanian dan usaha kerasnya, Ibnu Rusyd membuka pemikiran kita agar berpikir integratif untuk memaknai integrasi agama dan filsafat. Dari hasil tersebut di ketahui bahwa antara agama dan filsafat tidaklah bertentangan.

Ibnu Rusyd sangat berharap, dengan usahanya mempertemukan, mendamaikan dan mengintegrasikan agama dan filsafat dapat di jadikan sumber dan di lanjutkan oleh generasi seterusnya yaitu kita semua. Sebagaimana Ibnu Rusyd katakan :

فَعَسَى أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ مَبْدَأَ لِمَنْ يَأْتِي بَعْدُ

“Kami berharap semoga apa yang telah kami lakukan ini dapat menjadi titik tolak bagi orang-orang yang datang kemudian.”³⁰⁶

Dari hal yang sudah peneliti jelaskan maka, analisis dari tujuan pendidikan holistik integratif Ibnu Rusyd dalam kitab *Fashl al-Maqāl* bahwa:

- (1) Pendidikan holistik integratif bertujuan untuk pengembangan aspek intelektual, emosi, fisik dan rohani secara holistik.
- (2) Pendidikan holistik integratif bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu.

Adapun integrasi ilmu tersebut yaitu dengan integrasi agama dan filsafat.

B. Pendidik Holistik Integratif

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).³⁰⁷ Syekh Ahmad Rifa’i mengungkapkan terdapat dua syarat sah menjadi seorang pendidik dalam Islam yaitu:³⁰⁸ (1) Alim. Alim yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariahnya Nabi Muhammad Saw, sehingga ia akan mampu mentransformasikan ilmu yang komprehensif tidak setengah-setengah,

³⁰⁶ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 66.

³⁰⁷ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 31.

³⁰⁸ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 32.

(2) Adil Riwayat. Adil riwayat yaitu tidak pernah mengerjakan satupun dosa besar dan mengekalkan dosa kecil, seorang pendidik tidak boleh fasik sebab pendidik tidak hanya bertugas mentransformasikan ilmu kepada anak didiknya namun pendidik harus mampu menjadi contoh dan suri tauladan bagi seluruh peserta didiknya.

Berdasarkan syarat sah menjadi pendidik dalam Islam yang telah di sampaikan oleh Syekh Ahmad Rifa'i, mempunyai kesamaan dengan syarat menjadi pendidik holistik integratif Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd mengatakan pendidik holistik integratif harus memiliki dua syarat. Dua syarat menjadi pendidik holistik integratif yaitu (1) Dapat mengintegrasikan hasil penelitian ilmuwan terdahulu dengan pendidikan holistik integratif, (2) Dapat berpikir secara holistik integratif. Adapun dua syarat tersebut Ibnu Rusyd menjelaskan dalam kitab *Fashl al-Maqāl* sebagai berikut:

1. Dapat Mengintegrasikan Hasil Penelitian Ilmuwan Terdahulu Dengan Pendidikan Holistik Integratif

Menurut Ibnu Rusyd, syarat pertama menjadi pendidik holistik integratif yaitu dapat mengintegrasikan hasil penelitian ilmuwan terdahulu dengan pendidikan holistik integratif. Sebelum melakukan integrasi tersebut, Ibnu Rusyd berkata pendidik holistik integratif harus mempelajari hasil penelitian ilmuwan terdahulu. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl* Ibnu Rusyd mengatakan:

وَإِذَا كَانَ هَذَا هَكَذَا ، فَقَدْ يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نَنْظُرَ مَنْ تَقَدَّمَ مِنَ الْأَمَمِ السَّالِفَةِ نَنْظُرًا فِي الْمَوْجُودَاتِ ، وَاعْتِبَارًا لَهُ ، بِحَسَبِ مَا اقْتَضَتْهُ شُرَائِطُ الْبُرْهَانِ ، أَنْ نَنْظُرَ فِي الَّذِي قَالُوهُ مِنْ ذَلِكَ ، وَمَا أَنْبَأُوهُ فِي كُتُبِهِمْ .

“Demikianlah, kalau memang ternyata kita telah dapat menemukan, dari peninggalan para cerdik pandai umat manusia masa lalu, suatu (sistem) penalaran dan penelitian dalam semua wujud yang kawedar yang memenuhi syarat-syarat kias *burhani*(demonstrasi), maka kita harus mempelajari apa yang telah mereka tulis dalam karya-karya mereka tentang hal itu.”³⁰⁹

³⁰⁹ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 28.

Ibnu Rusyd menyatakan perintah untuk mempelajari hasil penelitian ilmuwan terdahulu merupakan kewajiban yang di turunkan dari syari'at. Karena perintah tersebut datang dari syariat, maka perintah tersebut harus dilaksanakan. Sebagaimana ia katakan:

فَقَدْ تَبَيَّنَ مِنْ هَذَا أَنَّ النَّظَرَ فِي كُتُبِ الْفُؤَادِ وَاجِبٌ بِالشَّرْعِ ، [إِذْ] كَانَ مَعْرَاهُمْ فِي كُتُبِهِمْ
وَمَقْصِدُهُمْ هُوَ الْمَقْصِدُ الَّذِي حَتَّنَا الشَّرْعُ عَلَيْهِ.

“Dari serangkaian uraian ini, jelaslah bahwa mempelajari karya-karya para cerdas pandai terdahulu adalah wajib secara hukum, karena maksud dan tujuan mereka tak lain adalah maksud dan tujuan ke arah mana syariat telah memberi dorongan kepada kita (untuk mencapainya).”³¹⁰

Dari hal tersebut kita ketahui bahwa dapat di pahami dengan jelas, seorang pendidik holistik integratif wajib hukumnya menurut syara' mempelajari buku-buku orang terdahulu atau ilmuwan terdahulu. Namun Ibnu Rusyd mengingatkan bahwa, dalam mempelajari hasil penelitian ilmuwan terdahulu seorang pendidik holistik integratif harus mengetahui maksud dan tujuan yang di perintahkan dan di anjurkan oleh syari'at. Tetapi dalam mempelajari hasil penelitian ilmuwan terdahulu pendidik holistik integratif harus selektif dan sangat hati-hati. Sebagaimana Ibnu Rusyd katakan dalam *Fashl al-Maqāl*:³¹¹

فَمَا كَانَ مِنْهَا مُوَافِقًا قَبْلَنَا مِنْهُمْ ، وَسُرْرْنَا بِهِ ، وَشَكَرْنَا لَهُمْ عَلَيْهِ ، وَمَا كَانَ مِنْهَا غَيْرَ مُوَافِقٍ
لِلْحَقِّ نَبَّهْنَا عَلَيْهِ ، وَحَدَّرْنَا مِنْهُ ، وَعَدَّرْنَا لَهُمْ .

“Apabila sesuai dengan kebenaran (obyektif) akan kita terima dengan gembira dan penuh rasa terima kasih, dan bagian-bagian yang tidak sesuai dengan kebenaran (obyektif) akan kita sikapi dengan waspada dan penuh perhatian, namun dengan (memahami dan) memberi maaf kepada mereka.”³¹²

Maksudnya, seorang pendidik holistik integratif dalam mempelajari hasil penelitian ilmuwan terdahulu harus memperhatikan apakah hasil penelitian tersebut bertentangan dengan syariat atau justru relevan dengan

³¹⁰ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 28-29.

³¹¹ Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama & Filsafat...*, hlm. 41-42.

³¹² Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 28.

syariat. Jika hasil penelitian ilmuwan terdahulu tersebut relevan dengan syariat, maka hasil penelitian tersebut dapat diintegrasikan dengan pendidikan holistik integratif. Namun jika hasil penelitian tersebut bertentangan dengan syariat maka kita harus menghormati hasil penelitian tersebut dan tidak menyalahkannya. Adapun integrasi tersebut dengan cara mengupayakan hasil penelitian ilmuwan terdahulu untuk dapat mencapai tujuan dari pendidikan holistik integratif.

2. Dapat Berpikir Secara Holistik Dan Integratif

Menurut Amie Primarni untuk menuju pandangan yang bersifat holistik maka di perlukan pendekatan terhadap agama dan filsafat. Karena agama dan filsafat memiliki pandangan yang holistik.³¹³ Ternyata apa yang di sampaikan Amie Primarni mempunyai persamaan dengan pendapat Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd menyampaikan syarat kedua untuk menjadi pendidik holistik integratif yaitu dapat berpikir secara holistik dan integratif. Untuk dapat membangun kerangka berpikir holistik dan integratif menurut Ibnu Rusyd seorang pendidik holistik integratif harus belajar filsafat.

Ibnu Rusyd berpendapat syariat tidak melarang orang berfilsafat. Justru syariat memerintahkan agar umat muslim melakukan filsafat. Dengan berfilsafat seseorang akan semakin mengenal tentang Allah Swt serta semakin sempurna pengetahuannya tentang Allah Swt dan ciptaan-Nya. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl* ia menulis :

وَكَانَ الشَّرْعُ قَدْ نَدَبَ إِلَىٰ اِعْتِبَارِ الْمَوْجُودَاتِ ، وَحَثَّ ذَلِكَ ، فَبَيَّنَّ أَنَّ مَا يَدُلُّ / عَلَيْهِ هَذَا الْاِسْمُ
إِمَّا وَاجِبٌ بِالشَّرْعِ ، وَإِمَّا مَنْدُوبٌ إِلَيْهِ . فَأَمَّا أَنَّ الشَّرْعَ دَعَا إِلَىٰ اِعْتِبَارِ الْمَوْجُودَاتِ بِالْعَقْلِ ،
وَتَطَلَّبِ مَعْرِفَتِهَا بِهِ ،

“Kami menyatakan, bahwa kalau memang kerja filsafat adalah tak lebih dari mempelajari segala wujud yang tampak (*al-maujudat*) lalu mengambil pelajaran (*i'tibar*) darinya, sebagai sarana pembuktian akan adanya Tuhan Pencipta yakni dari kapasitasnya sebagai ciptaan, di mana segala wujud yang tampak itu pada dasarnya menunjukkan adanya Sang Pencipta dengan jalan mengetahui ciptaan-Nya, dan bahwa semakin sempurna pengetahuan mengenai ciptaan itu akan semakin sempurna adalah pengetahuan mengenai Tuhan Penciptanya, sementara syariat itu sendiri telah menganjurkan dan mendorong

³¹³ Amie Primarni, *Pendidikan Holistik Format Baru...*, hlm. 53.

manusia untuk merenungkan semua wujud yang kawedar maka menjadi jelaslah bahwa apa yang ditunjukkan oleh nama ini (mempelajari filsafat) mungkin sekali merupakan suatu kewajiban atau sekedar suatu anjuran dari syariat.”³¹⁴

Dari hal tersebut kita ketahui bahwa filsafat mempunyai peran yang sangat penting yaitu dengan filsafat kita dapat mengenal Pencipta kita yaitu Allah Ta’ala. Semakin seseorang mempelajari tentang ciptaan-Nya termasuk mendalami filsafat, maka semakin sempurna pengetahuan seseorang mengetahui tentang Allah Ta’ala. Lebih dari itu syari’at menganjurkan umatnya untuk mempelajari apa yang disebut filsafat. Bukan hanya itu, bahkan di dalam al-Qur’an terdapat banyak ayat yang memerintahkan umatnya untuk mempelajari filsafat. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl* Ibnu Rusyd menulis:

وَهَذَا نَصُّ عَلَىٰ وَجُوبِ اسْتِشْمَالِ الْقِيَاسِ الْعَقْلِيِّ ، أَوْ الْعَقْلِيِّ وَالشَّرْعِيِّ مَعًا فَذَلِكَ بَيِّنٌ فِي غَيْرِ مَا آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ، مِثْلُ قَوْلِهِ [تَعَالَى] (فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ)

“Bahwa syariat telah mendorong untuk merenungkan (menalar) semua wujud yang tampak melalui penalaran rasio dan mengambil pengetahuan darinya secara rasional, hal itu telah jelas tertulis dalam lebih dari satu ayat dalam kitab suci, seperti firman-Nya :

“Maka berpikirlah hai orang-orang yang berakal budi.”³¹⁵

Ibnu Rusyd menunjukkan secara jelas tentang di syariatkannya dan wajib mempelajari filsafat menurut al-Qur’an. Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa QS. Al-Hasyr ayat 2 tersebut merupakan perintah syari’at untuk mempelajari filsafat. Sejalan dengan hal tersebut Ibnu Rusyd berpendapat bahwa, jika terdapat orang yang mempunyai kemampuan untuk belajar filsafat maka tidak boleh melarang orang tersebut untuk belajar filsafat. Sebagaimana ia katakan :

بَلْ نَقُولُ : إِنَّ مَثَلًا مِنْ مَنَعَ النَّظَرَ فِي كُتُبِ الْحِكْمَةِ مَنْ هُوَ أَهْلٌ لَهَا ، مِنْ أَجْلِ أَرَادَ أَنْ يَرَى النَّاسَ قَدْ يَطْنُ بِهِمْ أَنَّهُمْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلِ نَظَرِهِمْ فِيهَا ، مِثْلُ مَنْ مَنَعَ الْعَطْشَانَ شُرْبَ الْمَاءِ الْبَارِدِ الْعَذْبِ حَتَّى مَاتَ [مِنَ الْعَطْشِ] ، لِأَنَّ قَوْمًا شَرَفُوا بِهِ فَمَاتُوا ، فَإِنَّ الْمَوْتَ عَنِ الْمَاءِ بِالشَّرْقِ أَمْرٌ غَارِضٌ ، وَعَنِ الْعَطْشِ [أَمْرٌ] ذَاتِي وَضَرُورِي .

³¹⁴ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari’ah min al-Ittishāl...*, hlm. 2-3.

³¹⁵ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syari’ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 2-3.

“Karena itulah kami menyatakan : bahwa perumpamaan orang yang melarang mereka yang memiliki cukup kapasitas untuk mempelajari buku-buku filsafat, hanya dengan alasan bahwa ada sekelompok orang yang lemah kualitasnya dicurigai telah menempuh jalan sesat akibat mempelajari buku-buku filsafat, adalah seperti halnya seseorang yang sangat haus ingin minum air tawar yang dingin tapi dilarang, sampai akhirnya ia menemui ajalnya karena dahaga, dengan alasan bahwa pernah ada sekelompok orang tersedak air itu lalu mereka mati semua. Sungguh, kematian karena tersedak air itu adalah suatu kasus aksidental (kebetulan, *aridli*), sedangkan kehausan adalah suatu fakta yang esensial (*dzati*) dan pasti (*dlaruri*).”³¹⁶

Selanjutnya Ibnu Rusyd membuat dua syarat mutlak seorang muslim yang dapat mempelajari dan mempunyai kewajiban belajar filsafat. Dua syarat mutlak tersebut yaitu (1) Manusia yang memiliki kecerdasan alami, (2) Manusia yang memiliki keadilan hukum, kapasitas intelektual dan keutamaan moral. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl*:

وَأَنَّ مَنْ نَهَى عَنِ النَّظَرِ فِيهَا مَنْ كَانَ أَهْلًا لِلنَّظَرِ فِيهَا وَهُوَ الَّذِي جَمَعَ أَمْرَيْنِ :
أَحَدِهِمَا : نِكَاءُ الْفِطْرَةِ .
وَالثَّانِي : الْعَدَالَةُ الشَّرْعِيَّةُ ، وَالْفَضِيلَةُ [الْعِلْمِيَّةُ وَ] الْخُلُقِيَّةُ

“Dan barangsiapa yang melarang orang yang telah cukup memiliki kemampuan untuk mempelajari karya-karya itu yaitu orang yang memiliki dua modal kemampuan: *pertama*, kecerdasan alami, dan *kedua*, keadilan hukum, kapasitas intelektual dan keutamaan moral (etika).”³¹⁷

Jadi berdasarkan hal tersebut seseorang yang masuk dalam dua syarat tersebut wajib hukumnya untuk belajar filsafat. Jika ada seseorang yang memiliki dua syarat tersebut berarti ia mempunyai kemampuan untuk belajar filsafat. Menurut Ibnu Rusyd tidak boleh ada aturan melarangnya untuk belajar filsafat jika ia mempunyai kemampuan untuk belajar filsafat. Jika muncul larangan terhadap orang-orang yang mempunyai bakat dan kemampuan untuk menguasai filsafat, berarti sama dengan menghalangi manusia untuk melakukan perintah syariat. Bahkan Ibnu Rusyd sampai mengatakan jika ada yang melarang seseorang yang mempunyai

³¹⁶ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 29-30.

³¹⁷ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 28-29.

kemampuan filsafat untuk berfilsafat maka larangan tersebut merupakan bentuk kebodohan. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl*:

وَأَنَّ مَنْ نَهَى عَنِ النَّظَرِ فِيهَا مَنْ كَانَ أَهْلًا لِلنَّظَرِ فِيهَا وَهُوَ الَّذِي جَمَعَ أَمْرَيْنِ :
أَحَدِهِمَا : ذِكَاؤُ الْفِطْرَةِ .

وَالثَّانِي : الْعَدَالَةُ الشَّرْعِيَّةُ ، وَالْفَضِيلَةُ [الْعِلْمِيَّةُ وَ] الْخُلُقِيَّةُ فَقَدْ صَدَّ النَّاسَ عَنِ الْبَابِ الَّذِي
دَعَا الشَّرْخُ مِنْهُ النَّسَّ ، إِلَى مَعْرِفَةِ اللَّهِ ، وَهُوَ بَابُ النَّظَرِ الْمُؤَدِّي إِلَى مَعْرِفَتِهِ حَقَّ الْمَعْرِفَةِ .
وَذَلِكَ غَايَةُ الْجَهْلِ وَالْبُعْدُ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى .

“Dan barangsiapa yang melarang orang yang telah cukup memiliki kemampuan untuk mempelajari karya-karya itu yaitu orang yang memiliki dua modal kemampuan: pertama, kecerdasan alami, dan kedua, keadilan hukum, kapasitas intelektual dan keutamaan moral (etika) maka ia berarti telah menghalangi manusia untuk memasuki pintu di mana syariat telah menyeru untuk memasukinya agar mereka mengenal Allah. Itulah pintu penalaran pintu penalaran (penelitian) rasional yang menjadi sarana mengenal Allah dengan sebenarnya. Sikap menghalangi seperti itu tentu saja adalah puncak kebodohan dan menjauhi Allah Ta’ala.”³¹⁸

Dapat di simpulkan bahwa seorang pendidik merupakan seseorang yang memiliki daya intelektual di atas daya intelektual yang di miliki oleh orang-orang yang awam. Karena hal tersebut, menurut Ibnu Rusyd pendidik dapat memasuki kriteria sebagai seseorang yang mempunyai kewajiban untuk belajar filsafat. Seorang pendidik holistik integratif, wajib untuk mendalami filsafat karena dengan filsafat, seorang pendidik akan semakin terbangun pemikiran dengan sudut pandang yang holistik integratif.

C. Peserta Didik Holistik Integratif

Peserta didik salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.³¹⁹ Menurut Syamsul Nizar mendeskripsikan lima kriteria peserta didik, yaitu: (1) peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri, (2) peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan, (3) peserta didik adalah makhluk Allah yang

³¹⁸ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 28-29.

³¹⁹ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 49.

memiliki perbedaan individu baik di sebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada, (4) peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu,(5) peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat di kembangkan dan berkembang secara dinamis.³²⁰

Berbeda dengan Syamsul Nizar yang menyebutkan lima kriteria peserta didik, Ibnu Rusyd menyebutkan peserta didik holistik integratif mempunyai dua kriteria. Dalam kitab *Fashl al-Maqāl* peserta didik dapat disebut sebagai peserta didik holistik integratif jika mempunyai dua kriteria. Dua kriteria tersebut yaitu (1) Harus menerima ilmu dari pendidik holistik integratif, (2) Harus dapat mengintegrasikan hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari. Adapun dua kriteria peserta didik holistik integratif menurut Ibnu Rusyd dalam kitab *Fashl al-Maqāl* sebagai berikut:

1. Harus Menerima Ilmu Dari Pendidik Holistik Integratif

Ibnu Rusyd mengatakan bahwa peserta didik tidaklah mungkin dapat menemukan pengetahuan secara otodidak. Pengetahuan yang di cari dengan cara otodidak akan membuat seseorang merasa kesulitan. Maka peserta didik yang belajar ilmu sendiri tanpa berguru kepada pendidik akan membuatnya kebingungan dalam memahami ilmu secara holistik. Sebagaimana Ibnu Rusyd katakan dalam *Fashl al-Maqāl*:

فَأَيْتَهُ عَسِيرٌ ، أَوْ غَيْرُ مُمَكِّنٍ أَنْ يَقِفَ وَاجِدٌ مِنَ النَّاسِ ، مِنْ تَلْقَائِهِ ، وَابْتِدَاءِ ، عَلَى جَمِيعِ مَا يُحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنْ ذَلِكَ .

“Sangat sulit sekali, atau malah tidak mungkin, bagi seseorang untuk secara otodidak dan sendirian mampu menemukan semua pengetahuan yang di butuhnya dalam menempuh penelitian itu.”³²¹

Berdasarkan hal tersebut kita ketahui bahwa menurut Ibnu Rusyd seseorang yang hendak mencari ilmu harus belajar kepada seorang

³²⁰ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 50.

³²¹ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 26.

pendidik. Dalam hal ini peserta didik holistik integratif harus menerima ilmu dari pendidik holistik integratif. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl*:

وَأِنْ يَسْتَعِينَنَّ فِي ذَلِكَ [الْمُنْتَأَخِرُ بِالْمُتَقَدِّمِ] حَتَّى تَكْمَلَ الْمَعْرِفَةُ بِهِ

“Dalam hal ini, generasi yang datang belakangan (*al-muta’akhir*) dapat meminta bantuan kepada generasi sebelumnya (*al-mutaqaddim*), sampai pengetahuan tentang kias rasional itu mencapai kesempurnaan.”³²²

Berdasarkan hal tersebut Ibnu Rusyd menyatakan bahwa generasi yang datang belakangan disebut dengan peserta didik holistik integratif. Sedangkan generasi yang datang sebelumnya disebut dengan pendidik holistik integratif. Maka seorang peserta didik holistik integratif harus menerima ilmu dari pendidik holistik integratif sampai ilmu yang ia dapatkan benar-benar sempurna. Ilmu tersebut dapat di pahami oleh peserta didik holistik integratif dengan menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut maka peserta didik tidak akan merasa kebingungan pada saat menerima ilmu, karena peserta didik holistik integratif menerima ilmu yang komprehensif dari sumber yang jelas yaitu dari pendidik holistik integratif. Dengan menerima ilmu dari pendidik holistik integratif maka ilmu yang di terima oleh peserta didik holistik integratif tidak akan terpotong-potong, sebaliknya ilmu tersebut akan di terima secara utuh.

Kewajiban peserta didik holistik integratif perspektif Ibnu Rusyd tersebut mempunyai kesamaan dengan hakikat anak didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yang di sampaikan oleh Hasan Basri salah satunya yaitu anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.³²³

2. Harus Dapat Mengintegrasikan Hasil Belajar Dengan Kehidupan Sehari-Hari

³²² Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 25-26.

³²³ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sleman: Deepublish, 2019), hlm. 108.

Menurut Ibnu Rusyd kewajiban peserta didik holistik integratif yang kedua yaitu harus dapat mengintegrasikan hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ia katakan dalam *Fashl al-Maqāl*:

وَإِذَا تَقَرَّرَ أَنَّ الشَّرْعَ قَدْ أُوجِبَ النَّظَرَ بِالْعَقْلِ فِي الْمُجُودَاتِ ، وَاعْتَبَارَهَا

“Apabila telah menjadi jelas bahwa syariat sendiri mewajibkan *nadhar* (penelitian) terhadap semua wujud dengan (penalaran) rasio, dan kemudian mengambil pelajaran (*i'tibar*) darinya”³²⁴

Berdasarkan hal tersebut seorang peserta didik holistik integratif setelah menerima ilmu dari pendidik holistik integratif harus dapat mengambil pelajaran setelah menerima ilmu. Mengambil pelajaran dari ilmu yang telah di terimanya maksudnya yaitu peserta didik harus dapat mengintegrasikan hasil belajar dengan kehidupan sehari-harinya. Sebagai contoh, pendidik holistik integratif mengajarkan materi kepada peserta didiknya tentang akhlak terpuji kepada kedua orangtua. Setelah menerima materi tentang akhlak terpuji kepada kedua orangtua, peserta didik akan memaknai secara utuh bahwa ia sebagai seorang anak mempunyai kewajiban yaitu harus patuh kepada perintah kedua orangtua dan berbakti kepadanya. Dari pemahaman secara utuh tersebut, maka peserta didik akan mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-harinya yaitu dengan cara dapat memaknai dan mengimplementasikan akhlak terpuji kepada kedua orangtua sepanjang hayatnya.

D. Materi Pendidikan Holistik Integratif

Menurut Syafril dan Zelhendri Zen, materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pendidikan dan di tuntut pula agar sesuai dengan peserta didik yang mempelajarinya.³²⁵ Menurutnya untuk memilih materi guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Materi harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan, (2) Urgensi bahan yaitu materi itu penting untuk diketahui oleh peserta didik, (3) Nilai praktis atau kegunaannya diartikan sebagai makna

³²⁴ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 23-24.

³²⁵ Syaril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 88.

bahan itu bagi kehidupan sehari-hari, (4) Bahan tersebut merupakan bahan wajib, sesuai dengan tuntutan kurikulum, (5) Bahan yang susah di peroleh sumbernya, perlu di upayakan untuk di berikan oleh guru.³²⁶

Apa yang telah di sampaikan oleh Syafril dan Zelhendri Zen, ternyata juga sama dengan yang di sampaikan oleh Ibnu Rusyd mengenai materi. Ibnu Rusyd menyampaikan materi pendidikan holistik integratif harus dapat mencapai tujuan pendidikan holistik integratif. Untuk materi yang dapat mencapai tujuan pendidikan holistik integratif yaitu dengan materi terintegrasi.

Materi terintegrasi adalah model mengintegrasikan dua materi yang berbeda agar dapat di padukan. Dengan memadukan dua materi yang berbeda di harapkan mampu membuat iklim pembelajaran yang integratif. Materi terintegrasi yang terdapat dalam kitab *Fashl al-Maqāl* yaitu mengenai materi integrasi agama dan filsafat. Materi terintegrasi tersebut dapat di jadikan sebagai penunjang agar tercapainya tujuan pendidikan holistik integratif yang salah satunya yaitu, untuk mengintegrasikan ilmu. Apa yang di sampaikan oleh Ibnu Rusyd mengenai materi terintegrasi, ternyata sama dengan apa yang di sampaikan oleh Hartono. Hartono dalam bukunya *Pendidikan Integratif*, mengatakan bahwa pola yang mengintegrasikan dua materi atau tema yang berbeda dalam pembelajaran akan memiliki dampak yang kompleks, di bandingkan jika di belajarkan secara terpisah.³²⁷

Dalam *Fashl al-Maqāl* terdapat satu materi terintegrasi. Materi terintegrasi tersebut yaitu materi tentang integrasi agama dan filsafat. Karena selama ini banyak yang beranggapan bahwa agama dan filsafat merupakan dua materi yang terpisah, maka untuk dapat mengubah anggapan tersebut, Ibnu Rusyd berupaya mengubah anggapan jika agama dan filsafat merupakan dua materi yang terpadu. Dalam rangka mengubah anggapan bahwa agama dan filsafat merupakan dua materi yang terpisah, Ibnu Rusyd berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mengintegrasikan agama dan filsafat menjadi materi terintegrasi. Upaya yang sungguh-sungguh Ibnu Rusyd tuangkan dalam karyanya yang sangat luar biasa

³²⁶ Syaril& Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 89.

³²⁷ Hartono, *Pendidikan Integratif...*, hlm. vi.

untuk mendamaikan agama dan filsafat yaitu dalam kitab *Fashl al-Maqāl*. Menurut Ibnu Rusyd mempelajari filsafat hukumnya wajib menurut agama Islam. Perintah tersebut terdapat dalam salah satu ayat al-Qur'an yaitu QS. Al-Hasyr ayat 2. Seorang muslim mempunyai kewajiban untuk belajar filsafat. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl* Ibnu Rusyd menulis:

وَهَذَا نَصُّ عَلَىٰ وُجُوبِ اسْتِثْمَالِ الْقِيَاسِ الْعَقْلِيِّ ، أَوْ الْعَقْلِيِّ وَالشَّرْعِيِّ مَعًا فَذَلِكَ بَيِّنٌ فِي غَيْرِ مَا آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ، مِثْلَ قَوْلِهِ [تَعَالَى] (فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ)

“Bahwa syariat telah mendorong untuk merenungkan (menalar) semua wujud yang tampak melalui penalaran rasio dan mengambil pengetahuan darinya secara rasional, hal itu telah jelas tertulis dalam lebih dari satu ayat dalam kitab suci, seperti firman-Nya :

“Maka berpikirlah hai orang-orang yang berakal budi.”³²⁸

Berdasarkan hal tersebut kita ketahui bahwa agama mensyariatkan agar umat muslim belajar filsafat. Ibnu Rusyd berpandangan bahwa agama dengan filsafat sesungguhnya tidak bertentangan dan tidak perlu di pertentangkan. Agama dan filsafat keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu menemukan dan menyampaikan kebenaran. Karena keduanya mempunyai tujuan yang sama, berarti kebenaran yang satu saling mendukung kebenaran yang lainnya. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl* Ibnu Rusyd menyatakan:

وَإِذَا كُنْتُ هَذِهِ [الشَّرِيعَةُ] حَقًّا ، وَدَاعِيَةً إِلَى النَّظَرِ الْمُؤَدِّي إِلَى مَعْرِفَةِ الْحَقِّ ، فَإِنَّا ، مَعْتَرِجُ الْمُسْلِمِينَ ، نَعْلَمُ ، عَلَى الْقَطْعِ ، أَنَّهُ لَا يُؤَدِّي النَّظَرَ الْبُرْهَانِيَّ إِلَى مُخَالَفَةِ مَا وَرَدَ بِهِ الشَّرْخُ ، فَإِنَّ الْحَقَّ لَا يُضَادُّ الْحَقَّ ، بَلْ يُؤَافِقُهُ وَيَشْهَدُ لَهُ .

“Kalau memang benar bahwa syariat itu adalah haq adanya dan mengajak kepada penalaran yang akan menggiring ke arah pengetahuan kebenaran, maka kita tahu pasti bahwa suatu penalaran burhani tidak akan berlawanan dengan kebenaran lainnya bahkan justru saling mendukung dan menepatkan posisi masing-masing.”³²⁹

Berdasarkan hal tersebut kita ketahui bahwa agama dan filsafat mempunyai hubungan yang sangat erat. Filsafat merupakan bagian dari agama. Perlu kita ketahui bahwa agama hanya dapat di pahami dengan penggunaan akal, sedangkan penggunaan akal berarti harus menghidupkan

³²⁸ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 2-3.

³²⁹ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 31-32.

daya berpikir kita. Lebih dari itu filsafat merupakan ilmu untuk berpikir secara ilmiah. Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa filsafat merupakan sarana untuk menafsirkan agama. Selanjutnya Ibnu Rusyd mengatakan dengan belajar filsafat maka pengetahuan tentang Sang Pencipta akan semakin sempurna. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl* ia menulis:

وَكَانَ الشَّرْعُ قَدْ نَدَبَ إِلَىٰ اعْتِبَارِ الْمُجُودَاتِ ، وَحَثَّ ذَلِكَ ، فَبَيَّنَّ أَنَّ مَا يَدُلُّ / عَلَيْهِ هَذَا الْاسْمُ
إِمَّا وَاجِبٌ بِالشَّرْعِ ، وَإِمَّا مَنْدُوبٌ إِلَيْهِ . فَأَمَّا أَنَّ الشَّرْعَ دَعَا إِلَىٰ اعْتِبَارِ الْمُجُودَاتِ بِالْعَقْلِ ،
وَتَطَلَّبِ مَعْرِفَتِهَا بِهِ ،

“Kami menyatakan, bahwa kalau memang kerja filsafat adalah tak lebih dari mempelajari segala wujud yang tampak (*al-maujudat*) lalu mengambil pelajaran (*i'tibar*) darinya, sebagai sarana pembuktian akan adanya Tuhan Pencipta yakni dari kapasitasnya sebagai ciptaan, di mana segala wujud yang tampak itu pada dasarnya menunjukkan adanya Sang Pencipta dengan jalan mengetahui ciptaan-Nya, dan bahwa semakin sempurna pengetahuan mengenai ciptaan itu akan semakin sempurnalah pengetahuan mengenai Tuhan Penciptanya, sementara syariat itu sendiri telah menganjurkan dan mendorong manusia untuk merenungkan semua wujud yang kawedar maka menjadi jelaslah bahwa apa yang ditunjukkan oleh nama ini (mempelajari filsafat) mungkin sekali merupakan suatu kewajiban atau sekedar suatu anjuran dari syariat.”³³⁰

E. Metode, Media Dan Alat Pendidikan Holistik Integratif

1. Metode Pendidikan Holistik Integratif

Menurut Ahmad Husain al-Liqaniy, metode adalah langkah-langkah yang di ambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.³³¹ Menurutnya, dalam proses pendidikan metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat di pahami atau di serap oleh manusia didik menjadi pengertian-pengertian fungsional terhadap tingkah lakunya.³³²

Apa yang di sampaikan oleh Ahmad Husain al-Liqaniy, ternyata sama dengan pendapat Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd mengatakan media pendidikan

³³⁰ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syārī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 2-3.

³³¹ Moh. Hailami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam...*, hlm. 210.

³³² Moh. Hailami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam...*, hlm. 216.

holistik integratif merupakan sarana agar tercapainya tujuan pendidikan holistik integratif. Pendidikan holistik integratif dalam implementasinya sangat membutuhkan media agar dapat menciptakan iklim pembelajaran yang terpadu. Menurut Ibnu Rusyd kitab *Fashl al-Maqāl* terdapat dua metode yang dapat di jadikan sebagai metode pendidikan holistik integratif. Kedua metode pendidikan holistik integratif tersebut yaitu (1) Metode penelitian (*nadhar*), dan (2) Metode demonstratif (*burhaniyāh*). Adapun penjelasan mengenai kedua metode pendidikan holistik integratif perspektif Ibnu Rusyd dalam *Fashl al-Maqāl* sebagai berikut:

a. Metode Penelitian (*nadhar*)

Menurut Ibnu Rusyd syariat mewajibkan agar dilakukan penelitian (*nadhar*). Jadi metode pendidikan holistik integratif yang pertama yaitu metode penelitian (*nadhar*). Dalam *Fashl al-Maqāl*, Ibnu Rusyd berkata:

وَإِذَا تَقَرَّرَ أَنَّ الشَّرْعَ قَدْ أُوجِبَ النَّظَرَ بِالْعَقْلِ فِي الْمُؤْجُودَاتِ ، وَاعْتَبَارَهَا

“Apabila telah menjadi jelas bahwa syariat sendiri mewajibkan *nadhar* (penelitian) terhadap semua wujud dengan (penalaran) rasio, dan kemudian mengambil pelajaran (*i'tibar*) darinya.”³³³

Berdasarkan hal tersebut, menurut Ibnu Rusyd syariat memerintahkan kita untuk melaksanakan penelitian (*nadhar*). Setelah melakukan penelitian kita di haruskan mengambil pelajaran dari hasil penelitian tersebut. Dalam dunia pendidikan, metode penelitian sangat cocok digunakan untuk mata pelajaran sains. Di dalam mata pelajaran sains terdapat banyak sekali pembahasan yang memerlukan penelitian. Tugas paling penting dalam metode penelitian adalah pendidik harus dapat memegang peranan penting saat sedang berlangsung metode penelitian. Contohnya, saat pendidik dan peserta didik melakukan penelitian pertumbuhan pohon mangga cangkok. Awalnya pohon mangga yang di cangkok belum berbuah hanya ada batang dan daun.

³³³ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 23-24.

Setiap hari peserta didik berdasarkan kelompoknya mengamati pertumbuhan pohon mangga dan mencatat perkembangannya. Sembari mencatat perkembangannya, peserta didik menyiram air dan memberi pohon mangga pupuk. Setelah lama di amati dan di rawat oleh peserta didik, lama-kelamaan tanaman mangga yang di cangkok tersebut tumbuh besar dan berbunga hingga menghasilkan buah mangga.

Setelah terjadi penelitian tentang pohon mangga tersebut, pendidik holistik integratif dan peserta didik holistik integratif harus dapat mengambil pelajaran dari hasil penelitian tersebut. Dari catatan peserta didik tentang pertumbuhan dan perkembangan pohon mangga cangkok, pelajaran yang dapat di petik dari hasil penelitian tersebut adalah dari pertumbuhan dan perkembangan pohon mangga tersebut menjadi bukti adanya kekuasaan Allah Swt.

Dari hal tersebut, pendidik harus dapat membuat peserta didik berpikir kritis dengan hasil temuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pohon mangga. Peserta didik harus menganalisis bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara hasil temuan mereka dengan ayat-ayat al-Qur'an mengenai pertumbuhan dan perkembangan tumbuh-tumbuhan. Allah Swt mengatur pertumbuhan dan perkembangan pohon mangga cangkok yang mereka teliti. Pohon mangga yang berbuah tersebut, dapat tumbuh dan berbuah semua karena adanya kuasa dari Allah Swt. Dengan hasil temuan yang sudah mereka lakukan, akan menghasilkan hipotesis bahwa hasil penelitian peserta didik merupakan bukti ilmiah dari apa yang telah di sampaikan dalam al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik akan bertambah keimanannya bahwa Allah Swt adalah Sang Pencipta.

b. Metode Demonstratif (*burhaniyāh*)

Ibnu Rusyd dalam *Fashl al-Maqāl* menyarankan untuk menggunakan metode pendidikan holistik integratif yang kedua yaitu metode demonstratif (*burhaniyāh*). Sebagaimana yang ia katakan:

وَإِذَا كَانَ الشَّرْعُ قَدْ حَتَّ [عَلَى] مَعْرِفَةِ اللَّهِ تَعَالَى [وَسَائِرِ] مَوْجُودَاتِهِ بِالْبُرْهَانِ ، [وَكَانَ] مِنَ الْأَفْضَلِ ، أَوْ الْأَمْرَ الضَّرُورِيَّ ، لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَعْلَمَ اللَّهَ ، تَبَرُّكَ وَتَعَالَى ، وَسَائِرِ الْمَوْجُودَاتِ بِالْبُرْهَانِ ، أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْلَا فَيَعْلَمَ أَنْوَاعَ الْبُرَاهِينِ وَشُرُوطَهَا ، وَبِمَاذَا يُخَالَفُ الْقِيَاسَ الْبُرْهَانِيَّ الْقِيَاسَ الْجَدَلِيَّ ، وَالْقِيَاسَ [الْخَطَائِيَّ] ، وَالْقِيَاسَ الْمُغَالِطِيَّ

“Jadi, syariat sendiri telah memberi semangat untuk mengetahui Allah Ta’ala dan wujud-wujud ciptaan-Nya melalui proses burhan (demonstrasi). Sementara itu, seseorang yang ingin mengetahui Allah Ta’ala dan wujud-wujud ciptaan-Nya melalui proses burhan (demonstrasi), menjadi keharusan atau sesuatu dlaruri baginya untuk terlebih dahulu mengetahui macam-macam burhan dan syarat-syaratnya, dan dengan kriteria apa suatu kias burhani berbeda berbeda dengan kias *jadali* (dialektik), *kias khatabi* (retorik) dan *kias mughaliti* (s sofistik).”³³⁴

Berdasarkan hal tersebut, metode paling unggul adalah metode demonstratif. Lebih dari itu metode demonstratif merupakan metode yang paling sempurna, karena metode demonstratif mampu menciptakan sebuah ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl*:

وَبَيِّنُ أَنْ هَذَا النَّحْوُ مِنَ النَّظَرِ ، الَّذِي دَعَا إِلَيْهِ الشَّرْعُ وَحَتَّ عَلَيْهِ ، هُوَ أَنْتُمْ أَنْوَاعِ النَّظَرِ بِأَنْتُمْ أَنْوَاعِ الْقِيَاسِ ، وَهُوَ الْمُسَمَّى بُرْهَانًا

“Jelas sekali, proses penalaran seperti ini, yang di serukan dan di anjurkan oleh syari’at adalah suatu jenis penalaran yang paling sempurna, melalui proses analogi yang sempurna dan inilah yang disebut dengan *burhan* (demonstratif).”³³⁵

Dalam penerapannya di dunia pendidikan, metode demonstratif dapat digunakan sebagai metode untuk menyelesaikan masalah-masalah serius yang muncul pada saat pembelajaran dengan penyelesaian yang ilmiah. Sebagai contoh pada saat peserta didik

³³⁴ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 23-24.

³³⁵ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 23.

mendiskusikan mengenai bagaimana bentuk bumi apakah bumi itu berbentuk bulat atau datar. Sebagian peserta didik ada yang berargumentasi bahwa bumi berbentuk bulat, tetapi di sisi lain sebagian peserta didik yang lain berargumentasi bahwa bumi berbentuk datar. Masing-masing dari dua kelompok peserta didik tersebut saling menyalahkan perbedaan argumentasi tersebut. Untuk menyelesaikan persoalan yang rumit, pendidik harus berusaha menengahi dua kutub perbedaan pendapat tersebut. Pendidik harus dapat meluruskan argumentasi yang telah peserta didik katakan. Pendidik menjelaskan secara integratif agar dapat menjawabnya dengan bukti- bukti yang ilmiah. Pendidik menunjang jawabannya dengan bukti-bukti yang ilmiah mengenai ayat tentang bumi berbentuk bulat maupun datar. Maka hal tersebut harus di sampaikan kepada peserta didik bahwa bumi yang berbentuk bulat maupun datar keduanya merupakan kekuasaan Allah Swt.

2. Media Pendidikan Holistik Integratif

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Menurut Gegne, media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar. Briggs, mendefinisikan media adalah segala bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.³³⁶

Yang di sampaikan oleh Gegne dan Briggs hampir serupa dengan media holistik integratif Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd mengatakan dalam *Fashl al-Maqāl* terdapat satu media pendidikan holistik integratif. Media pendidikan holistik integratif tersebut yaitu media penalaran rasio. Penalaran rasio merupakan media yang sangat efisien guna terciptanya iklim pembelajaran yang terpadu. Sebagaimana ia katakan:

³³⁶Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 105.

وَإِذَا تَقَرَّرَ أَنَّ الشَّرْعَ قَدْ أُوجِبَ النَّظَرَ بِالْعَقْلِ فِي الْمَوْجُودَاتِ ، وَاعْتَبَارَهَا ، وَكَانَ الْإِعْتِبَارُ لَيْسَ شَيْئًا أَكْثَرَ مِنْ : اسْتِنْبَاطِ الْمَجْهُولِ مِنَ الْمَعْلُومِ ، وَاسْتِشْحَاجِهِ مِنْهُ ، وَهَذَا هُوَ الْقِيَاسُ ، أَوْ بِالْقِيَاسِ ، فَضَوَاجِبُ أَنْ نَجْعَلَ نَظْرَنَا فِي الْمَوْجُودَاتِ بِالْقِيَاسِ الْعَقْلِيِّ .

“Apabila telah menjadi jelas bahwa syariat sendiri mewajibkan *nadhar* (penelitian) terhadap semua wujud dengan (penalaran) rasio, dan kemudian mengambil pelajaran (*i'tibar*) darinya sedangkan *i'tibar* itu sendiri tidak lebih dari menggali dan mengeluarkan sesuatu yang *majhul* dari sesuatu yang *maklum*, dan inilah kias itu sendiri, atau di tempuh melalui jalan kias (analogi) maka wajiblah bagi kita untuk menjadikan proses penalaran kita terhadap wujud-wujud dalam ini melalui analogi rasional.”³³⁷

Berdasarkan hal tersebut kita ketahui bahwa rasio merupakan media untuk dapat melakukan penelitian (*nadhar*). Yang di maksud penelitian (*nadhar*) yaitu untuk tercapainya iklim pembelajaran yang terpadu. Jadi media penalaran rasional sangat penting digunakan sebagai media pendidikan holistik integratif karena setiap peserta didik berdasarkan fitrahnya pasti mempunyai penalaran rasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan holistik integratif, pendidik harus dapat menghidupkan penalaran rasio peserta didiknya dalam setiap pembelajaran yang terpadu. Dengan menghidupkan penalaran rasional peserta didik maka peserta didik akan dapat berpikir kritis. Lebih dari itu, Ibnu Rusyd berpendapat rasio merupakan sarana untuk menjelaskan sumber pengetahuan yang di gunakan dalam penelitian. Sumber pengetahuan tersebut bentuknya yaitu dengan mengenal Allah Ta'ala dengan sebenar-benarnya. Sebagaimana dalam *Fashl al-Maqāl*:

وَهُوَ بَابُ النَّظَرِ الْمُؤَدِّي إِلَى مَعْرِفَتِهِ حَقَّ الْمَعْرِفَةِ.

“Itulah pintu penalaran pintu penalaran (penelitian) rasional yang menjadi sarana mengenal Allah dengan sebenar-benarnya.”³³⁸

Berdasarkan hal tersebut, Ibnu Rusyd menyatakan syari'at memerintahkan kita untuk menggunakan penalaran rasional agar mendapatkan pengetahuan yang benar. Oleh karena itu, penalaran rasional

³³⁷ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 23-24.

³³⁸ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 28-29.

tidak mungkin bertentangan dengan syari'at, justru syari'at memerintahkan untuk penggunaan penalaran rasional.

3. Alat Pendidikan Holistik Integratif

Menurut Hafi Anshari, yang di kutip oleh Ali Mufron mengatakan bahwa alat pendidikan adalah sesuatu yang membantu terlaksananya pendidikan di dalam mencapai tujuannya baik berupa benda atau bukan benda. Alat pendidikan mempunyai pengertian yang sangat luas sekali, oleh sebab itu dalam membicarakan alat-alat pendidikan perlu di adakan pembagian-pembagian, sebab ada yang menganggap bahwa adalat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi yang dengan sengaja di adakan untuk mencapai tujuan pendidikan.³³⁹ Sejalan dengan hal tersebut menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal, di kutip oleh Ali Mufron menyatakan bahwa alat pendidikan di bedakan menjadi dua yaitu, (1) Alat pendidikan yang bersifat rohaniah (normatif), berfungsi preventif (pencegahan) dan represif (reaksi setelah ada perbuatan). Alat pendidikan normatif yang preventif dan positif yakni keteladanan, anjuran, ajakan, suruhan, pengarahan, dan pembiasaan, (2) Alat pendidikan yang bersifat kebendaan disebut juga sebagai sarana pendidikan atau sarana belajar mengajar ataupun alat pengajaran.³⁴⁰

Pendapat yang di sampaikan oleh Zahara Idris dan Lisma Jamal mengenai alat pendidikan normatif, ternyata sama dengan apa yang di sampaikan oleh Ibnu Rusyd. Menurut Ibnu Rusyd alat pendidikan holistik integratif yang terdapat dalam kitab *Fashl al-Maqāl* merupakan alat pendidikan normatif yaitu berupa sebuah ajakan yang integratif. Ajakan integratif tersebut yaitu setelah usaha yang dilakukan Ibnu Rusyd untuk mendamaikan dan mengintegrasikan agama dan filsafat, Ibnu Rusyd mengajak kita semua agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai integrasi agama dan filsafat melebihi usaha yang sangat keras

³³⁹ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 106.

³⁴⁰ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 109-110.

seperti yang telah Ibnu Rusyd lakukan. Dalam upaya mengintegrasikan agama dan filsafat, Ibnu Rusyd berupaya mengintegrasikannya melalui karyanya yang sangat luar biasa yaitu melalui kitab *Fashl al-Maqāl*. Sebagaimana Ibnu Rusyd katakan :

فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ مَبْدَأَ لِمَنْ يَأْتِي بَعْدُ

“Kami berharap semoga apa yang telah kami lakukan ini dapat menjadi titik tolak bagi orang-orang yang datang kemudian.”³⁴¹

Berdasarkan hal tersebut kita ketahui bahwa alat pendidikan holistik integratif menurut Ibnu Rusyd yaitu berupa sebuah ajakan yang integratif. Ajakan integratif tersebut berupa ajakan untuk melakukan integrasi agama dan filsafat. Kita memaknai ajakan tersebut dengan pandangan yang holistik. Dengan pandangan yang holistik tersebut, maka hal yang awal yang dapat kita lakukan untuk integrasi agama dan filsafat yaitu jika kita mempunyai kemampuan untuk belajar filsafat maka kita di haruskan mempelajari filsafat.

F. Lingkungan Pendidikan Holistik Integratif

Menurut Zakiah Daradjat, dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.³⁴² Menurutnya lingkungan pendidikan di bedakan menjadi tiga yaitu (1) Lingkungan keluarga, (2) Lingkungan sekolah, dan (3) Lingkungan masyarakat.³⁴³

Apa yang di sampaikan oleh Zakiah Daradjat mengenai tiga lingkungan pendidikan, mempunyai kesamaan dengan pendapat Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd

³⁴¹ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 66.

³⁴² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 63-64.

³⁴³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 66.

Dalam *Fashl al-Maqāl* Ibnu Rusyd mengatakan bahwa lingkungan pendidikan holistik integratif terdapat satu lingkungan. Satu lingkungan tersebut adalah lingkungan masyarakat yang terpadu. Jadi lingkungan pendidikan holistik integratif menurut Ibnu Rusyd yaitu lingkungan masyarakat yang terpadu. Pendidikan holistik integratif untuk lingkungan masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting. Pentingnya pendidikan holistik integratif untuk lingkungan masyarakat yaitu seorang yang berilmu holistik integratif harus dapat memberikan ilmunya kepada orang lain atau masyarakat pada umumnya. Pemberian ilmu holistik integratif tersebut agar masyarakat dapat menuju jalan kebenaran secara utuh. Sebagaimana dalam kitab *Fashl al-Maqāl*, Ibnu Rusyd menulis sebagai berikut:

وَلِذَلِكَ خُصَّ عَلَيْهِ [الصَّلَاةُ وَ] السَّلَامُ بِالْبَعْثِ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ أَعْنِي لِتَضَمَّنِي شَرِيعَتِهِ طُرُقَ
الدُّعَاءِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى ، وَذَلِكَ صَرِيحٌ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : (اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
، وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ)

“Karena kenyataan inilah maka nabi Muhammad saw. Secara khusus diutus kepada bangsa kulit merah maupun bangsa kulit hitam, karena syariat beliau memuat dalam dirinya sendiri berbagai cara untuk mengajak manusia kepada Allah Ta’ala. Hal ini jelas sekali dalam firman-Nya : “*Serulah ke jalan Tuhanmu dengan penuh bijaksana dan penuturan yang baik, dan ajak mereka itu dengan cara yang baik pula.*”³⁴⁴

Dari hal tersebut kita ketahui bahwa Nabi Muhammad Saw mengajak manusia untuk menyembah Allah Ta’ala dengan penuh bijaksana, penuturan dan cara yang baik. Ibnu Rusyd mengatakan berdasarkan metode Nabi Muhammad Saw untuk menuju kebenaran dengan penuh bijaksana, penuturan dan cara yang baik maka seorang holistik integratif harus memadukan ketiga metode tersebut dalam upaya menyampaikan kebenaran kepada masyarakat. Adapun tugas utama seorang holistik integratif dalam masyarakat harus dapat membenarkan sesuatu perkara yang salah. Jika mengetahui perkara yang salah terjadi di masyarakat maka, seorang holistik integratif harus segera untuk membenarkan perkara tersebut. Seorang holistik integratif merupakan seorang yang berilmu. Jadi sudah menjadi tugas seorang yang berilmu untuk dapat memanfaatkan

³⁴⁴ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 30-31.

ilmunya secara integratif agar dapat bermanfaat untuk orang lain atau masyarakat. Ilmu yang di sampaikan haruslah yang ilmu yang mengarahkan masyarakat kepada jalan kebenaran. Karena jika perkara yang salah di biarkan terus menerus maka akan berakibat fatal ke depannya. Seorang yang mempunyai sudut pandang holistik integratif akan sangat berhati-hati pada saat memberikan ilmunya kepada masyarakat yaitu dengan memperhatikan siapa lawan bicaranya. Sebagaimana Ibnu Rusyd menulis :

، وَذَلِكَ أَنَّ تَبَاعِغَ النَّاسِ مُتَفَاوِئًا فِي الصُّنْدِيقِ

“Pembenaran atau pembuktian atas sesuatu memang di pengaruhi oleh kapasitas individual.”³⁴⁵

Berdasarkan hal tersebut manusia memiliki potensi yang berbeda-beda dalam menerima kebenaran. Hal tersebut harus di pahami dengan benar oleh seorang yang berilmu. Seorang yang berilmu akan memandang sesuatu secara holistik dan integratif. Seorang yang berilmu memiliki pandangan yang holistik integratif, maka pada saat akan mengajak kepada kebenaran dia akan sangat berhati-hati dengan memperhatikan bagaimana kemampuan setiap orang, karena setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Hal senada di sampaikan oleh Ibnu Rusyd dalam kitabnya yang lain yaitu *Tahafūt at-Tahafūt* yang mengatakan, cara yang paling utama untuk mengajak kepada kebenaran yaitu dengan cara kelembutan (*talaththuf*). Adapun bentuk dari kelembutan (*talaththuf*) yaitu dengan meninggalkan sifat fanatik dan kasar pada saat menyeru kebenaran, tetapi kita harus bersahabat dan ber-*mujâdalah* dengan cara-cara yang baik.³⁴⁶

³⁴⁵ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl...*, hlm. 30-31.

³⁴⁶ Ibnu Rusyd, *Tahafut at-Tahafut Sanggahan Terhadap Tahafut al-Falasifah...*, hlm. 21.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa konsep pendidikan holistik integratif dalam kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl* terdapat dalam beberapa sub bab di dalamnya. Adapun konsep pendidikan holistik integratif dalam kitab *Fashl al-Maqāl* sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Holistik Integratif

Tujuan pendidikan holistik integratif yaitu: (1) Untuk pengembangan aspek intelektual, emosi, fisik dan rohani secara holistik, (2) Untuk mengintegrasikan ilmu. Adapun mengintegrasikan ilmu tersebut dengan integrasi agama dan filsafat.

2. Pendidik Holistik Integratif

Pendidik holistik integratif mempunyai dua syarat yaitu: (1) Dapat mengintegrasikan hasil penelitian ilmuwan terdahulu dengan pendidikan holistik integratif, (2) Dapat berpikir secara holistik dan integratif. Untuk dapat berpikir secara holistik dan integratif pendidik holistik integratif diwajibkan belajar filsafat.

3. Peserta Didik Holistik Integratif

Peserta didik holistik integratif mempunyai dua kewajiban yaitu: (1) Harus menerima ilmu dari pendidik holistik integratif, (2) Harus dapat mengintegrasikan hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari.

4. Materi Pendidikan Holistik Integratif

Materi pendidikan holistik integratif menggunakan materi terintegrasi. Adapun materi terintegrasi tersebut yaitu materi tentang integrasi agama dan filsafat.

5. Metode, Media Dan Alat Pendidikan Holistik Integratif

Metode pendidikan holistik integratif yaitu: (1) Metode penelitian (*nadhar*), (2) Metode demonstratif (*burhaniyah*). Selanjutnya media

pendidikan holistik integratif yaitu menggunakan media penalaran rasio. Sedangkan untuk alat pendidikan holistik integratif yaitu berupa ajakan yang integratif.

6. Lingkungan Pendidikan Holistik Integratif

Lingkungan pendidikan holistik integratif yaitu lingkungan masyarakat yang terpadu.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti uraikan, dapat peneliti kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya, dan para pengamat pendidikan pada umumnya, peneliti menyarankan bahwa kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl* sangat relevan untuk sebuah rujukan dan penelitian dalam pendidikan holistik integratif yang berakar dari nilai-nilai Islam. Terutama setiap penjelasan yang di sampaikan Ibnu Rusyd dapat di jadikan jawaban atas problem yang di hadapi umat muslim saat ini, salah satunya yaitu adanya dikotomi ilmu. Lebih dari itu, peneliti juga berharap semoga konsep pendidikan holistik integratif ini dapat dikembangkan guna kemajuan pendidikan khususnya di Indonesia.
2. Bagi dunia pendidikan, kita ketahui bahwa Ibnu Rusyd (Averroes) adalah seorang tokoh besar yang sangat paripurna dalam ilmu. Terdapat banyak hal yang luar biasa dari pemikiran yang sangat cemerlang dari tokoh Ibnu Rusyd. Peneliti kagum terhadap setiap pemikiran Averroes yang sangat kreatif, inspiratif, dan bijaksana. Sudah selayaknya kita harus dapat menghidupkan kembali pemikiran dari tokoh Ibnu Rusyd agar beliau lebih di kenal khususnya sebagai tokoh penting dalam Pendidikan Islam. Penelitian tentang tokoh Ibnu Rusyd dalam dunia pendidikan masih sangat kurang di telaah. Maka dari hal tersebut, semoga selanjutnya akan ada penelitian yang lebih baik dan bagus kualitasnya dari penelitian ini yang menelaah pemikiran Ibnu Rusyd untuk dunia pendidikan Islam khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Muh. Bahrul. 2019. "Menelaah Pemikiran Ibnu Rusyd Dalam Kitab *Fasl al-Maqal Fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah Min al-Ittisal*", *Jurnal el-Afkar*. Vol. 8, No. 2.
- Agung Prasetyo. 2016. "Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif". <https://www.linguistik.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html?l=1>, di akses pada tanggal 07 Oktober 2020.
- Akbarizan. 2014. *Integrasi Ilmu Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas UMMU Al Quran Makkah*. Riau: Suska Press.
- Akmal, 2018. "Konsep Syukur (*Gratefulnes*) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes *Daarunnahdhah Thawalib* Bingkanang, Kampar, Riau)", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2.
- Ali, Mudzakkir. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim.
- Amka. 2019. *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Anwar, Shabri Shaleh. 2014. "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama", *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 1, No. 1.
- Anwar, Muhammad. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Arifin, Nur. 2016. *Aliran dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya.
- Arikarani, Yesi. 2017. "Implementasi *Edutainment* Dalam Pembelajaran al-Qur'an Bagi Siswa SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau", *el-Ghiroh*. Vol. XIII, No. 02.
- Attaftazani, Muhammad Ikhsan & Setiawan, Andika. 2021. "Metode Penalaran Saintifik Dalam Epistemologi Islam Ibnu Rusyd. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*", *Jurnal*. Vol. 3.
- Barbour, Ian G. 2002. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains Dan Agama*, terj. E.R.Muhammad. Bandung: Penerbit Mizan.

- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Charles. t.t. “Integrasi Ilmu Dengan Agama Untuk Mengangkat Harga Diri Pelajar Muslim”, *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*.
- Daus, Firdaus. 2012. “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo”, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. Vol. 19, No. 2.
- Drajat, Amroeni. 2006. *Filsafat Islam: Buat Yang Pengen Tahu*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daradjat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elhady, Aminullah. 2018. *Averroisme Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibn Rusyd*. Yogyakarta: CV Bildung Nusantara.
- Faiz, Muhammad. 2013. “Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi”, *Jurnal Ar-Risalah*. Vol. XI, No. 1.
- Firdaus. 2014. “Upaya Pembinaan Rohani Dan Mental”, *Jurnal al-AdYaN*. Vol. IX, No. 1.
- Fitriana, Rossi Delta. 2018. “Keseimbangan Emosi Dan Kesehatan Mental Manusia Dalam Perspektif Psikologi Agama”, *Jurnal Syi'ar*. Vol. 18, No. 1.
- Hafiun, Muhammad. 2017. “Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf”, *Hisbah Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol. 14. No. 1.
- Hanafi, Halid, & dkk. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: Deepublish.
- Hamzah. 2018. “Epistemologi Ibnu Rusyd Dalam Merekonsiliasi Agama Dan Filsafat”, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 4, No. 1.
- Harisudin, M. Noor. 2019. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Herlina, Lina & Suwatno. 2018. “Kecerdasan Intelektual dan Minat Belajar Sebagai Determinan Prestasi Belajar”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol. 3, No. 2.
- HM, Ely Manizar. 2016. “Mengelola Kecerdasan Emosi”, *Jurnal Tadrib*. Vol. II, No. 2.

- Husnah, Asmaul. 2017. "Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implementasinya pada Sistem Pendidikan di Indonesia", *Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1.
- Jaya, Anton. 2015. "Metode Ta'wil Ibnu Rusyd Telaah atas Kitab Fashl al-Maqal Fi Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syariah Min al-Ittishal", Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kahar, Syadidul. 2018. "Pendidikan Jasmani Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam (Tinjauan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)", *Jurnal ITQAN*. Vol. 9, No. 2.
- Kementerian Agama RI. 2019. *al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. t.k.: t.p.
- Khayati, Luthfiya Azka Nida. 2020. "Konsep Pendidikan Islam Integratif Menurut K.H. Ahmad Dahlan", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Labola, Yostan Absalom. t.t. "Perpaduan Kecerdasan Intelektual (KE), Emosional (KE) Dan Spiritual (KS) Kunci Sukses Bagi Remaja-Kajian Konseptual", *Social Work Jurnal*. Vol. 8, No. 1.
- Mahmud, & Priatna, Tedi. 2005. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: SAHIFA.
- Mahfud, Choirul. 2014. "The Power Of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam al-Qur'an", *Episteme*. Vol. 9, No. 2.
- Mas'udi. 2015. "Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail (Khazanah Pemikiran Filsafat dari Timur Asrar al-Hikmat al-Masyriqiyyah)", *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 3, No. 2.
- Masykur, Mohammad Rizqillah. 2019. "Metodologi Pembelajaran Fiqih", *Jurnal Al-Makrifat*. Vol. 4, No. 2.
- Mayasari, Eka. 2015. "Urgensi Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Fitrah Manusia", *Jurnal Serambi Tarbawi*. Vol. 4, No. 2.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muamanah, Hidayatul. 2020. "Implementasi Kurikulum Holistik-Integratif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SDIT LHI", *Journal of Islamic Education (JIE)*. Vol. V, No. 1.

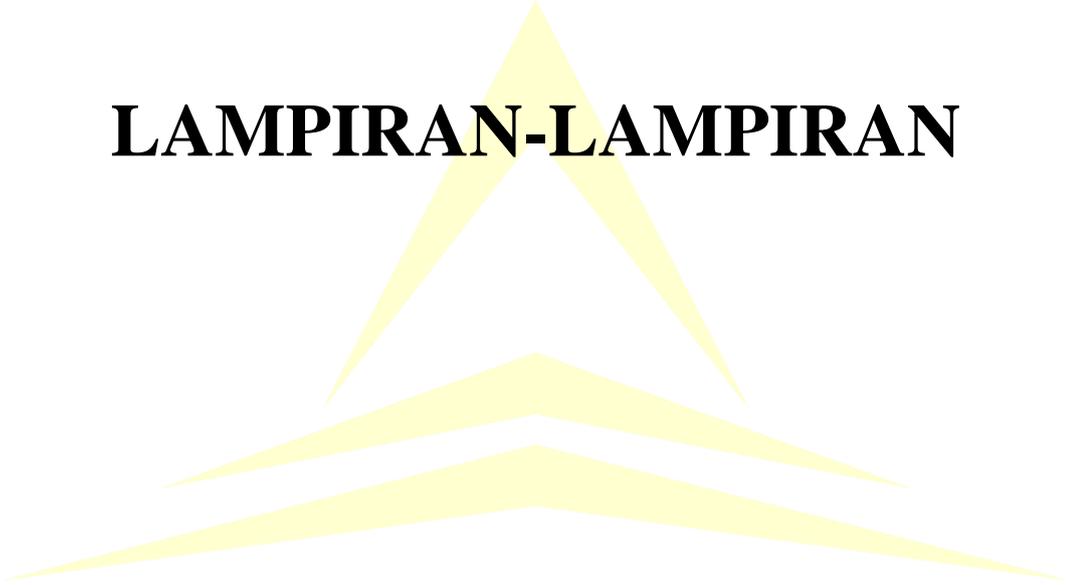
- Mufron, Ali. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Mujiono. 2013. “Manusia Berkualitas Menurut al-Qur’an”, *Hermeunetik*. Vol. 7, No. 2.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2014. “Integritasi Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama Dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam *Center Of Excellences*”, *Edusentris Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*. Vol. 1, No. 2.
- Musfah, Jejen. 2012. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ni’am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noor, Fu’ad Arif . 2018. “Pendekatan Integratif dalam Studi Islam”, *Cakrawala Jurnal Studi Islam*. Vol. 13, No. 1.
- Nuraini. 2016. “Mengintegrasikan Agama, Filsafat, Dan Sains”, *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1.
- Primarni, Amie. 2013. *Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Rusyd, Ibnu. 1972. *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī’ah Min al-Ittishāl*, ed. Muhammad Immarat. Kairo: Dar al-Ma’arif.
- _____. 2004. *Tahafut at-Tahafut Sanggahan Terhadap Tahafut al-Falasifah*, terj. Khalifurahman Fath. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Mendamaikan Agama dan Filsafat*, terj. Aksin Wijaya & Mansur. Yogyakarta: Kalimedia.
- _____. 1996. *Kaitan Filsafat dengan Syariat*, terj. Ahmad Shodiq Noor. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Rusydiyah, Evi Fatimatur. 2019. *Aliran Dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Salim, Moh. Hailami & Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarah, Fatmi . 2015. “Kebebasan Intelektual Di Perpustakaan”, *Jurnal Iqra’*. Vol. 09, No. 02.
- Sidiq, Umar & Choiri, Moh. Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Siregar, Rivay. 2000. *Tasawuf dari Sufi ke Neo Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Solechan, & Zidan, Zidni. 2019. “Pengembangan Kecerdasan Emosional Di SMA Primagadana Bulu Rejo Diwrek Jombang”, *Jurnal Ilmuna*. Vol. 1, No. 2.
- Soleh, A. Khudori. 2014. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2018. *Epistemologi Islam Integrasi Agama, Filsafat, Dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2012. *Epistemologi Ibnu Rusyd Upaya Mempertemukan Agama & Filsafat*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sonneborn, Liz. 2013. *Seri Tokoh Islam: Averroes (Ibnu Rusyd)*, terj. Muhammad Abe. Jakarta: Muara.
- Sudrajat, Adi & Sufiyana, Atika Zuhrotus. 2020. “Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam”, *Andragogi*. Vol. 2, No. 2.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukino. 2018. “Konsep Sabar Dalam al-Qur’an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan”, *Jurnal Ruhama*. Vol. 1, No. 1.
- Sulaiman, Asep. 2016. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Sutarman. 2020. *Pendidikan Kecerdasan Holistik Untuk Mencapai Puncak Sukses Internalisasi, Nilai-Nilai SQ, EQ, AQ, & IQ (Berbasis Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: UAD Press.

- Sutrisno, Aliet Noorhayati. 2014. *Telaah Filsafat Pendidikan "Edisi Revisi"*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syafril, & Zen, Zelhendri. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tamtowi, Moh. 2011. "Keselarasan Antara Syariah Dan Falsafah Studi Pemikiran Ibn Rusyd dalam Kitab *Fashl al-Maqal*", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. XI, No. 1.
- Thabrani, Abdul Muis. 2015. *Filsafat Dalam Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Penyusun. 2018. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2018*. Purwokerto: FTIK IAIN Purwokerto.
- Tim Penyusun Kamus. t.t. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Wahyuni, Fitri. 2018. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam)", *Qalamuna*. Vol. 10, No. 2.
- Wulandari, Dwi Erni. 2018. "Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Widodo, Hendro. 2019. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. t.t. "Ensiklopedia Bebas Holisme", <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Holisme>, diakses pada 24 Agustus 2020.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yulanda, Atika. 2019. "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M.Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam", *Jurnal Tajdid*. Vol. 18, No. 1.
- Zainuddin, M. 2011. "Paradigma Pendidikan Islam Holistik", *Jurnal Ulumuna*. Vol. XV, No. 1.

Zuhri, Saifudin. 2019. “Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam”, *Jurnal As Sibyan*. Vol. 2, No. 1.

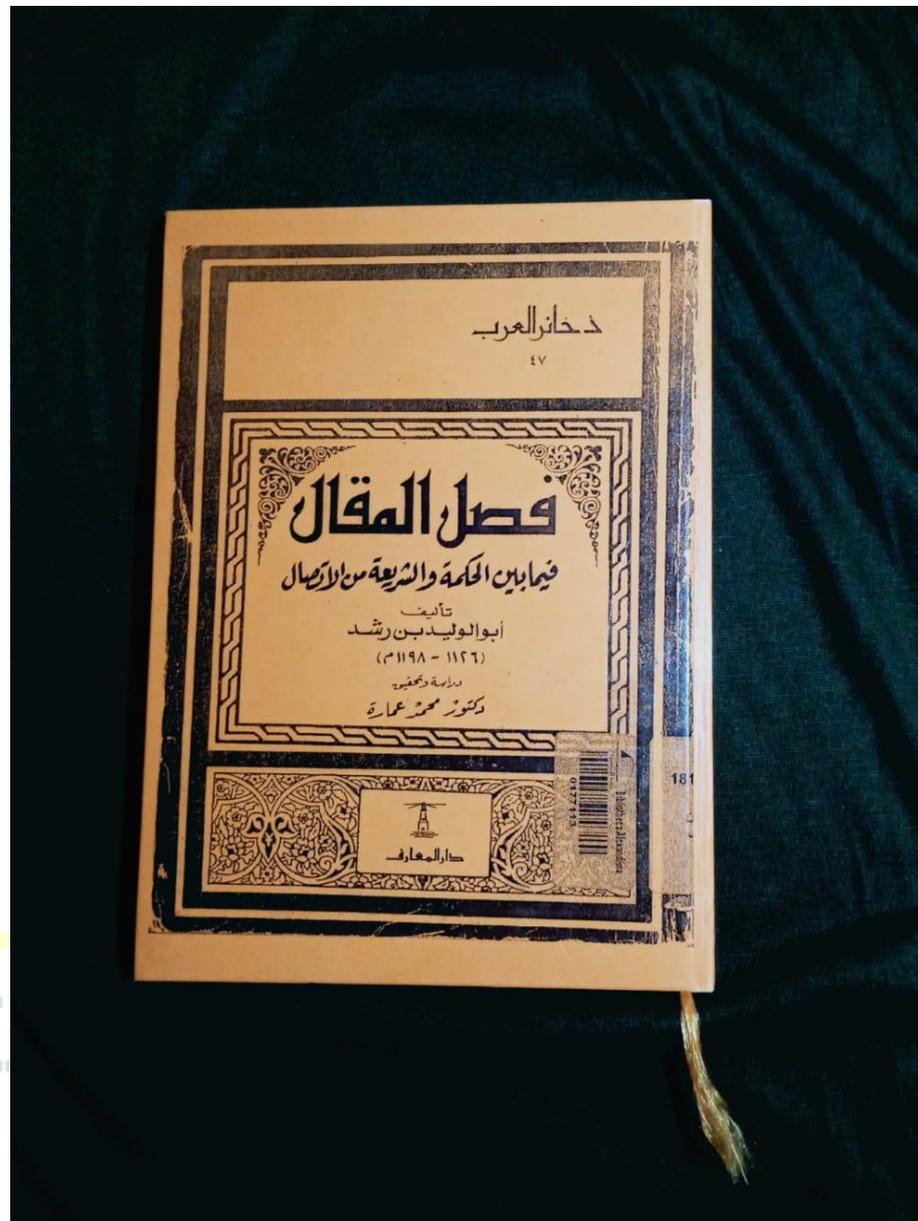


A large, stylized yellow star logo with three points, positioned behind the text.

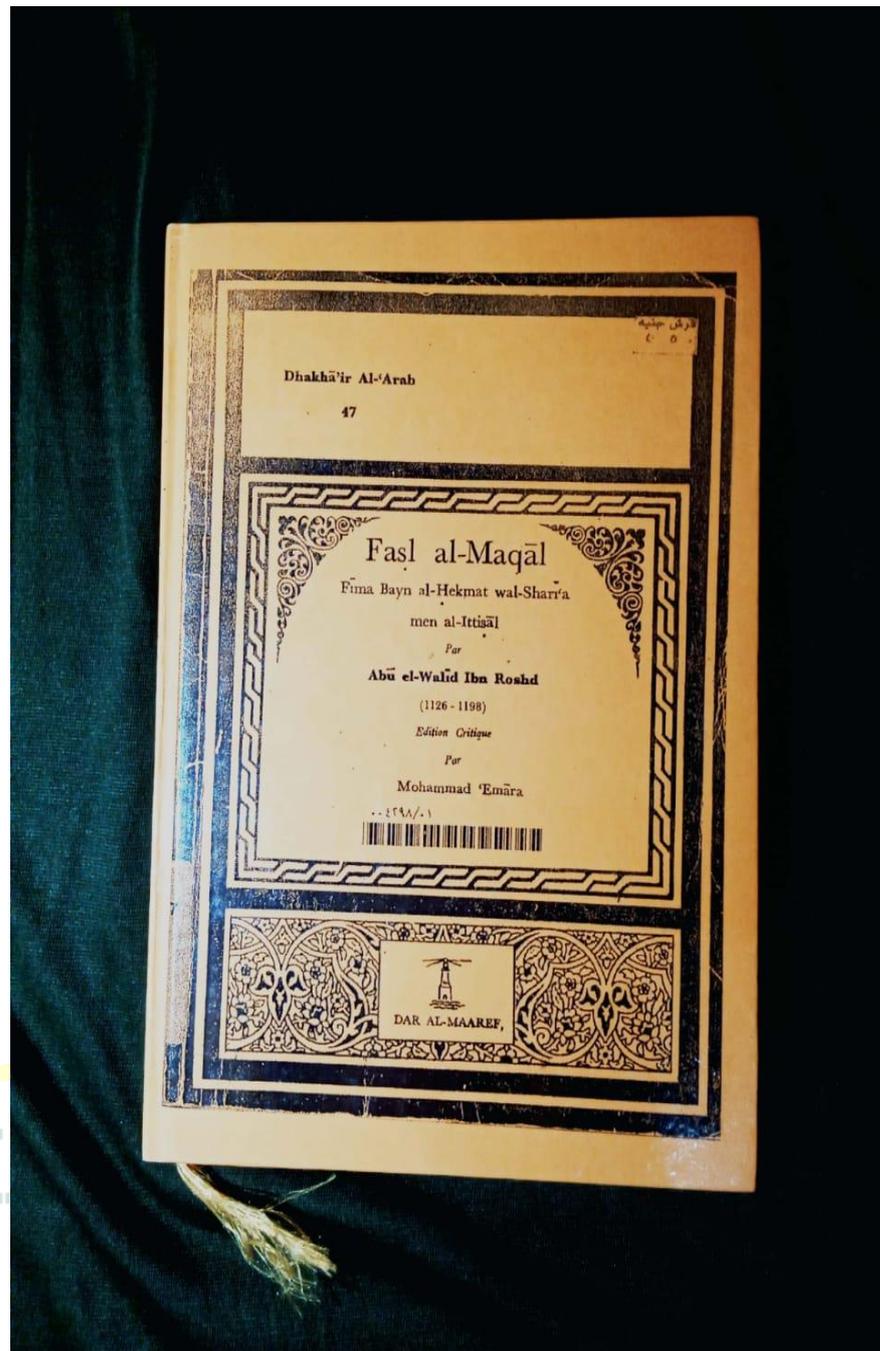
LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1: Gambar Kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*



Tampak bagian depan kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*



Tampak bagian belakang kitab *Fashl al-Maqāl Fī Ma Bayna al-Hikmah wa al-Syarī'ah Min al-Ittishāl*

Lampiran 2:

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rima Wijayanti
2. NIM : 1717402084
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 30 Oktober 1999
4. Alamat Rumah : Desa Bojongsari, Kembaran, Banyumas.
5. Nama Ayah : R. Rapih Pranyata Jaya, S.H.
6. Nama Ibu : Rusmiyati

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 2 Dukuwaluh, tahun 2011
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 7 Purwokerto, tahun 2014
- c. SMA/MA, tahun lulus : MA Negeri 2 Purwokerto, tahun 2017
- d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, tahun 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Rumah Bahasa PAI
2. Duta Purwokerto Mengabdi
3. PKPT IPNU IPPNU IAIN Purwokerto

Purwokerto, 1 Juli 2021



IAIN PURWOKERTO
Rima Wijayanti
NIM. 1717402084